

KERJASAMA AL-ZAYTUN DAN DITJEN PLS

BERITA INDONESIA[®]

EDISI 34 TAHUN II ★ 16 - 29 MARET 2007

Rp 15.000 (Luar Jabodetabek Rp 16.500)

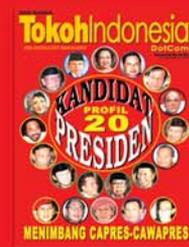
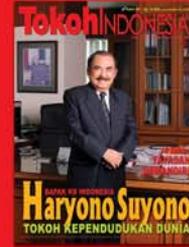


KETAHANAN PANGAN RAPUH

ISSN 1907-977X



9 771907 977085



Tempat Anda Membeli

MAJALAH TokohINDONESIA

MAJALAH BERBASIS WEBSITE TOKOH INDONESIA

Distributor Toko Buku:

PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67 Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

■ **TB. GRAMEDIA** ■ Taman Angrek Mall ■ Citraland Mall ■ Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit ■ Hero Gatot Subroto ■ Melawai ■ Matraman ■ Kelapa Gading Mall ■ Cempaka Mas ■ Pintu Air ■ Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang

■ **TB. GUNUNG AGUNG** ■ Taman Angrek Mall ■ Pondok Gede ■ Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38 ■ Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah ■ Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza ■ Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendeand ■ Trisakti

■ **TB. GUNUNG MULIA** ■ Jalan Kwitang

OFFICE, HOTEL, MALL, DLL

■ Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone ■ Drug Store Hotel Sentral, Pramuka ■ Drug Store Hotel Sheraton, Gunung Sahari ■ Drug Store Hotel Maharaja, Tendeand ■ Drug Store Hotel Century, Sudirman ■ Drug Store Hotel Menteng I ■ Drug Store Hotel Mega Matra, Matraman ■ Drug Store Hotel Menteng II ■ Drug Store Hotel Paninsula ■ Drug Store Hotel Ibis, Slipi ■ Drug Store Hotel Santika ■ Iana Drug Store Hotel Grand Melia, Rasuna Said ■ Anais Gift Hotel JW Marriot, Mega Kuningan ■ Drug Store Hotel Akasia ■ Drug Store Hotel Sahid Jaya ■ Drug Store Hotel Kristal ■ Drug Store Hotel Ambara ■ Hotel Classic, Jl. Samanudi ■ Hotel Mulia Senayan ■ Drug Store Hotel Beautique, Depan Mall Taman Angrek Grogol ■ Mini Market Angkur 26, Jl. Angkur 26 Kayu Putih, Jaktim ■ Mini Market Ikhtiar, Jl. Utan Kayu No.91, Jaktim ■ PT Promexx, Toko Buku & Alat Tulis, Jl. Ir. Juanda ■ Kantin Permata, Gedung Plaza Permata Thamrin ■ Koperasi Wisma Bumi Putera, Sudirman ■ Bon's Café, Gedung Menara Mulia, Gatot Subroto ■ Tower Corner Gedung Graha Niaga, Sudirman ■ Mini Market Alamanda, Menara Dea K, Mega Kuningan ■ Esca Deli BEJ, Tower II ■ Koperasi Wisma Indomobil, Jl. MT Haryono Kav.8 ■ Koperasi Agape, Jl. MT Haryono Kav.04-05 ■ Tutik Mini Market, Jl. Siaga Raya Pejaten ■ Kopkar LIA, Kampus LIA Pengadegan ■ Mini Market Markaz, Jl. Radio Dalam Raya No.50 ■ Koperasi STIE Perbanas, Rasuna Said ■ Kopkar Wisma Kodel, Rasuna Said ■ Restoran Bona Petit Gedung Wisma Budi, Rasuna Said ■ Mini Market Basement Gedung Wisma 77 ■ Monika Mini Market, Gedung Wisma Adhi Graha ■ Hotel Fm Beautique, Jl. S Parman ■ Kantin BNI Kantor Pusat Sudirman ■ Cafeteria Elektri, Rasuna Said ■ Kantin Depkes, Rasuna Said ■ Koperasi Depnaker RI, Gatot Subroto ■ PT Global Bisnis Center Bank Danamon, Sudirman ■ Mini Market Ananda, Rawa Sari ■ Lobby Drug Store Apartemen Kusuma Candra SCBD ■ Counter Majalah Wisma BCA, Sudirman ■ Swalayan Al Maidah ■ Drug Store Hotel Bina Sentra (Bidakara), Pancoran ■ Wartel Putra, Pulo Mas Utara ■ Menara Jamsostek, Gatot Subroto Lt.2 ■ Don's Mart ■ Valentine's Mart ■ Hotel Kemang ■ Hotel Millenium ■ Apartemen Mediterania Palace Kemayoran ■ Graha Surya Internusa, Rasuna Said ■ Hotel The Park Lane, Casablanca ■ Gedung Trans TV & Mega Bank

Distributor Agen:

■ **KEDARTON AGENCY:** Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176

■ **AGEN UTAMA:** ■ KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451 ■ MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840 ■ HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471 ■ ANTO'S, Kalimalang, 08129256715

■ DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180 ■ PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343

■ TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175 ■ ARITONANG, Budi Utomo, 9220669

■ RAELMAN, Budi Utomo, 9238167 ■ SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAHO, Cawang, 8577453 ■ SIMATUPANG, Cililitan, 80880572

■ SIMALUNGUN, Kramat, 88980567 ■ MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka ■ KA GROUP, Bekasi, 08129825236 ■ MANULLANG, Cimone, 08129590050 ■ YULIANI, Medan, 061-4157471 ■ MEDY, Surabaya, 031-83205231

Atau Hubungi:

BAGIAN SIRKULASI ■ E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com
 ■ JAKARTA Tel: 021-83701736 Fax: 021-9101871 ■ BIRO BANDUNG 022-7830773 ■ BIRO MEDAN 061-7850260

TokohINDONESIA Majalah Biografi Pertama dan Satu-satunya di Indonesia

The Excellent Biography

www.tokohindonesia.com

THE EXPERIENCE SITE



Sampul/Illustrasi:
Dendy Hendrias

Edisi No. 34/Th.III/ 16 - 29 Maret 2007

DARI REDAKSI 4
 SURAT KOMENTAR 5
 HIGHLIGHT/KARIKATUR BERITA 7
 BERITA TERDEPAN 12
 VISI BERITA 13

BERITA UTAMA
TAK BISA HIDUP TANPA BERAS

Harga beras naik dan terus naik. Semua pihak panik. Produksi menurun permintaan meningkat. Operasi pasar beras murah Bulog tidak mampu menekan lonjakan harga. Ibarat membuang garam ke laut. Stok beras nasional tidak di tangan pemerintah, karena itu Presiden terpaksa membuka lebar kran impor. Apakah rakyat tak bisa hidup tanpa beras? 14



Bulog Riwayatmu Kini 19
 Jutaan Hektar Sawah Dikonversi 22
 "Kita Harus Cerdas Melihat Persoalan" 25

BERITA OPINI
 Evaluasi Kinerja KIB 27

BERITA KHAS
 Reshuffle: Langkah Mundur atau Maju? 28

BERITA TOKOH
 Rinaldi Firmansyah 30
 Emirsyah Satar 31

BERITA HUMANIORA
 Bahasa Daerah Semakin Punah 32



LENTERA
KAMPUS AL-ZAYTUN DAN DITJEN PLS DEPDIKNAS BANGUN KERJASAMA PENDIDIKAN NONFORMAL
 Konsistensi dan tekad Al-Zaytun memajukan dunia pendidikan rupanya tiba pula hingga ke ruang kerja Ace Suryadi, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Ace kagum melihat Kampus Al-Zaytun yang memiliki 34

BERITA NASIONAL
 Kalau DPR-Pemerintah Adu Kuat 42
 SBY, Antara 'Akan' dan 'Telah...' 43
 Garuda Tak Lebih Baik dari LCC 44
 Presiden Mulai Kurang Sensitif 45

BERITA DAERAH
 Menyoal Kasus Korupsi di Pemko Tarakan 46
 Reformasi Agraria di Purwakarta 48

BERITA EKONOMI
 Bisnis Rente Perbankan 49
 Badai Belum Berlalu 50
 Anomali Belanja APBN 2007 Tanya Kenapa? 51
 Banjir dan Kekeringan Datang Bersamaan 52

LINTAS MEDIA
 Impor Duit dan Sapi Bermasalah 53

BERITA HUKUM
 Duit Panas dari Paribas 54



Akibat Memo Untuk Pak Menteri 55
 Omay Pun Bebas 55

BERITA POLITIK
 PP itu akhirnya Direvisi 56
 Partai Kecil Makin Khawatir 56
 Layu Sebelum Berkembang? 57

LINTAS TAJUK
 Ayam Mati di Lumbang Padi 58

BERITA MANCANEGERA
 Iran dalam Teori Macchiavelli 59

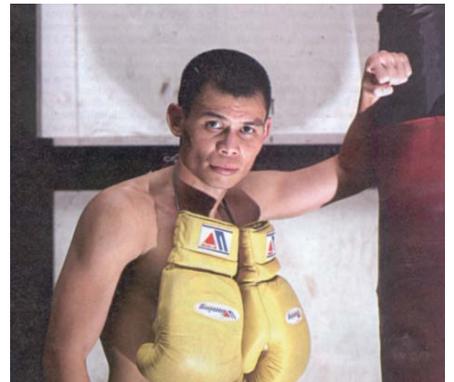


BERITA LINGKUNGAN
 Tanah Gersang Demi Singapura 60

BERITA KESEHATAN
 Ketika Gen Lemah Jadi Masalah 61
 Disinfektan Anti Flu Burung 61

BERITA IPTEK
 Memblokir Situs Porno 62

BERITA OLAHRAGA
 Chris John Masih Ingin Istirahat Panjang 63



Ina Gagal di All England 63

BERITA FEATURE
 Jalan Pun Jadi Hijau 64

BERITA BUDAYA
 Filosofi dari Ki Dalang 65

BERITA HANKAM
 Ambalat Kembali Menghangat 66
 Kostrad Ikut Jaga Perdamaian Dunia 66

Pemimpin Umum:
Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Pemimpin Redaksi:
Ch Robin Simanullang

Redaktur Senior:
MYR Agung Sidayu
Imam Supriyanto
Syahbuddin Hamzah
Dendy Hendrias
Suryo Pranoto

IN HEADNEWS (Liputan, Litbang & Pusdat):
Syahbuddin Hamzah (Redaktur Eksekutif)
Mangatur Lorieclide Paniroy (Wakil Redaktur Eksekutif)

Sekretaris Redaksi
Retno Handayani

Redaktur:
Suryo Pranoto
Haposan Tampubolon

Staf Redaksi:
Samsuri
Nawawi
Ikhwan Triatmo
Sarjiman
Henry Maruwas
Doan Adikara Pudan
M Subhan
Sanita Retmi
Amron Ritonga

Wartawan Foto:
Wilson Edward

Redaktur Bahasa dan Pracetak
Marjuka Situmorang
Mangatur Lorieclide Paniroy

Desainer:
ESERO Design, Arief Maulana

Biro Redaksi:
Medan: HM Aulia E Panggabean (Kepala)
Bontor Simanullang, **Purwakarta:** Bernard Sihite,
Tarakan: Sudirman Leonard Pohan

Penerbit:
PT Berita Satria Wiratama
Bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Indonesia
dan PT Citraprinsip Publikasindo Print

Komisaris:
Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Direktur/Pemimpin Perusahaan:
Ch Robin Simanullang

Wakil Pemimpin Perusahaan:
Samsuri

Iklan dan Promosi:
Imam Supriyanto
Watty Soetikno

Keuangan dan Umum:
Mangatur Lorieclide Paniroy

Sirkulasi dan Distribusi:
Abdul Halim
Marjuka Situmorang

Harga:
Rp 15.000 (Luar Jabodetabek Rp 16.500)

Percetakan:
PT Gramedia
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Alamat Redaksi/Tata Usaha:
Jalan Cucakrawa No.14A
Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan
Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736
Fax. (021) 98101871

E-mail:
redaksi@berindo.com - iklan@berindo.com

Website:
www.beritaindonesia.co.id

ISSN: 1907-977X



foto: ricky Itriyono

Pengantin Bahagia: Manager Keuangan Majalah *Berita Indonesia* Mangatur Lorieclide Paniroy dan Dian Gina Rahayu mendapat ucapan selamat dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Assamu'alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera

Sidang Pembaca yang Budiman,

Apakah dosa kita sehingga bencana alam dan kecelakaan datang silih berganti? Semuanya menelan korban jiwa. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Jumat (9/3) mengumpulkan tokoh-tokoh Islam dan para menteri, menunaikan shalat tobat bersama usai shalat Jum'at di Masjid Agung Istiqlal. Pada kesempatan ini, kita memanjatkan doa kepada saudara-saudara kita yang tewas dalam kecelakaan pesawat di Yogyakarta dan gempa bumi di Sumatera Barat. Semoga arwah mereka diterima di sisi *Allah SWT*.

Berita tentang bencana alam di Sumbar dan kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta, kami tempatkan di rubrik nasional.

Sudah lama kita diombang-ambingkan oleh kelmut beras yang tidak berkesudahan. Harga beras melonjak-lonjak tak terkendali, menapak sampai ke angka Rp 6.000 per kilogram untuk mutu sedang. Operasi Pasar beras murah (Rp 3.700/kg) yang dilakukan oleh Bulog tidak mengendorkan gejala harga beras menjelang musim panen raya akhir Mei. Anehnya, di daerah yang sedang panen, harga gabah malah turun, dari Rp 2.500 menjadi Rp 2.200 per kilogram gabah kering panen. Inilah ironisnya nasib para petani.

Laporan tentang situasi perberasan nasional kami rangkum dalam berita sampul (*cover story*): *Ketahanan Pangan Rapuh*. Kami juga mewawancarai Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kaman Nainggolan.

Peranan beras yang dominan dalam kehidupan bangsa diulas dalam Visi Berita. Masih ada sejumlah laporan menarik lainnya yang kami kemas dalam rubrik-rubrik ekonomi, politik, hukum, nasional, daerah, olahraga, humaniora dan budaya.

Dalam rubrik Lentera kali ini kita mengulas Pusat Pendidikan Al-Zaytun yang bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional dengan meluncurkan program pemberantasan buta aksara. Dirjen PLS, Dr. Ace Suryadi menilai Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan yang sangat luar biasa.

Beberapa waktu yang lalu di lingkungan *Berita Indonesia*, berlangsung dua peristiwa hidup yang sudah selayaknya dijalani oleh setiap insan. Pertama, pimpinan, staf dan karyawan *Berita Indonesia* menyampaikan selamat menempuh hidup baru kepada Saudara Mangatur Lorieclide Paniroy Simanullang yang melangsungkan pernikahan dengan dr. Dian Gina Rahayu br Sitinjak, di Balai Hermina, Jakarta, Sabtu, 3 Maret 2007. Sebelumnya, kita ucapkan belasungkawa atas berpulangannya Ibunda dari Saudara Dendy Hendrias (redaktur senior) dalam usia 76 tahun yang telah dimakamkan di Cirebon, Senin, 26 Februari 2007. Semoga arwah almarhumah diterima di sisi *Allah SWT*.

Semoga semua kemasan informasi yang sajikan bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Surat atau komentar tentang apa saja baik berkenaan dengan isi majalah Berita Indonesia maupun ide/gagasan/pandangan tentang isu-isu aktual dapat dikirimkan ke Redaksi Berita Indonesia, dengan alamat sebagai berikut:

- http : //www.beritaindonesia.co.id/surat_pembaca/
- email : redaksi@berindo.com
- surat : Jalan Cucakrawa No.14A Bukit Duri, Tebet, Jakarta 12840
- Telp. (021) 70930474, 8293113
- (021) 83701736
- Fax. (021) 8293113, 98101871

Jangan Abaikan Masalah Perbatasan

Indonesia berpotensi kehilangan wilayah seluas 1.500 hektar di kawasan Tanjung Datu, Kecamatan Paloh, Sambas, Kalbar, yang berbatasan dengan Malaysia, akibat metode pengukuran yang berbeda antara kedua negara. Perbatasan dengan Singapura juga potensial berkurang menyusul bertambahnya luas daratan Singapura. Komandan Korem (Danrem) 121 / Alambhana Wannawai, Kol (Inf) Wisnu Bawa Tenaya, dalam pertemuan dengan lintas

komisi DPRD Kalbar, di Pontianak beberapa waktu lalu mengungkapkan, perbedaan penetapan batas kedua negara bermula ketika dilakukan survei pada 1975. Saat itu, sulit ditemukan *watershed* sesuai dengan Traktat 1891. Berdasarkan Traktat 1981, pengukuran batas wilayah antara Indonesia-Malaysia mengacu pada *watershed* atau arah mata air yang mengalir. Karena *watershed* sulit ditemukan secara visual, kemudian dilakukan pengukuran ulang dengan metode sipat datar (*levelling*) yang hasilnya, batas negara Malaysia menjadi “masuk” sekitar 3,5 kilometer ke wilayah Indonesia. Hasil pengukuran itu dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU) antara Indonesia dan Malaysia yang ditandatangani di Kinibalu, Sabah (1976) dan di Semarang, Jawa Tengah (1978).

Rendy Kameswara
Rendy_2006@plasa.com

Operasi Pasar Beras Tidak Boleh Bocor

Bencana alam, baik banjir maupun kekeringan di Indonesia memberikan dampak kepada kelangkaan stok beras. Akibat lanjutannya, kenaikan harga beras

yang tak terkendali di pasaran. Untuk mengantisipasi serta menstabilkan harga, pemerintah melakukan impor beras dan untuk pendistribusiannya, pemerintah melakukan operasi pasar beras di seluruh daerah sehingga harga beras terjangkau masyarakat. Tapi operasi itu tidak semulus yang diharapkan. Banyak pihak tidak bertanggung jawab menyelewengkan beras operasi pasar tersebut. Beras harga murah yang disediakan untuk masyarakat tidak mampu, dalam kenyataannya banyak diselewengkan para pedagang. Akibat tindakan pengusaha beras yang tidak mempunyai hati nurani itu, akhirnya menimbulkan kekisruhan. Imbasnya, pemerintah dipersalahkan. Komentar yang menyatakan operasi beras tidak tepat sasaran pun bermunculan. Sebenarnya, pernyataan tersebut sangatlah mengherankan, karena bukan pemerintah yang tidak tepat sasaran dalam melakukan operasi beras. Tetapi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawablah yang menyelewengkan beras murah tersebut.

Yudi Prasetyo
yudis_80@plasa.com

BUNG WARTO



Bangsa Alami Krisis Nurani

Bencana di Indonesia sekarang ini sudah menjadi tradisi. Dimana datang dan perginya sangat cepat. Bukan berarti solusi yang cepat, melainkan karena cepat dianggap biasa dan terbiasa. Kalau dilihat dari kejadian sekarang ini, dimulai dari awal tahun 2007 yakni hilangnya pesawat Adam Air di Sulawesi, banjir di Jakarta, terbakarnya KM Levina di Kepulauan Seribu yang menyebabkan terenggutnya banyak nyawa saudara-saudara kita. Tetapi kita tetap tenang-tenang saja. Naifnya, setiap peristiwa bencana, para pejabat bagaikan cacing kepanasan yang sibuk memublikasikan dirinya melalui media. Buktinya, spanduk iklan seorang politikus atau partai tak pernah lepas menghiasi posko-posko pengungsian bencana. Mereka tak lupa memberikan retorika panjang mengenai bencana. Tidak heran jika di masyarakat sekarang ini, bencana itu dianggap sebagai takdir yang harus diimani baik dan buruknya. Sehingga terlihat jelas kepasrahan, dengan membiarkan zaman yang akan menyempurnakannya. Sikap bodoh seperti inilah yang harus dihilangkan. Jangan karena mempunyai uang lantas

kita kehilangan kepedulian. Harusnya kita bergerak dan bertindak tanpa perlu diteriakkan, untuk membuat bagaimana membangun bangsa jauh dari bencana dengan sikap nasionalisme yang positif.

Kasmuri

lowongan_sahabat@yahoo.co.id

Sukaria Singapura di Atas Kehancuran Lingkungan

Sebagaimana diketahui, sejak 6 Februari lalu, Indonesia melarang ekspor pasir laut ke Singapura. Negeri jiran itu mengancam larangan tersebut. Indonesia memandang ekspor pasir telah merugikan dan memporak-porandakan lingkungan perairan dan kepulauan yang menjadi eksploitasi penambangan pasir tersebut. Sebaliknya, dengan pasir itu Singapura mereklamasi pantainya sehingga menjadikan pantainya bertambah menjorok kelaut hingga 12 km. Karenanya, banyak kalangan mengkhawatirkan reklamasi tersebut akan berpengaruh pada garis batas negara tetangga tersebut. Dampak penambangan pasir laut ini selain menimbulkan kerusakan lingkungan dan pulau-pulau kecil di Kepulauan Riau (Kepri), juga mengganggu pari-

wisata Batam. Larangan ekspor pasir tersebut tidak sepenuhnya ditaati pengusaha penambangan pasir, mereka berupaya menyasati larangan tersebut dengan berbagai cara. Karena yang dilarang adalah ekspor pasir laut, maka mereka siasati dengan menambang pasir di pulau-pulau kecil. Singapura sudah setengah jalan mereklamasi pantainya jadi cara apa pun pasti dilakukan asal proses reklamasi selesai. Itulah logika yang harus kita pegang. Biarpun pasir yang diperoleh merusak lingkungan negara pemasoknya, bukan menjadi urusan mereka. Iming-iming dolarlah yang membiuskan pengusaha penambang pasir nakal untuk berbuat sekehendaknya tanpa mau melihat kerugian negerinya sendiri.

Rosa Susanti

rosa_74@plasa.com

Reshuffle Kabinet Urusan Presiden

Wacana reshuffle kabinet terus dihembuskan oleh beberapa kalangan politikus, bahkan seakan memaksakan pemerintahan SBY-JK untuk segera melakukan reshuffle kabinetnya pada Maret tahun ini. Seperti yang dinyatakan seorang anggota Komisi I DPR RI dari Fraksi Partai Golkar yang mengatakan Maret adalah kesempatan terakhir untuk melakukan perombakan kabinet. Bila tidak, reshuffle tidak signifikan lagi bagi perbaikan kinerja pemerintahan. Berwacana memang sah-sah saja, tapi bila menekan dan memaksakan tentu bukan kewenangan mereka untuk sukanya meminta Presiden merombak kabinetnya. Seharusnya mereka paham bahwa reshuffle itu hak prerogatif Presiden. Bila perombakan itu dilakukan, tentunya Presiden akan memperhitungkan baik dan buruknya bagi kinerja kabinetnya. Untuk menetralisasi ramainya wacana reshuffle kabinet, Wapres Jusuf Kalla pun beraksi dengan mengatakan pemerintah memperhatikan semua wacana tentang reshuffle tapi reshuffle itu hak prerogatif presiden, jadi Presiden bisa laksanakan kapan saja. Pada dasarnya, Presiden ingin menjalankan pemerintahan dengan efektif. Namun untuk mengarah ke sana, reshuffle hanya merupakan salah satu dari opsi dan diambil dengan pertimbangan matang atas segala aspek. Oleh karena itu, sebaiknya sudahi saja wacana ini karena bila terus didengungkan akan menjadi bola panas yang merusak kabinet yang sedang berjalan dan dikhawatirkan akan membingungkan masyarakat dan dunia usaha.

HASANNUDIN

hasan_200@plasa.com

PASTIKAN

TARIF IKLAN BERITAINDONESIA

Halaman	Ukuran	Harga
Jacket Cover	204 x 268 mm	Rp. 40.000.000
Cover 2	204 x 268 mm	Rp. 20.000.000
Cover 2 Plus	408 x 268 mm	Rp. 35.000.000
Cover 3	204 x 268 mm	Rp. 17.000.000
Cover 3 Plus	408 x 268 mm	Rp. 30.000.000
Cover 4 (Kulit Belakang Luar)	204 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam (Full Page)	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
1 Hlm Dalam Berhadapan (Facial Page)	408 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam Tengah (Center Page)	408 x 268 mm	Rp. 32.000.000
Advertorial / Pariwara	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
2/3 Hlm Vertical Trimed	204 x 213 mm	Rp. 9.000.000
2/3 Hlm Horizontal Trimed	153 x 268 mm	Rp. 8.000.000
1/2 Hlm Horizontal Trimed	102 x 268 mm	Rp. 7.000.000
1/2 Hlm Vertical Trimed	204 x 134 mm	Rp. 6.000.000
1/3 Hlm Vertical Trimed	204 x 67 mm	Rp. 4.000.000
1/3 Hlm Horizontal Trimed	51 x 268 mm	Rp. 3.000.000

Iklan kupung (kanan & kiri) minimal lima kali pemuatan @ Rp. 5.000.000

PEMASANGAN IKLAN:

Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736

Fax.(021) 8293113, 98101871

28/02/2007

Bentrok di Bangkep 3 Tewas

Aktivitas pemerintahan di Kabupaten Banggai Kepulauan (Bangkep), Sulawesi Tengah, lumpuh total selama sepekan, akibat aksi warga menolak pemindahan ibu kota Bangkep, dari Kecamatan Banggai ke Kecamatan Salakan. Selasa (27/2) malam, warga Kota Banggai masih menyegel beberapa kantor. Aksi yang berlangsung sejak Rabu (21/2) atau seminggu sebelumnya, mengakibatkan seluruh pegawai di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Bangkep diliburkan. Aksi penolakan warga terhadap pemindahan ibu kota Bangkep dari Banggai di pulau Banggai ke Salakan di Pulau Peleng mencapai puncaknya pada saat pelaksanaan Rapat Paripurna DPRD Bangkep di Salakan, Kecamatan Tinangkung, Rabu (28/2). Wakil Ketua DPRD Bangkep Sulaeman Husen mengatakan, pemindahan ibu kota Bangkep sudah sesuai dengan pasal 11 Undang-undang Nomor 51 Tahun 1999 yang menyatakan pemindahan ibu kota Kabupaten dari Banggai ke Salakan selambat-lambatnya lima tahun setelah UU tersebut ditetapkan. Kabupaten Bangkep adalah pemekaran dari Kabupaten Banggai pada tahun 1999. Dalam dua kali bentrokan, dua warga tewas terkena tembakan. Bentrokan pertama terjadi pada pukul 09.30-11.30. Seorang warga tewas dalam bentrokan ini.

Bentrokan kedua terjadi pukul 15.30, satu orang tewas dan sejumlah warga luka-luka terkena peluru.

01/03/2007

PP No. 37 Tahun 2006 Harus Menjadi Pelajaran Bagi Pemerintah

Kemelut yang terjadi seputar PP No. 37 Tahun 2006 murni sebagai kesalahan pemerintah. Demikian kata Ryaas Rasid, anggota Komisi II DPR, Kamis (1/3) di Jakarta. Sehubungan dengan itu, anggota DPRD Papua Barat, Origenes Nauw mengharapkan agar ke depan pemerintah lebih dahulu mengkaji lebih mendalam produk perundang-undangan yang akan dikeluarkan. "Jangan sampai setelah keputusan, muncul persoalan yang mengganggu kredibilitas pemerintah itu sendiri," katanya di Manokwari Kamis (1/3). Menurutnya, kontroversi pelaksanaan Peraturan Pemerintah (PP) No. 37 Tahun 2006 karena tidak ada sosialisasi kepada masyarakat. Akibatnya muncul gejolak dan memaksa presiden menarik PP tersebut.

Sementara itu, Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan, menilai keputusan pemerintah yang akan memotong gaji anggota DPRD untuk mencil pengembalian uang rapelan tidak melanggar asas nonretroaktif atau hukum tidak berlaku surut.

Hal itu dikemukakan Bagir Manan terkait dengan rapat kabinet terbatas

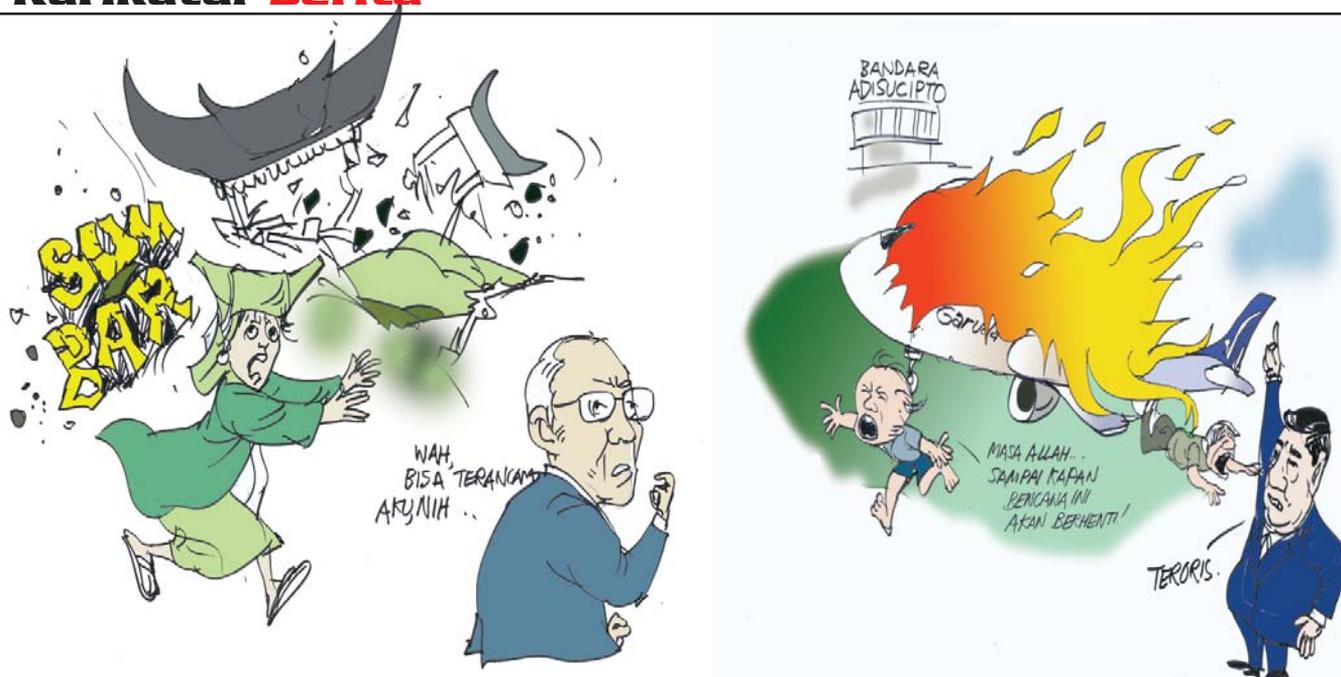
tentang pengembalian uang rapelan secara angsuran melalui pemotongan gaji hingga masa akhir jabatan pada 2009 mendatang. Mekanisme pengembalian sedemikian tercantum dalam rancangan Peraturan Pemerintah Pengganti PP No. 37 Tahun 2006.

02/03/2007

Zulkarnaen Ditahan dan Suwarna A.F Dituntut 7 Tahun

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) resmi menahan Sekretaris Jenderal Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (Dephukham) Zulkarnaen Yunus, terkait kasus pengadaan alat sidik jari (AFIS) di Dephukham pada 2004 silam. Usai pemeriksaan selama enam jam, Zulkarnaen langsung digiring ke dalam mobil tahanan KPK dan selanjutnya mendekam di Rumah Tahanan (Rutan) Mabes Polri. Menurut Wakil Ketua KPK, Tumpak Hatorangan Panggabean, Zulkarnaen ditahan karena dinilai memiliki peran signifikan dalam pengadaan alat sidik jari (AFIS) di Dephukham, Zulkarnaen juga diminta berperan dalam menunjuk perusahaan yang dijadikan rekanan serta memfasilitasinya ke pimpinan proyek (Pimpro). Selain itu, dia juga turut menandatangani surat permohonan agar alat itu dibebaskan dari bea masuk dan bea cukai. Atas tindakan yang dilakukannya, lanjut Tumpak, KPK menjerat Zulkar-

Karikatur Berita



naen dengan pasal 2 ayat 1, pasal 11 UU Pemberantas Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) jo pasal 55 ayat 1 KUHP.

Sementara itu, Jaksa KPK Wisnu Baroto menuntut Gubernur (non-aktif) Suwarna Abdul Fatah tujuh tahun penjara. Jaksa menilai terdakwa kasus penanaman lahan sejuta hektare kelapa sawit di Kalimantan, diduga melakukan korupsi dengan kerugian negara sebesar Rp 346,8 miliar. Selain itu, Suwarna juga diharuskan membayar denda sebesar Rp 200 juta. Suwarna diajukan ke persidangan lantaran memberikan fasilitas kepada beberapa perusahaan untuk mengelola lahan tanpa jaminan bank. Jaksa menilai, rekomendasi itu melanggar keputusan Menteri Kehutanan tentang perizinan usaha perkebunan. Tindakan Suwarna, kata jaksa, bertentangan dengan keputusan menteri yang menyatakan bahwa prioritas izin pemberian hak pemanfaatan kayu seharusnya diutamakan kepada Inhutani. Selain itu, menurut ketentuan itu, luas hak pengelolaan lahan sebuah perusahaan di satu provinsi tidak boleh lebih dari 20 ribu hektare. Tapi Suwarna memberikan rekomendasi dengan luas lebih dari 20 ribu hektare. Saat mengeluarkan rekomendasi, kata jaksa, Suwarna juga tidak mensyaratkan adanya studi kelayakan. Belakangan, proyek pembukaan lahan itu terbengkalai.

03/03/2007

Muncul Ide Restorasi Konstitusi

Di tengah perbedaan pandangan antara kelompok yang menginginkan perubahan kelima dan kelompok yang ingin

kembali pada naskah asli UUD 1945, muncul gagasan baru yakni restorasi perubahan UUD 1945. Dalam konsep ini, konstitusi dikembalikan pada naskah asli, sementara hasil perubahannya ditempatkan pada bagian tambahan (*addendum*). Gagasan tersebut disampaikan ahli hukum Prof. Dimiyati Hartono saat peluncuran bukunya, Restorasi Aman-demen UUD 1945, yang diselenggarakan di Jakarta, Sabtu (3/3). Tahapan yang diusulkan Dimiyati adalah kembali dulu ke naskah asli UUD 1945, menganalisis hasil perubahan konstitusi mengenai apa yang salah dan mana yang bisa diteruskan, lantas menyusun hasilnya dalam tata naskah restorasi perubahan UUD 1945 yang lengkap.

04/03/2007

Presiden: Tebar Pesona Seni Berpolitik

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan dapat menerima sindiran melakukan tebar pesona yang dilontarkan bekas presiden Megawati Soekarnoputri. "Saya keliling ke daerah, berdialog dengan rakyat dan memberi contoh mengatasi masalah. Meskipun sebagian mengatakan tebar pesona, ya inilah seninya berpolitik. Saya harus siap menerima kritik seperti itu," kata SBY saat memberi pengarahan pada anggota legislatif dari Partai Demokrat di Hotel Sahid Jakarta, Minggu (4/3). Yudhoyono menambahkan, kunjungannya ke daerah itu sebagai cara sudah tepat. "Kalau Presiden hanya di belakang meja, ah... Presiden kok *nggak* turun. Kok jauh dari rakyat..., kok

hanya di Jakarta, kok ini..., kok itu...,” ujarnya. Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri pada pidato ulang tahun partainya di Bali, 10 Januari lalu meminta pemerintah menghentikan kegiatan yang sekadar untuk memoles citra di mata rakyat. "Rakyat ingin melihat rangkaian kenyataan bukan akan, akan dan akan. Kurangi kegiatan tebar pesona dan tunjukkan tebar kinerja," ujar Megawati kala itu. Menurut Yudhoyono, kunjungannya ke daerah itu juga sebagai bentuk tugas Presiden untuk supervisi dan membantu pemerintah daerah dalam memecahkan persoalan rakyat.

05/03/2007

Korban Lumpur Lapindo Temui DPR

Sebanyak 21 orang perwakilan warga korban semburan lumpur Lapindo didampingi 6 (enam) orang anggota DPRD Jawa Timur berangkat ke Jakarta pada Senin (5/3). Keberangkatan mereka semata-mata untuk memperjuangkan agar ganti rugi rumah dan tanah mereka yang tenggelam oleh lumpur panas PT. Lapindo Brantas, diberikan dalam bentuk uang tunai.

Sebelumnya, PT. Lapindo Brantas merencanakan bentuk ganti rugi bagi korban lumpur panas diberikan dalam bentuk relokasi warga. Namun warga menolak dan mencoba memperjuangkannya dengan menemui Komisi VII DPR-RI dan Menko Kesra Aburizal Bakrie.

Di saat yang bersamaan dengan keberangkatan perwakilan mereka, para korban lumpur panas Lapindo meng-

Karikatur Berita



gelar unjuk rasa di jalan raya Ketapang dan di Pendopo Kantor Bupati Sidoarjo.

Sementara di Jakarta, Menko Perencanaan Budiono menyatakan pemerintah akan mengkaji penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk menangani dampak kerusakan infrastruktur dan sosial akibat lumpur. Hal ini dikemukakan Budiono dalam Rapat Kerja dengan Komisi V DPR-RI.

06/03/2007

Gempa 5,8 SR Guncang Sumatera

Gempa berkekuatan 5,8 skala richter melanda kawasan Sumatera Barat, Selasa (6/3). Posisi gempa berada di daerah Batu Sangkar, 20 kilometer dari Kota Padang. Gempa pertama terjadi pada pukul 10.45, namun guncangan gempa kedua yang terjadi pada pukul 11.15, tak ayal membuat Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi dan anggota DPRD Sumatera Barat yang sedang rapat berhamburan ke luar ruangan. Deputi Penanganan Darurat Badan Koordinasi Nasional (Bakornas) Penanganan Bencana, Tabrani, mengatakan sampai Selasa (6/3), jumlah korban meninggal akibat gempa sebanyak 70 orang dan korban luka-luka yang dirawat 46 orang.

Menurut Tabrani, Kabupaten Solok dan Kota Solok merupakan dua wilayah yang mendapat kerusakan terparah akibat gempa disusul wilayah lain. Berdasarkan data sementara Bakornas, jumlah bangunan rusak akibat gempa adalah 3 unit sarana pendidikan, 25 unit rumah, 3 unit sarana ibadah dan 1

kantor rusak. Data ini berbeda dari perkiraan Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi memperkirakan kerusakan terjadi pada ribuan bangunan di tujuh wilayah tingkat dua.

Sementara, bencana longsor yang terjadi di Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT) pada Jumat (2/3) dan Sabtu (3/3), yang sebelumnya dilaporkan menewaskan 21 orang, ternyata terus bertambah, menyusul dengan evakuasi korban yang masih terus dilaksanakan. Hingga Minggu (11/07) atau satu hari setelah pencarian korban resmi dihentikan, jumlah korban seluruhnya diperkirakan 74 orang. Sebanyak 66 di antaranya merupakan korban longsor dan 8 lainnya hanyut terbawa banjir.

07/03/2007

21 Penumpang Garuda Terbakar

Pesawat Garuda Boeing 737/400, dengan nomor penerbangan GA-200, rute Jakarta-Yogyakarta hancur setelah terbakar dan meledak, Rabu (7/3). Musibah itu didahului dengan guncangan hebat dua kali saat mendarat, disusul percikan api dari roda depan, serta turun dan naik dari tanggul sedalam tiga meter. Musibah yang terjadi di kebun kacang, 300 meter di sisi timur landasan pacu Bandara Adisutjipto Yogyakarta di Desa Tegaltirto, Berbah, Kabupaten Sleman, pukul 06.55 itu menewaskan 22 orang dari 140 penumpang pesawat, yang terdiri dari 133 penumpang, lima awak kabin, pilot dan kopilot. Informasi dari Posko Bandara Adisutjipto, dari 140 penumpang terdapat sembilan warga Australia, dua

warga Jepang, dua warga Brunei Darussalam dan seorang warga Italia. Menlu Australia Alexander Downer yang pada saat kejadian berkunjung ke Indonesia, tiba di Bandara Adisutjipto pukul 13.00 dan mengunjungi satu warga Australia yang dirawat di RS Bethesda, Michael Hatton (47), staf keamanan kedutaan yang patah tulang bahu sebelah kiri.

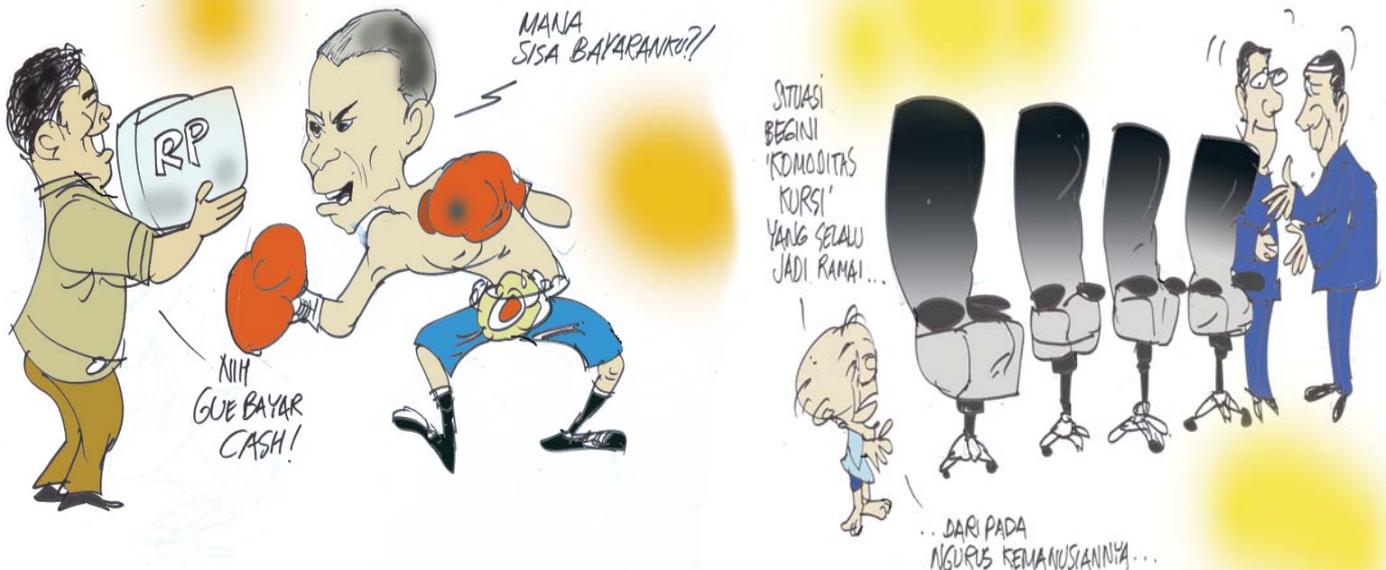
Jumat (9/3) Kadiv Humas Polri Irjen Sisno Adiwino menyatakan bukti awal dari hasil penyelidikan tidak ditemukan unsur sabotase. Sementara laporan dari Australia, Minggu (11/3) mengungkapkan salah satu dari dua kotak hitam tidak dapat dibaca di Australia, sehingga harus dikirim ke pabrik Boeing di AS.

08/03/2007

Kejahatan Perbankan Rugikan Negara Triliunan

Potensi kerugian negara akibat kejahatan perbankan selama tahun 2006 mencapai Rp 1,209 triliun dan 52 juta dolar AS. Data ini merupakan hasil investigasi Bank Indonesia (BI) bekerja sama dengan Kejaksaan Agung dan Kepolisian RI. Dari 143 kasus perbankan yang menunjukkan indikasi kejahatan, 43 kasus di antaranya melibatkan 33 bank umum dan 91 kasus lainnya melibatkan Bank Perkreditan rakyat (BPR). Saat ini BI sedang memilah-milah ke 143 kasus itu untuk mengetahui yang mana kasus tindak pidana korupsi, kejahatan, atau kasus praktik pencucian uang. Namun kebanyakan penyelewengan terjadi di sektor kredit.

Hal itu diungkapkan Penasehat Hukum Eksekutif BI Hendrikus Ivo di sela-



sela sosialisasi nota kesepahaman antara BI dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Kantor Bank Indonesia Medan, Kamis (8/3).

Dalam nota kesepahaman itu BI dapat memberikan informasi kepada KPK tentang hasil pengawasannya. BI juga memberikan informasi tentang debitor individual dan informasi lain yang dibutuhkan dalam rangka penyidikan dan penuntutan tindak pidana korupsi.

09/03/2007

Buku Pelajaran Sejarah Dilarang Beredar

Kejaksaaan agung akhirnya dengan resmi melarang pengadaan dan peredaran buku pelajaran sejarah Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas SMA/Madrasah Aliyah (MA)/SMK, yang mengacu pada kurikulum 2004. Pelarangan itu, sebagaimana diungkapkan Jaksa Agung Muda Intelijen Muchtar Arifin, dituangkan dalam keputusan Jaksa Agung pada 5 Maret 2007

Pelarangan itu berkaitan dengan materi buku sejarah yang tidak sepenuhnya memuat fakta kebenaran sejarah Indonesia. Muchtar Arifin mencontohkan, buku sejarah yang mengacu pada kurikulum 2004 itu tidak memuat tentang pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun tahun 1948 dan hanya memuat peristiwa G30S tanpa menyebutkan keterlibatan PKI. Jika dibiarkan beredar dapat menimbulkan keresahan dan mengganggu ketertiban umum.

Larangan pengadaan dan peredaran

buku sejarah itu diberlakukan untuk buku teks sejarah untuk SMP/MTs sebanyak 13 judul dan buku teks sejarah SMA/MA/SMK sebanyak 10 judul.

10/03/2007

MK Minta Wewenang Review RUU

Mahkamah Konstitusi (MK) meminta tambahan wewenang untuk mengkaji ulang rancangan undang-undang (RUU), guna mencegah lahirnya UU yang bertentangan dengan Undang-Undang Dasar (UUD). "Kebanyakan RUU menggelisahkan dan secara politik dipaksakan untuk digolkan", kata Wakil Ketua MK Laica Marzuki sesuai "Temu Wicara Hukum Acara MK, yang diadakan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Jakarta, Sabtu (10/3). Pengkajian terhadap RUU dinilai sangat penting, sebab dalam kenyataannya sangat banyak UU yang ternyata bertentangan dengan UUD. Selama 3 tahun berdiri, menurut Laica Marzuki, MK telah menerima 103 permohonan pengujian UU terhadap UUD. Dari 96 perkara yang telah diputus, 32 (31,52%) di antaranya dikabulkan.

Laica mengakui adanya keheranan sejumlah pihak terhadap putusan MK yang menyatakan sebuah UU tidak berlaku karena bertentangan dengan UUD. "Tetapi kenyataannya memang banyak UU yang tidak sejalan dengan UUD. Itulah pentingnya MK memiliki wewenang melakukan *review* terhadap RUU untuk meminimalkan jumlah UU yang tidak sejalan dengan UUD," tuturnya.

11/03/2007

Presiden SBY memberikan suara dalam Pilkadaes

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan suara dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Nagrak, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat pada hari Minggu (11/3). Walaupun kediaman resminya berada di Istana Negara, namun tempat tinggal pribadinya terdaftar sebagai warga Desa Nagrak, oleh karena itulah presiden dan keluarganya memberikan suara dalam Pilkadaes di desa tersebut. Dalam pencoblosan itu, Presiden didampingi Ibu Negara Ny. Ani Yudhoyono dan putra bungusnya Eddy Baskoro. Sedangkan putra tertuanya, Agus Harimurti tidak terdaftar sebagai pemilih, karena sedang bertugas di Lebanon. Presiden sendiri berada di nomor urut 3.916. Seusai memberikan suaranya, Presiden SBY berpesan agar desa dapat memberi contoh kehidupan demokrasi yang baik untuk dikembangkan di Indonesia. Sementara kepada kepala desa yang akan terpilih, nantinya tidak mempersulit urusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau surat lain, karena tidak semua penduduk berpendapatan besar.

12/03/2007

Tidak Penuhi target, Insentif Anggota KPK Dipotong

Jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak memenuhi target penyelesaian kasus-kasus korupsi, maka insentif anggota KPK akan dipotong. Demikian disampaikan Ketua KPK Taufiequrachman Ruki, seusai bertemu dengan ang-

Karikatur Berita



gota DPRD Jawa Timur di Surabaya, Senin (12/03). Penetapan target itu, menurut Ruki, ditetapkan dalam perspektif manajemen, supaya 38 anggota KPK tidak berleha-leha. Target KPK pada tahun 2007 adalah menyelesaikan dan melimpahkan sedikitnya 27 kasus ke pengadilan. "Kalau target tidak terpenuhi, tidak dapat 100 persen insentif. Besar pengurangannya belum tahu, tergantung hasilnya. Kalau mereka dapat 30, ya saya naikkan," tambahnya.

Tahun lalu, KPK menyelesaikan 26 kasus. Sejauh ini, modus korupsi 60-70 persen yang ditangani adalah korupsi pengadaan barang dan jasa.

Ditambahkan Ruki, penindakan kasus korupsi hanya merupakan upaya membuat gentar dan memberi terapi kejut. Penyelesaian sesungguhnya teletak pada upaya preventif, mencegah orang berbuat korupsi, dengan mempersempit ruang gerak dan menjalankan pengawasan yang baik.

13/03/2007

Pelantikan Pejabat Eselon Satu Departemen Perhubungan

Tidak seperti yang dijanjikan Menteri Perhubungan Hatta Rajasa sebelumnya, mutasi di jajaran Dephub terkesan hanya formalitas. Dalam mutasi yang pelantikannya dilakukan Selasa (13/3) di Gedung Departemen Perhubungan tersebut, Dirjen Perhubungan Udara (Hubud) M. Iksan Tatang hanya bertukar posisi menjadi Inspektur Jenderal (Irjen). Sebaliknya, Irjen lama Budhi Muliawan Suyitno menjadi Dirjen Hu-

bud. Sementara Dirjen Perhubungan Laut Hariyogi, yang sebelumnya masuk daftar yang akan diganti, masih tetap dipertahankan. Tukar posisi juga terjadi pada empat staf ahli menteri dan Ketua Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT). Ketua KNKT yang baru kini dijabat oleh Tatang Kurniadi. Menurut Menhub Hatta Rajasa, perombakan sudah melalui pertimbangan matang dan prosesnya juga melalui tim penilai akhir (TPA) dan sudah diputuskan presiden. Tim penilai akhir (TPA) sendiri dipimpin oleh Wakil Presiden dengan anggota menteri terkait, Menteri Sekretaris Negara dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Berkaitan dengan pergantian tersebut, Wakil Ketua Komisi V dari PKB Marwan Jakfar mengatakan bahwa penggantian para pejabat di lingkungan Dephub itu atas rekomendasi Komisi V. Namun ditambahkan Marwan, dengan adanya penggantian tersebut, tidak lantas pekerjaan Dephub selesai. Selanjutnya, Dephub harus melakukan banyak evaluasi terhadap UU maupun peraturan pemerintah yang terkait dengan seluruh moda transportasi. Sedangkan mengenai penggantian yang terkesan hanya ganti posisi, Marwan mengatakan Dephub sangat kekurangan SDM sehingga tak banyak yang berubah. Dalam kesempatan itu, Menhub Hatta Rajasa menjelaskan rencana memisahkan peran pengelola bandara dengan pengelola *air traffic control* (ATC) untuk meningkatkan faktor keselamatan penerbangan. Pemisahan tersebut akan mengurangi pendapatan pengelola bandara karena

kontribusi ATC hilang. Berkaitan dengan itu, Direktur Direktorat Sertifikat Kealaikan Udara (DSKU) Dephub Yurulis Hasibuan mengatakan, bahwa seluruh *stakeholder* bandara telah sepakat untuk memisahkan fungsi pelayanan bandara dengan pelayanan ATC dimaksud. Sesuai pelantikan, Dirjen Hubud yang baru Budhi Muliawan Suyitno berjanji akan mengembalikan aturan-aturan sesuai standar keselamatan penerbangan. Tapi dia mengaku tidak akan mampu melakukan itu sendiri, dia meminta dukungan operator maupun konsumen.

Pilot dan Kopilot Garuda Indonesia GA-200 Diminta Keterangan

Pilot Garuda Indonesia GA-200 yang mengalami kecelakaan di Bandara Adisutjipto Marwoto Komar, dan Kopilot Gagam Saman Rochman, dimintai keterangan oleh Kepolisian Derah DI Yogyakarta. Mereka dipanggil sebagai saksi untuk mengumpulkan bukti dalam kasus kecelakaan tersebut. Menurut ketua tim penyidik, Ajun Komisaris Rudi Yulianto, mereka ditanyai 35 pertanyaan. Mengenai topik yang dipertanyakan, salah satu kuasa hukum mengatakan bahwa pertanyaan polisi menyingung istilah teknis penerbangan. Sementara Kapolda DIY Brigjen (Pol) R Anggoro Rahardjo Harry Anwar mengatakan, saat ini pihaknya masih dalam tahap wawancara penyidikan, belum pada tahap pemeriksaan. Upaya polisi meminta keterangan tersebut tidak terlepas dari kondisi kesehatan Marwoto dan Gagam, khususnya psikis yang dinilai telah membaik.



Kursi Panas Dua Menteri

Dalam jajaran Kabinet Indonesia Bersatu, dua menteri melewati hari-hari mereka dengan penuh kecemasan. Hari ini di mana lagi terjadi kecelakaan darat, laut dan udara? Atau hari ini di mana lagi terjadi banjir, tanah longsor dan gempa bumi?

Kursi dua menteri sudah lama tak lagi terasa empuk. Mereka laksana duduk di atas bara. Siapa saja kedua menteri tersebut? *Pertama*, Menteri Perhubungan Hatta Rajasa, dan *kedua*, Menteri Sosial Bachtiar Hamsyah.

Hari demi hari dijalani Hatta dengan dada berdebar. Hari demi hari dicekam kecemasan lantaran kecelakaan transportasi beruntun, baik di darat, laut maupun udara. Ujung tahun 2006 ditutup dengan kecelakaan tenggelamnya KM Senopati Nusantara di dasar laut Mandalika bersama puluhan penumpang yang terjebak di dalam kamar. Juga puluhan penumpang yang terjun ke laut yang ganas menemui ajal mereka.

Sebuah pesawat Boeing 737-400 milik Adam Air menghilang hampir sebulan, tak lama setelah lepas landas dari Bandara Juanda Surabaya, awal tahun 2007. Pesawat dengan 102 penumpang dan awak itu, raib ditelan bumi. Sungguh tragis. Pesawat beserta penumpangnya tenggelam di dasar perairan Polman, Sulawesi Barat.

Hatta yang mengemban tanggung jawab tertinggi atas keselamatan perjalanan di darat, laut dan udara, menantang arus tuntutan mundur dari publik. Belum sempat bernafas lega, Hatta harus berhadapan dengan kecelakaan terbakarnya KM Levina I di perairan Tandjung Karawang, sebelah utara Kepulauan Seribu. Kapal itu dalam pelayaran dari Tandjung Priok menuju Bangka Belitung, akhir Februari. Sebanyak 16 orang tewas dan 17 hilang dari antara 291 orang yang menumpang kapal tersebut.

Kisah tragis Levina I tidak

berhenti sampai di situ. Setelah bangkainya diparkir di pelabuhan Tandjung Priok, Levina I masih meminta korban. Dua kamerawan televisi dan dua perwira polisi penyidik meninggal bersamaan dengan tenggelamnya bangkai Levina I.

Kembali pesawat Boeing 737-400 milik Adam Air mengalami kecelakaan, masih di Bandara Juanda, Surabaya. Dua pekan lalu, pesawat Adam Air (KI-172), mendarat di ujung jalur pacu. Pesawat tergelincir keluar landasan pacu, satu sayapnya patah dan badan pesawat hampir patah dua. Beruntung di dalam kecelakaan ini semua penumpang dan awak pesawat selamat.

Namun Hatta masih menghadapi kecelakaan penerbangan berikutnya. Kali ini, pesawat Boeing milik perusahaan negara, Garuda Indonesia, tergelincir keluar dari landasan pacu Bandara Adi Sutjipto, Yogyakarta (7/1). Pesawat yang membawa 133 penumpang dan awak itu, pada menit-menit berikutnya terbakar api. Sebagian penumpang yang berhasil menyelamatkan diri, dan dievakuasi oleh tim SAR. Namun 22 korban terbakar hangus bersama pesawat naas itu.

Menghadapi kecelakaan transportasi, Hatta harus menyiapkan jurus kelit yang jitu. Tentu jurus pertamanya, menolak mundur dari kursi menteri. Selebihnya, Hatta tidak mau dipersalahkan atas semua kecelakaan yang terjadi bertubi-tubi.

Bencana Alam

Meskipun ada kesamaan, nasib Mensos Bachtiar masih lebih baik dari Hatta. Namun tidak berarti Bachtiar bisa



ilustrasi: dendy

tidur lelap. Bayangkan saja, sepanjang tahun 2005-2006, terjadi 621 bencana gempa bumi, banjir dan tanah longsor. Tak kurang dari 8.000 orang tewas dalam bencana tersebut. Tidak seperti rekannya Hatta, Bachtiar masih tergolong mujur, karena dia tidak bisa dimintai pertanggungjawaban akibat gejolak alam.

Terjangan air bah membuka kisah muram tahun 2007. Banjir melanda sebagian Sumatera, termasuk Pekanbaru, Kabupaten Rokan Hilir dan Hulu, Inderagiri Hulu dan Hilir, Kuantan Singingi dan Kabupaten Palawan. Tidak hanya Sumatera, banjir juga melanda Kalimantan Barat di kecamatan Sambas, Selakau, Tebas, Sejangkung, Teluk Kramat, Galing, Sajingan dan Subah.

Trauma banjir belum lenyap dari pikiran puluhan ribu korban yang rumahnya hancur dan terendam. Tiga hari berturut-turut (1-3/2) banjir menggenangi 60 persen wilayah Jakarta, membuatnya hampir lumpuh. Banyak kantor dan sekolah diliburkan lantaran jalan-jalan tergenang air, tak bisa dilewati transportasi kota. Mereka yang bernasib malang masih tinggal di tenda-tenda pengungsian.

Awal Maret ini bencana tanah longsor kembali datang menjemput 32 jiwa di Rute, Kabupaten Manggarai, NTT. Puluhan lainnya hilang ter-

timbun tanah longsor. Mereka pun akhirnya tewas karena tidak sempat dievakuasi ke lokasi yang lebih aman. Upaya penyelamatan terhalang oleh tanah longsor.

Belum kering berita kematian dari Manggarai, muncul kabar sedih baru dari Sumatera Barat. Gempa bumi dengan kekuatan 5,8 pada skala Richter mengguncang Kabupaten Tanah Datar dan Solok. Bencana menjemput kembali 88 nyawa, belum termasuk mereka yang dinyatakan hilang dan tertimbun reruntuhan. Gempa dahsyat ini menghancurkan bangunan umum dan rumah penduduk.

Bachtiar hanya bisa berkomentar bahwa dalam beberapa hari belakangan ini dia sulit tidur. Sebab, sembari terbaring pun dia membayangkan di mana lagi terjadi banjir, tanah longsor dan gempa bumi. Apa yang dibayangkan oleh Bachtiar memang terjadi. Keesokan harinya (6/1), Sumatera Barat diguncang gempa dahsyat.

Sebenarnya dalam usia senjanya (61), Bachtiar ingin menikmati hari-hari yang tenang. Namun lantaran bencana alam, hari-hari itu tercekam rasa cemas. Apalagi jika datang telepon dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Bachtiar langsung dicecar dengan pertanyaan: "Apa saja yang sudah dilakukan?" ■ **SH**

Kemelut Beras

Bagi masyarakat Indonesia, beras secara turun temurun memiliki nilai psikologis, magis dan budaya. Jangan pisahkan orang Indonesia dengan nasi atau beras. Sebab, dampaknya bisa meluas dan berkepanjangan.

Jika tidak percaya, mari kita tengok sejenak prahara yang menimpa hampir 200.000 jemaah haji Indonesia (Desember 2006) ketika mereka tidak merasakan nasi selama tiga hari berturut-turut. Para jemaah yang sedang menunaikan ibadah wukuf di Arafah, tidak memperoleh pasokan nasi katering, lantaran adanya sabotase dan kelalaian pihak pemasok. Kejadian serupa terulang di Mina, ketika para jemaah menunaikan ibadah lontar. Mereka mengamuk dan memperotke badan penyelenggara ibadah haji Indonesia.

Kejadian itu membuat sibuk dan sulit Menteri Agama Maftuh M. Basyuni. Dia harus memberi penjelasan ke mana-mana, karena yang protes bukan hanya jemaah haji, tetapi juga orang-orang yang tidak berkepentingan langsung. Basyuni harus menghadap ke DPR dan DPD, di situ dia bahkan diminta mundur.

Mereka sebenarnya bukan tidak makan sama sekali, tetapi tetap merasa lapar karena tidak makan nasi. Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada jemaah haji, tetapi pada siapa pun yang sedang berada di negeri asing di mana nasi sulit didapatkan. Meskipun makanan yang disantap kaya kandungan kalori, gizi dan protein, tetap saja merasa lapar, karena tidak makan nasi.

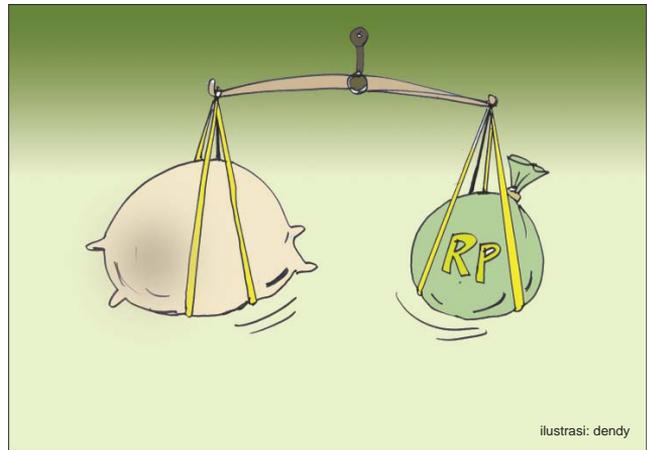
Jadi hubungan psikologis, magis dan kultural, antara orang Indonesia dan nasi, memang tidak bisa dipisahkan oleh makanan apa pun. Memang ada kekecualian, tetapi hanya menyangkut bagian sangat kecil dari 230 juta penduduk Indonesia yang mengonsumsi beras.

Ini apa artinya? Artinya, pemerintah tidak boleh main-main, karena beras merupakan kebutuhan pokok yang paling fundamental bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah harus menetapkan kebijakan perberasan yang jelas, konsisten, solid dan berketahanan dalam jangka panjang.

Negeri ini membutuhkan lebih kurang 30 juta ton beras setiap tahun. Angka ini bisa ditutup dengan produksi dalam negeri dan impor. Tahun 2007 ini, pemerintah merencanakan impor beras sebanyak 2 juta ton untuk memenuhi stok nasional. Semula jumlah ini diharapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditutup dengan tambahan produksi dalam negeri. Namun ini tidak mungkin, banyak sawah yang gagal panen karena kekeringan dan kebanjiran. Musim tanam tahun ini terlambat, sehingga panennya terlambat. Akibatnya, target produksi lebih kurang 58,4 juta ton gabah kering giling (GKG) tidak tercapai.

Dalam sejarahnya, hanya sekali Indonesia tidak mengimpor beras, yaitu tahun 1984, tatkala tercapai swasembada beras. Pemerintah dulu memang selalu mengimpor beras, tetapi hanya untuk menutup stok Bulog. Beras impor tidak segera dilepas ke pasar seperti sekarang, dilepas hanya untuk mengoreksi kenaikan harga. Atau Bulog akan membeli beras petani bilamana harga beras merosot. Jadi fungsi Bulog hanya untuk menjaga stabilitas harga, bukan menjadi pedagang beras resmi seperti sekarang.

Sudah berbulan-bulan, bahkan sejak tahun lalu, Indonesia menghadapi kemelut beras—krisis stok, sehingga harganya terus melonjak. Pemerintah harus terus mengimpor beras untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Tetapi pemerintah tidak bisa selamanya melakukan hal itu. Pemerintah tak perlu ikut berdagang beras.



ilustrasi: dendy

Pemerintah mesti memiliki politik perberasan yang jelas, konsisten dan berketahanan. Kajian dan perhatian pemerintah menyangkut beras difokuskan pada keamanan di tingkat produksi, distribusi dan konsumsi. Artinya, produksi beras harus maksimal, distribusinya lancar dan tidak terjadi gejala harga di tingkat konsumen. Inilah kondisi ideal perberasan nasional.

Susah juga jika masalah beras terabaikan. Sedikit saja terjadi krisis atau kemelut, seluruh masyarakat akan berteriak. Jadi soal stok dan pasokan beras, tidak bisa semata-mata bergantung pada negara lain. Sebab, jika terjadi krisis beras internasional, Indonesia akan menjadi negara yang menderita, bahkan lebih menderita dari negara produsen beras. Sebab, soal perut rakyat, apalagi dalam jumlah ratusan juta, tidak bisa main-main.

Bisa saja urusan impor beras diserahkan kepada pihak swasta, percayakan saja sepenuhnya pada mekanisme pasar. Beras yang ada di tangan pemerintah atau Bulog, benar-benar disiapkan untuk mengatasi rawan pangan. Dan pemerintah atau Bulog hanya membeli beras dari petani agar mereka tidak dipermainkan oleh tengkulak atau juragan beras.

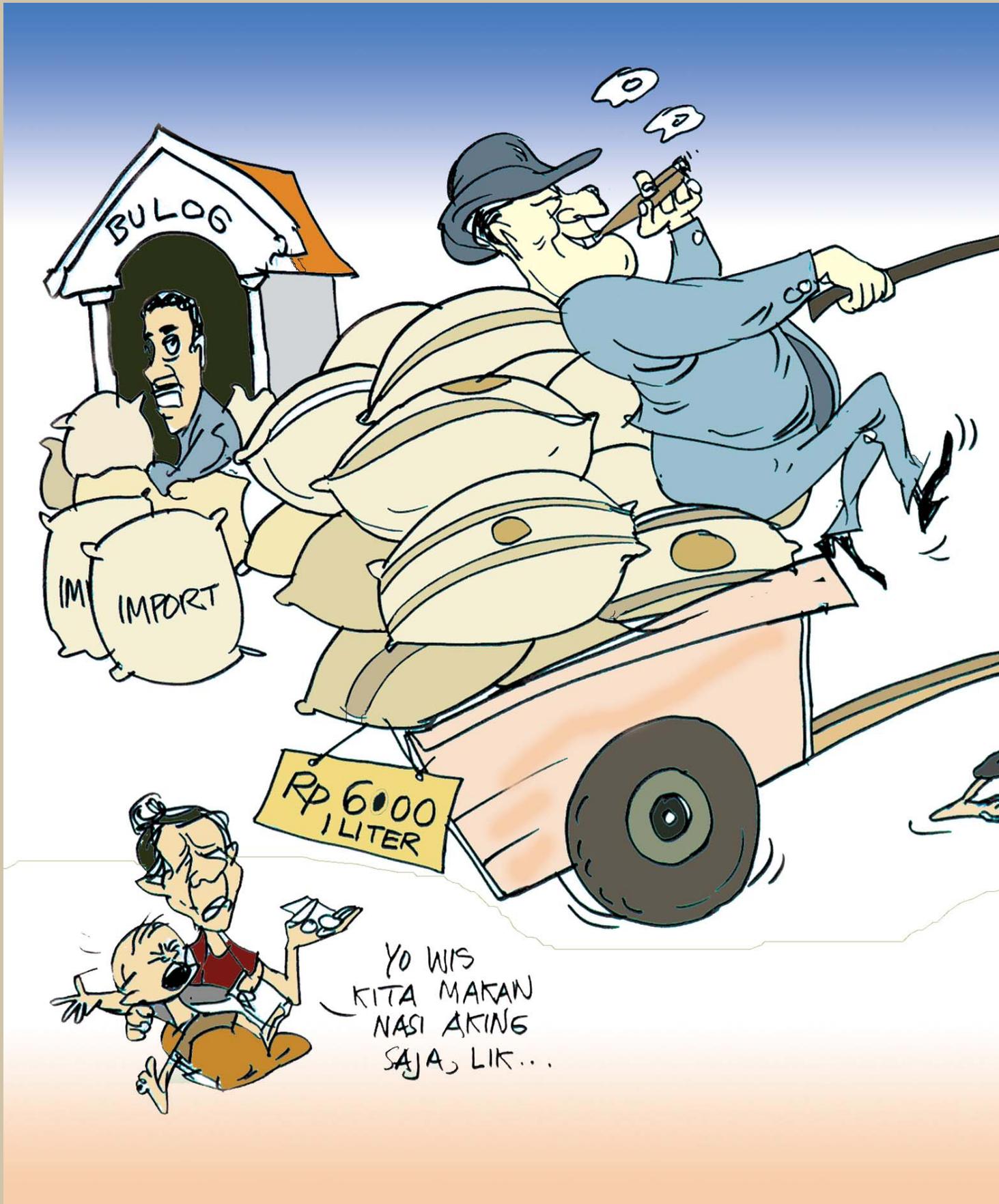
Dulu, masyarakat Indonesia, menempatkan beras pada posisi yang sangat strategis, karena menjamin ketahanan pangan keluarga dan seluruh warga desa. Masyarakat di setiap desa mempunyai lumbung padi keluarga dan lumbung desa. Sebab saat itu, beras memiliki nilai magis dan budaya. Beras bukanlah komoditi komersial seperti sekarang.

Dalam semangat seperti inilah, pemerintah perlu mempertahankan stok beras nasional, bisa disentralisasi atau didesentralisasi pada daerah-daerah. Beras, di mata pemerintah, hendaknya tidak dijadikan komoditi dagangan, tetapi sebagai stok pangan yang punya nilai strategis untuk menjamin ketahanan (pangan) bangsa.

Paradigma selama ini yang menjadikan beras sebagai komoditi komersial memang harus diubah. Karena dengan perubahan paradigma, pemerintah bisa menetapkan suatu kebijaksanaan dan langkah yang benar-benar menajam pada kestabilan dan ketahanan pangan untuk menjaga stabilitas dan ketahanan bangsa.

Hanya setelah ketahanan pangan tercapai, kita bisa memikirkan hal-hal lain, seperti meningkatkan produksi dan menghemat konsumsi beras. Kemudian menjajagi kemungkinan untuk memanfaatkan bahan pangan lain, seperti umbia-umbian, sebagai suplemen beras. Dengan demikian konsumsi beras bisa dihemat berlipat ganda.

Pemerintah tidak perlu panik karena kekurangan stok beras. Sebab kepanikan pemerintah memberikan dampak psikologis pada pasar. Kondisi inilah yang dikehendaki oleh para spekulasi yang sekarang menguasai stok beras nasional. ■



Rp 6000
1 LITER

YO WIS
KITA MAKAN
NASI AKING
SAJA, LIK...



TAK BISA HIDUP TANPA BERAS

Harga beras naik dan terus naik. Semua pihak panik. Produksi menurun permintaan meningkat. Operasi pasar beras murah Bulog tidak mampu menekan lonjakan harga. Ibarat membuang garam ke laut. Stok beras nasional tidak di tangan pemerintah, karena itu Presiden terpaksa membuka lebar kran impor. Apakah rakyat tak bisa hidup tanpa beras?

Kemelut beras tengah mengguncang seluruh penjuru negeri. Bukan isapan jempol ketika muncul laporan sebanyak 100 daerah kabupaten dan kota terancam kekurangan beras. Musim tanam tahun ini terlambat, karenanya panen pun terlambat.

Namun berita ini dimanfaatkan oleh spekulan untuk menimbun beras dan menjualnya ketika harga melonjak sampai Rp 6.000 per kilogram. Ketika harga melonjak, jutaan keluarga tak mampu menjangkaunya, karena penghasilan mereka hanya cukup untuk membeli beras murah, itu pun sudah lenyap dari pasar. Ujung-ujungnya, mereka yang tak mampu menjangkau, lari ke nasi aking.

Celakanya, produksi padi tahun 2007 tidak mencapai target nasional. Tadinya pemerintah menetapkan target sebanyak 58,18 juta ton gabah kering giling (GKG). Tetapi Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan (1/3), angka ramalan satu produksi tahun ini hanya 53,13 juta ton GKG.

Deputi Kepala BPS Bidang Ekonomi, Pietojo menjelaskan, angka sementara produksi padi tahun 2006 sekitar 54,40 juta ton GKG. Sedangkan tahun 2005 sebanyak 54,15 juta ton, atau naik hanya 0,46%. Yang menyedihkan, ketika kebutuhan bertambah, perkiraan produksi tahun 2007 hanya 53,13 juta ton GKG, atau turun 1,27 juta ton dari angka produksi 2006.

Hasil survei yang dilakukan oleh Media Group, induk harian *MI* menunjukkan minimnya perhatian pemerintah untuk sungguh-sungguh menangani masalah beras. Responden yang menilai pemerintah tidak sungguh-sungguh sebanyak 71%. Sedangkan menilai sungguh-sungguh hanya 24%, sisanya 5% tidak tahu.



Penduduk sedang berebut untuk mendapatkan beras murah.

foto: kompas

Survei itu dilaksanakan pada 480 responden di enam kota: Jakarta, Makassar, Medan, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung dengan metodologi acak via telepon.

Anehnya, responden yang setuju impor beras lebih besar (55%) dibandingkan dengan yang tidak setuju impor beras (42%). Tetapi menjawab quisioner tentang tindakan pemerintah terhadap spekulan beras, 78% responden mengatakan pemerintah belum tegas. Hanya 13% yang menyatakan sudah bertindak tegas. Sisanya 9% tidak tahu.

Tingginya ketergantungan rakyat pada beras bisa dilihat dari kepanikan mereka ketika beras tiba-tiba hilang di pasar. Jadi bisa disimpulkan bahwa beras kebutuhan fundamental yang tidak bisa ditawar bagi hampir seluruh rakyat yang berjumlah sekitar 230 juta jiwa. Kendati demikian, tidak semua rakyat bisa menjangkau harganya yang terus meroket. Sebab sekitar 39 juta orang hidup miskin dengan pendapatan sehari setara dua liter beras.

Menjawab pertanyaan tentang tingkat harga beras saat ini, 80% responden mengatakan sangat memberatkan. Hanya 5% yang mengatakan normal, sisanya tidak tahu. Mereka berpendapat operasi pasar beras murah, tidak bisa jadi solusi untuk mengatasi masalah beras.

Hasil survei ini semestinya menjadi peringatan bagi Bulog, Departemen Pertanian dan Departemen Perdagangan agar sungguh-sungguh menangani masalah beras. Sebagai bangsa yang mengandalkan kebutuhan pokok utamanya pada beras, tetapi tergantung berat pada impor, kondisi ini mengancam keamanan dan ketahanan pangan.

Belum lama menetapkan tambahan



Seorang pedagang resmi operasi pasar Bulog di pasar

produksi beras 2 juta ton tahun ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akrab dipanggil SBY, malah membuka lebar kran impor sampai 2 juta ton dari Vietnam dan Thailan. Sudah 100 daerah menjerit, bakal mengalami kekurangan produksi beras, karena keterlambatan musim tanam. Rata-rata daerah mengalami kemunduran panen perdana sampai Mei, semestinya pertengahan Maret.

Di Bantul, Yogyakarta, menurut laporan koresponden *MI*, sebanyak 13 desa terancam kekurangan stok beras, karena mundurnya musim tanam. Bupati Bantul, Idham Satmawi mengatakan cuaca yang tidak menentu, mengakibatkan 30% dari 20.000 hektar tanaman padi mundur panen sampai Mei.

Gudang beras nasional, Karawang, tahun ini diperkirakan mengalami kemerosotan produksi padi akibat banjir dan kekeringan. Pemerintah setempat, untuk mengatasi hal tersebut, mengizinkan para petani menanam padi tiga kali setahun serta menanam benih langsung.

Sebaliknya, puluhan petani di desa Tapelan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Jatim, mengeluh karena harga gabah mereka turun rata-rata Rp 300/kg. Biasanya, mereka menjual seharga Rp 2.500/kg, sekarang hanya Rp



ar tradisional Klender sedang menunggu pembeli.

foto: berindo wilson

2.200/kg. Seorang petani setempat, Kasturi, mengaku banyak tengkulak yang menurunkan harga pembelian gabah karena mendengar pemerintah mengimpor beras dan melakukan OP.

Ketahanan Pangan

Kepala Badan Ketahanan Pangan Nasional (KPN), Kaman Nainggolan, memuji masyarakat Desa Cirendeui, Cimahi, Jawa Barat, karena kemandirian mereka dalam memelihara ketahanan pangan. Mereka sama sekali tidak bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Terhitung sejak tahun 1924 sampai sekarang, mereka bertahan mengonsumsi ampas ubi kayu sebagai bahan makanan utama.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat bahkan mengonsumsi biji mangga kering sebagai bahan makanan utama menghadapi musim panas yang berkepanjangan. Daerah tersebut, musim hujannya hanya 4 bulan, selebihnya (8 bulan) musim kering. Biji mangga yang dikeringkan mengandung karbohidrat, bisa menggantikan posisi beras. Di Nunukan, masyarakat mengonsumsi *aloe*, sejenis singkong. *Aloe* dimakan dengan lauk sup ikan.

Dalam wawancara dengan *Berita Indonesia*, Nainggolan yang didampingi Kabag Umum dan Humas Departemen Perta-

nian Indra Mukti Harahap, mengatakan masyarakat Cirendeui telah membuktikannya sejak tahun 1924, bahwa mereka bisa bertahan hidup dengan mengonsumsi ampas ubi kayu. Kebiasaan mereka itu berawal ketika pemerintah kolonial Belanda mendikte mereka mengonsumsi beras, tetapi mereka terpaksa mencari umbi-umbian sebagai bahan makanan pokok.

Nainggolan juga menyaksikan masyarakat Maluku Utara yang menjadikan *putak* sebagai bahan makanan utama. *Putak* sejenis pohon sagu, tepung dari kayu *putak* dikeringkan, bisa disimpan, sebelum dimasak. Tetapi mereka tidak mau diejek lantaran mengonsumsi *putak*.

Merujuk UU Nomor 7/1996 tentang pangan, Nainggolan mengatakan ketahanan pangan terwujud apabila seluruh penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi, sesuai kebutuhannya, agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Masyarakat seringkali menyalahartikan bahwa ketahanan pangan hanya dilihat dari deret ukur produksi. Padahal ketahanan pangan harus menjaga stabilitas ketersediaan/produksi, sistem distribusi dan konsumsi.

Menurut Nainggolan, bangsa Indonesia telah celaka memakan beras paling banyak. Sebab para ahli gizi mewanti-wanti agar tidak terlalu banyak mengonsumsi jenis padi-padian, karena di dalamnya terdapat paling banyak sumber karbohidrat. Padahal dalam tubuh, sumber karbohidrat bukan hanya padi-padian, tetapi juga terdapat, misalnya pada jagung, kacang dan garut.

Contohnya, China pola makannya bukan dimulai dari makan nasi, tetapi dengan mengonsumsi sup, sayur-sayuran atau jagung.

Selama ini, kata Nainggolan, pola makan orang Indonesia salah. Padahal indeks kualitas makanan diukur oleh Pola Pangan Harapan (PPH), atau indeks konsumsi. Di dalamnya terdapat 50% jenis padi-padian dan 50% lainnya protein, umbi-umbian, daging, sayur-mayur, buah-buahan, vitamin serta mineral. Sekarang ini PPH orang Indonesia berada di level 62,1% jenis padi-padian. Orang Indonesia kebanyakan makan nasi atau terigu.

Contohnya, ketika para jamaah haji Indonesia tidak mendapatkan pasokan nasi katering di Arafah dan Mina, mereka dikabarkan kelaparan dan sempat marah-marah. Mereka bukan kelaparan karena tidak kemasukan makanan, tetapi karena tidak makan nasi.

Pernah suatu kali Nainggolan mengundang para wartawan yang biasa meliput di lingkungan Deptan dengan menyediakan makanan alakadarnya. Makanan itu campuran, beras 70% dan singkong 30%. Semula dia tidak memberitahu, apa yang mereka makan. Namun usai makan, Nainggolan bertanya: "Tahukah apakah yang kalian makan tadi?" Jawab seorang wartawan: "Jelas nasilah Pak."

"Oh, enak ya Pak," komentar yang lain. Sembari tertawa, Nainggolan menyela: "Makanya kalian jangan sok tau, jangan mengejek singkong." Para wartawan itu baru mengerti bahwa nasi yang mereka makan, dimasak dari campuran beras dan singkong. Yang jelas umbi-umbian juga bisa memberikan energi.

Jadi menjaga ketahanan pangan, salah satunya, bisa dilakukan sosialisasi melalui media massa. Juga perlunya mengetahui bagaimana pola ibu rumah tangga memakan beras dalam sehari. Ternyata mereka mengonsumsi beras 100 gram per orang per hari. Jika dalam seminggu tidak makan beras, bisa menghemat 100 gram kali 54 minggu kali 20 juta jiwa. Berarti dalam setahun, Indonesia bisa menghemat beras sekitar 1,8 juta ton.

Nainggolan selalu mengatakan bahwa Indonesia surplus pangan. Tetapi orang lain tidak percaya, dan mengatakan: "Nainggolan itu orang gila." Padahal dia

punya alasan sendiri, karena Indonesia memproduksi lebih kurang 30 juta ton beras setahun dan konsumsinya segitu juga. Jika setiap orang menghemat 100 gram seminggu, maka penghematan, misalnya oleh 100 juta orang, bisa menghasilkan surplus 5,4 juta ton setahun.

Kesra Petani

Kesejahteraan di tingkat para petani, menurut Nainggolan, diukur dari sanggup atau tidak sanggupnya mereka menyekolahkan anak sampai ke sekolah lanjutan atas (SMA). Mereka tidak perlu memiliki barang mewah, seperti motor, kulkas atau barang mewah lainnya.

Apakah mereka hanya bisa mengandalkan lahan yang mereka miliki itu akan bisa menuju sejahtera? "Tidak bisa," jawab Nainggolan. Karena itu, di atas lahan itu mereka bisa beternak ayam, ikan dan sayur-sayuran. Lahan itu harus terus berproduksi. Kalau musim hujan, karena banyak air, sawahnya ditanami ikan. Dua bulan kemudian sudah bisa dipanen, dan kembali ditanami padi.

Ekstrimnya, di tingkat petani ketika musim panen tiba, harga turun, membuat mereka tidak betah menanam padi. Tetapi mereka punya hak prerogatif untuk menanam apa saja yang mereka kehendaki, tanpa ada pihak mana pun yang bisa menekan mereka tetap menanam

padi. Artinya, bilamana dia sudah mendapatkan sumber penghasilan yang lebih layak dari padi.

Persoalannya, bagaimana melipatgandakan produktivitas. Karena hal tersebut akan membawa perubahan cepat terhadap pendapatan petani. Di Sumatera banyak kebun sawit. Petani setiap minggu panen sawit. Dari hasil perkebunan sawit, mereka sanggup menyekolahkan anak. Petani baru bisa sejahtera jika memiliki masing-masing dua hektar lahan. Di bawah itu, misalnya 0,5 hektar, tergolong petani gurem.

Ketahanan pangan mesti dilihat dari rumah tangga. Seluruh dunia melakukan panca usaha tani: pengolahan, pemupukan, bibit unggul, bimbingan dan kredit bank. Di Indonesia diberlakukan pada tanaman padi. Sedangkan di India pada tanaman gandum. Padi umumnya dilakukan di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos dan Myanmar.

Kerawanan pangan tidak hanya pada faktor produksi, tetapi juga pada faktor distribusi dan konsumsi. Jadi bukan hanya pola produksi, tetapi juga distribusi dan konsumsi. Citra ketahanan pangan tergantung sepenuhnya pada produksi, menurut Nainggolan, merupakan asumsi yang keliru.

Menurut Nainggolan, rawan pangan

terjadi bilamana sebuah rumah tangga tidak memiliki pendapatan. Singapura tidak pernah menanam padi, tetapi di sana tidak terjadi rawan pangan, karena setiap rumah tangga mampu membeli beras atau nasi. Singapura bisa membeli dari Indonesia, Thailand atau Malaysia. Soalnya, mereka punya uang.

Masalah kedua, distribusi. Tak penting beras diimpor atau diproduksi dalam negeri, yang penting tersedia. Kemudian konsumsi. Tak soal bilamana punya pendapatan. Yang penting ada uang. Kalau miskin atau menganggur, potensial terjadinya rawan pangan.

Ninggolan pernah belajar di AS selama empat tahun. Anaknya memperoleh jaminan sosial karena orangtuanya berpenghasilan di bawah US\$ 1,000 sebulan, tergolong miskin. Sewaktu istrinya melahirkan, anaknya jadi orang Amerika, dan dikasih subsidi, misalnya, makanan tambahan. Jadi di AS, sejak lahir anak itu sudah diperhatikan oleh negara. Diberi makanan bergizi supaya suatu saat bisa menjadi orang hebat.

Di Indonesia, anak kurang gizi dibiarkan begitu saja. Perhatian datang dari pemerintah begitu ramai diberitakan di televisi dan surat kabar. Namun buat masyarakat yang jauh dari jangkauan media massa, tentu lewat begitu saja.

■ MH, RON, SH



Jumlah beras operasi pasar tidak mencukupi dan warga harus rela mendapat lebih sedikit.



Widjanarko Puspoyo menjawab pertanyaan pers.

foto: repro gatra

Perilaku Korup Tetap Tak Hilang Bulog Riwayatmu Kini

Badan Urusan Logistik alias Bulog sejatinya memiliki peran luar biasa penting. Apa jadinya negeri ini, misalnya, apabila rakyatnya kekurangan pangan khususnya beras komoditas utama Bulog. Bangsa ini pasti akan mengalami instabilitas politik, ekonomi dan sosial budaya. Sebaliknya, bila ingin menciptakan instabilitas bisa dimulai dari Bulog. Ketua Komisi XI DPR Didik J Rachbini menyatakan Bulog perannya gagal secara institusional maupun secara program.

Setiap penguasa selalu menempatkan Bulog dalam posisi terhormat. Bulog diberikan kekuasaan mengurus ketersediaan logistik sembilan bahan pokok khususnya beras. Dengan keleluasaan mengelola perputaran tahunan bisnis besar sebesar belasan triliun rupiah, Bulog acapkali terperosok kepada berbagai tindakan korup.

Majalah *Gatra* edisi 8-14 Maret 2007

memaparkan sejumlah nama pejabat yang pernah tergelincir akibat permainan kotor Bulog. Termasuk diantaranya mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang kejatuhannya di tahun 2001 diawali dengan pengajuan hak interpelasi DPR terkait pencairan dana nonbudgeter milik Yayasan Dana Kesejahteraan Karayawan (Yanatera) Bulog senilai Rp 35 miliar.

Demikian pula Akbar Tandjung, Ketua

DPR yang juga Ketua Umum Partai Golkar dalam posisi terhukum dengan setengah hati terpaksa menggelar metode konvensi untuk menjaring calon presiden 2004. Padahal sebagai ketua umum partai, ia semestinya berhak dimajukan terlebih dahulu sebagai calon presiden. Terbuktilah dalam konvensi, nama Tandjung kalah populer dari Wiranto.

Di masa Orde Baru lebih banyak lagi nama pejabat yang diungkap *Gatra* ter-

gelincir karena Bulog.

Kedudukan Bulog yang otonom, yang membuka ruang untuk campur tangan politik sesaat menyadarkan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk mengubah status Bulog, dari Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND) menjadi Perusahaan Umum (Perum).

Bulog bentukan Megawati berubah menjadi badan usaha milik negara (BUMN) yang memiliki tujuan komersil, tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pembentukan Perum Bulog per tanggal 1 Januari 2003.

Bulog melaksanakan tugas sebagaimana perusahaan komersial biasa. Sistem auditnya diperketat dengan melibatkan akuntan publik. Dirut yang diangkat Mega, Widjanarko Puspojo, menyebutkan, Bulog sudah bergerak menjadi perusahaan dengan manajemen transparan dan modern.

Tetapi dengan cara yang berbeda petinggi Bulog tetap saja rawan tergelincir. Di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tetap di bawah kendali orang yang sama Widjanarko Puspojo, Bulog disorot atas impor sapi yang terjadi antara Bulog dan rekanan. Atas impor sapi fiktif itu diperkirakan merugikan Rp 11 miliar.

Awalnya kasus perdata, Bulog mengajukan gugatan wanprestasi terhadap rekanan. Tetapi lama kelamaan melebar menjadi kasus pidana hingga akhirnya menyeruduk nama Widjanarko. Hingga saat ini Widjanarko masih berstatus saksi.

Perannya Digugat

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono



Humuntar Lumban Gaol

foto-foto: berindo wilson

dan Wapres Jusuf Kalla belum lama ini menelurkan lagi kebijakan impor beras untuk mengatasi kelangkaan stok di gudang Bulog. Februari lalu Pemerintah memutuskan Bulog mengimpor beras sebanyak 500 ribu ton.

Kedua pemimpin sebelumnya sudah beberapa kali memerintahkan Bulog melakukan impor beras. Ancaman kekosongan stok Bulog telah memicu kenaikan harga beras secara drastis di pasaran.

Tetapi Agung Laksono, Ketua Umum Dewan Pembina Dewan Beras Nasional (DBN) justru memunculkan solusi berbeda dengan kebijakan reaktif SBY-JK. Agung yang juga Ketua DPR, dalam rapat pleno pertama DBN Rabu (7/3) menyarankan agar pemerintah merestrukturisasi peran dan fungsi Perum Bulog terkait kebijakan stabilisasi harga beras. Bahkan, Agung menyarankan pemerintah agar melakukan langkah revolusioner dalam mencapai swasembada beras.

Dewan Beras Nasional didirikan 13 Februari 2006. Humuntar Lumban Gaol, Ketua Dewan Umum Eksekutif DBN mengatakan perubahan peran dan fungsi yang diinginkan adalah membuat Bulog kembali ke semangat semula sebagai stabilisator harga.

"Sekarang ini liberal. Kalau ada potensi keuntungan, Bulog akan mengambil peran. Tetapi kalau tidak untung tidak diambil. Lalu, siapa yang bertanggung jawab terhadap stabilisasi harga beras di Tanah Air ini," gugat Gaol, yang pernah menjabat Irjen Pembangunan Desa pada era Orde Baru.

Sebenarnya, Gaol memaparkan, Bulog diciptakan untuk menyelamatkan petani



Didik J. Rachbini

dengan mengangkat harga gabah atau beras supaya tidak jatuh. Tetapi, di sisi lain, masyarakat di luar petani produsen tidak terbebani dengan harga beras yang tinggi.

"Di negara ini perlu ada yang bertanggung jawab soal kestabilan harga beras," ujarnya kepada *Kompas* (9/3). Gaol sarankan namanya jangan lagi Bulog. Tetapi, nama yang membawa semangat menstabilkan harga beras. "Karena perusahaan umum salah satu bentuk usaha negara yang tidak boleh merugi. Dia harus untung, karena itu fungsi dan peran yang dijalankan tidak optimal."

Fadel Muhammad, Gubernur Gorontalo yang juga diangkat sebagai Ketua Dewan Pembina DBN, turut pula menyuarakan niatan mengubah status Perum Bulog. "Kami akan mengajukan surat pada Presiden agar Bulog dibetulkan, tidak boleh Perum," ujarnya. Fadel meminta agar kondisi perberasan sekarang ini jangan dianggap enteng.

Lindungi Petani

Menilik sejarahnya sejak masa Orde Baru, Bulog selalu diperlakukan sebagai tambang uang yang tiada habisnya. Bulog adalah pemain tunggal impor berbagai kebutuhan pokok. Bulog bebas merencanakan sekaligus melaksanakan pengadaan beras dari luar negeri.

Sebelum terjadi krisis moneter 1997, untuk setiap ton beras yang diimpor, Bulog pasti akan mengantongi keuntungan bersih 10-35 dollar AS. Perlu dicatat, saat itu setiap tahun Bulog mengimpor lebih dari dua juta ton beras. Karena kontrolnya amat lemah, Bulog secara tertutup terus saja melakukan pengadaan beras, jagung, kedelai hingga terigu.

Hak monopoli impor beras, demikian pula dengan berbagai komoditas lain, itu paralel dengan "peran" Bulog sebagai



Akbar Tandjung

mesin penghasil uang bagi penguasa. Sebagai mesin uang, Bulog bebas melakukan apapun. Tetapi Bulog juga dijadikan sapi perah. Siapapun penguasanya bebas saja mengeruk uang dari Bulog.

Rahardi Ramelan dan Bustanil Arifin hanyalah contoh dua nama mantan Kepala Bulog, yang pernah terungkap berperan sebagai juru bayar bagi kepentingan politik.

Pada masa Orde Baru, Bulog tak bisa dilepaskan dari hegemoni Keluarga Cendana. Tahun 1990, misalnya, Kepala Bulog Bustanil Arifin pernah mengeluarkan uang kas Bulog kepada Bambang Trihatmojo, putra Pak Harto untuk membeli tanah seluas 4.000 meter persegi milik Bambang. Padahal nilai tanah ditaksir ternyata kurang dari Rp 2 miliar.

Melewati masa Orde Baru, persoalan yang dihadapi Bulog sama saja tak sedikitpun bergeser. Bulog di era reformasi saat ini malah mengalami posisi yang sangat dilematis.

Menjadi kuda tunggangan bagi penguasa dengan risiko dicerca masyarakat, atau melindungi petani tetapi dengan risiko yang juga tak kalah sengitnya dari penguasa.

Bulog diobok-obok bukan oleh siapa-siapa melainkan oleh kepentingan yang saling bertabrakan. Bulog tak kuasa bersikap independen apalagi untuk membela petani.

Setelah Rapat Koordinasi Terbatas Perberasan akhir Februari lalu, yang dipimpin oleh Wapres Jusuf Kalla memutuskan impor beras 500 ribu ton tiba-tiba tersiar kabar ada surat dari Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, bernomor 208/M-DAG/2/2007 tanggal 28 Februari 2007.

Ini, kelanjutan dari surat Mari sebelumnya tertanggal 14 Februari 2007, Nomor 138/M-DAG/2/2007 yang menugasi Perum Bulog impor beras satu juta ton.



Siswono Yudo Husodo

Di situ disebutkan, impor sebanyak 500 ribu ton diantaranya direalisasikan sampai Maret 2007, sisanya 500 ribu ton bersifat opsional.

Surat terbaru Mari ini ditembuskan kepada Presiden, Wakil Presiden, Menko Perekonomian, Menko Kesra, dan Menkeu, isinya adalah tentang perubahan surat sebelumnya Nomor 138/M-DAG/2/2007. Mari menyurati, dari 500 ribu ton beras yang akan diimpor hingga Maret 2007, sebanyak 200 ribu ton diantaranya dapat dikerjakasikan dengan pihak swasta.

Menko Kesra Aburizal Bakrie turut pula aktif bermain di Bulog. Tanggal 28 Februari 2007 itu juga ia berkirim surat kepada Presiden, bernomor B.32/Menko/Kesra/II/2007 perihal Laporan Pelaksanaan Impor Beras.

Isinya biasa-biasa saja. Menko Kesra dan Menko Perekonomian disebutnya mempersiapkan rencana impor beras untuk memenuhi stok beras nasional di Perum Bulog untuk menghadapi masa paceklik November 2007 hingga Februari 2008. Bulog, menurutnya, harus mempunyai stok beras dua juta ton agar tetap bisa melakukan stabilisasi harga.

Tetapi sebelum itu, Ical, begitu Menko Kesra ini biasa dipanggil, rupanya sudah berkirim surat kepada Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pada tanggal 23 Februari.

Dalam surat bernomor B.29/Menko/Kesra/II/2007 Ical meminta penurunan bea masuk impor beras untuk pengapalan hingga 31 Mei 2007 diturunkan, dari Rp 450 menjadi Rp 200 per kg. Usul permintaan itu didasarkan Ical atas hasil rapat bersama Menteri Mari, Kementerian Koordinator Perekonomian, Direktur Utama Perum Bulog, dan BPS pada tanggal yang sama.

Usul Ical hingga kini masih ditolak Mari. Demikian pula oleh Bulog. Penuru-

nan itu, "Sementara ini belum perlu," kata Mari, yang memastikan usul Ical belum diprosesnya lagi. Bambang Budi Prasetyo, Direktur Operasional Bulog mengatakan, jika penurunan bea masuk dikenakan pada beras impor kualitas *broken* 5 persen (IR 64 kualitas I) atau *broken* 10 persen (IR 64 kualitas II), akan berpengaruh terhadap harga pembelian pemerintah (HPP) atas beras *broken* 20 persen (IR 64 kualitas III).

Menyaksikan gonjang-ganjing karena faktor kepentingan yang saling bertabrakan atas impor beras oleh Bulog, Ketua Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Siswono Yudo Husodo menelisik peran Menko Kesra Aburizal Bakrie.

Siswono bisa mengerti kekhawatiran produksi beras 2007 tidak akan mencapai target. Tetapi dipertanyakannya, mengapa surat usul impor beras datangnya dari Menko Kesra, bukan dari Menko Perekonomian. Siswono memberi catatan, stok Bulog semata-mata bukan berasal dari impor tetapi dari produksi beras petani.

Senada dengan Siswono, Ketua Komisi XI DPR Didik J. Rachbini mengatakan, politik beras yang terbaik adalah politik untuk melindungi petani dan meningkatkan produktivitas petani. Karena itu, usaha ke arah swasembada pangan mesti dilakukan, meskipun belum bisa dicapai 100 persen. "Perlindungan terhadap petani dilakukan dengan kebijakan *buffer*, menyerap produk gabah petani ketika panen raya sehingga harganya memadai," ujar politisi asal PAN ini.

Politik beras yang kedua versi Didik adalah untuk konsumen, terutama jika terjadi kelangkaan maka Bulog harus menyimpan beras dari hasil pembelannya kepada petani pada waktu panen raya.

"Kebijakan impor adalah pilihan terakhir, jangan dilakukan sembarangan seperti waktu yang lalu dengan dasar pengaruh pemburu rente di sekitar pengambil keputusan," jelas Didik yang juga Ketua Yayasan Wakaf Paramadina ini. "Yang utama politik beras adalah untuk petani, suatu golongan masyarakat bawah, yang memerlukan kebijakan agar harganya layak."

Selama Orde Baru sekalipun sarat dengan perilaku korup, Bulog bagaimanapun berhasil menjalankan peran dalam hal stabilisasi harga, distribusi, dan sebagai lumbung beras nasional. Tetapi kini walau aroma korupsinya tetap tak hilang, Didik J. Rachbini memberi catatan khusus soal Bulog. Menurutnya Bulog perannya gagal secara institusional maupun secara program. ■ HT



Lahan sawah cenderung beralih fungsi.

Jutaan Hektar Sawah

Sejak otonomi daerah digulirkan, konversi atau alih fungsi lahan pertanian seakan tak terbendung. Jutaan hektar sawah kini siap disulap menjadi lahan properti, jalan tol dan kawasan industri. Jika Pemerintah tidak tegas untuk mengamankan lahan-lahan subur ini, produksi beras nasional akan terus menurun.

Betani tanpa lahan, mana mungkin. Lahan jadi acuan dan gambaran skala usaha tani, perencanaan kebutuhan sarana produksi—benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja—sampai penyusunan data di seputar produksi dan prediksi hasil usaha tani.

Karena itu, dikenal istilah baku lahan, luas tanam dan luas panen. Baku lahan berarti luasan fisik lahan yang secara teknis layak untuk tanaman budidaya. Luas tanam berarti realisasi tanam pada baku lahan yang dinyatakan dalam satuan hektare. Sedangkan luas panen merupakan luasan tanaman (padi) yang siap atau telah selesai dipanen.

Dalam usaha tani padi juga dikenal dua jenis lahan, yakni lahan sawah dan lahan kering. Sudah barang tentu, lahan sawah merupakan primadona, andalan utama produksi padi. Ini berkat dukungan jaringan irigasi (teknis, setengah teknis, sederhana atau irigasi pedesaan) yang memungkinkan usaha tani dilaksanakan secara intensif. Artinya, pada lahan yang sama pertanaman padi bisa berlangsung

dua kali musim tanam (MT) dalam setahun. Produktivitasnya pun jauh lebih tinggi dibanding tanaman padi di lahan kering.

Sedangkan padi tadah hujan yang juga sering disebut padi gogo, biasanya hanya mengandalkan pasokan air hujan. Produktivitasnya pun jauh lebih rendah dibanding padi di sawah irigasi. Produktivitasnya cuma sekitar 1 hingga 2,5 ton/ha, sementara padi di sawah irigasi bisa mencapai 6-7 ton, bahkan lebih.

Bagi Indonesia, posisi sawah beririgasi ini sangat strategis. Sebagian besar produksi gabah nasional disumbangkan oleh sawah beririgasi ini, yang totalnya kini mencapai 6,7 juta ha. Jika sawah irigasi menciut, apalagi dalam skala besar, akan berdampak serius terhadap produksi gabah nasional.

Angka produksi merupakan hasil perkalian areal panen dengan tingkat produktivitas. Dengan demikian, luas panen sangat dipengaruhi oleh luas tanam, luas baku sawah. Menciutnya baku lahan, tentu saja sangat berpengaruh terhadap realisasi tanam dan selanjutnya luas

panen pada setiap musim tanam (MT).

Namun demikian, luas tanam tidak otomatis mencerminkan luas baku lahan. Luas tanam bisa juga “bertambah” melalui terobosan peningkatan intensitas pertanaman (IP). Yakni dengan menambah populasi rumpun tanaman (bibit), mempersempit jarak tanam dalam luasan tertentu. Namun ini hanyalah sekadar terobosan teknologi budidaya (intensifikasi), yang hanya bisa diterapkan pada lahan-lahan tertentu, khususnya pada areal yang irigasinya benar-benar bagus. Secara fisik, luas baku lahan tidak bertambah.

Guna mengetahui kapasitas produksi padi dalam negeri, memang diperlukan kajian atas sumber-sumber pertumbuhan produksi yang masih tersedia. Meliputi potensi peningkatan luas baku lahan, potensi peningkatan indeks pertanaman, dan potensi peningkatan produktivitas.

Penciutan Lahan

Peningkatan produksi, selain melalui intensifikasi, juga sangat ditentukan oleh pertumbuhan luas baku lahan. Ironisnya, masalah inilah yang kini menghadang pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya pertanaman padi. Penciutan lahan persawahan di sekitar perkotaan, terlebih di P. Jawa, masih berlangsung, bahkan cenderung tak terkendali. Di sisi lain, pertumbuhan luas baku lahan sangat terbatas. Dulu mengandalkan Poyek Lahan Gambut Sejuta Hektare di Kalteng



foto: berindo wilson

Sawah Dikonversi

guna menambah baku lahan di dalam negeri. Tapi kenyataannya, proyek ini gagal, menyisakan berbagai masalah lingkungan yang cukup berat.

Data dari Departemen Pertanian menunjukkan bahwa tahun 1997, luas lahan sawah di Indonesia masih sekitar 8,49 juta hektare, namun di tahun 2000 tinggal 7,79 juta ha. Di P. Jawa, tahun 1987, luas baku sawah masih sekitar 3,448 juta ha. Namun tahun 1992 telah menurun menjadi 3,425 juta ha atau mengalami kemerosotan sekitar 0,67 persen. Tahun 1997, luasan ini turun lagi sebesar 2,77 persen menjadi 3,330 juta ha.

Penurunan luas baku lahan usaha tani di Jawa merupakan fenomena yang sulit dicegah karena pembukaan lahan baru praktis sudah sulit dilakukan. Sementara, konversi lahan sawah untuk penggunaan lain seperti pemukiman, jalan, areal industri, terus berlangsung, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan.

Selain itu, dalam penggunaan lahan, persaingan antarkomoditas juga makin ketat. Tingginya insentif ekonomi untuk usaha nonpadi telah mendorong terjadinya alih tanaman maupun alih usaha. Di jalur Pantura (Subang-Indramayu) misalnya, dapat diamati betapa gencarnya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan hortikultura (buah-buahan). Belum lagi alih komoditas yang terjadi secara musiman, tergantung permintaan pasar. Demikian juga di Kab. Lamongan, banyak petani

yang mengalihfungsikan lahan sawahnya (yang semula untuk usaha tani padi) menjadi lahan tambak untuk usahatani bandeng dan udang.

Di NTB, seperti diberitakan sebuah harian nasional terbitan ibu kota baru-baru ini, penciutan lahan pertanian juga makin gencar. Provinsi yang terdiri dari 9 kabupaten/kota ini, sepanjang tahun 2001 hingga 2003 juga mengalami penurunan baku sawah sebesar 2.243 ha (1,05 persen).

Di Kabupaten Karawang, antara tahun 1993 hingga 2003, penciutan lahan pertanian tak kurang dari 2 ribu ha lebih atau penyusutan rata-rata 181,7 ha per tahun. Sebagian besar lahan yang beralih fungsi ini digunakan untuk areal perumahan dan kawasan industri. Kasus yang sama juga terjadi di Bekasi, bahkan lebih gencar lagi. Dari total 70 ribuan hektare areal sawah di daerah ini, menurut laporan, kini tinggal 40 ribuan hektar saja.

Makin derasnya arus alih fungsi lahan pertanian di era otonomi daerah ini tentu saja tidak mengejutkan. Bupati/walikota berikut DPRD kini menjadi kelompok "penguasa" baru yang sangat menentukan arah pembangunan daerah, termasuk dalam membuat skala prioritas pembangunan daerah.

Dalam soal penting-tidaknya swasembada beras, misalnya, Pemda tentu harus berhitung. Jika satu bidang lahan tetap dipertahankan sebagai areal sawah, berapa kontribusi yang disumbangkan ke daerah?

Berapa tenaga kerja yang tertampung, berapa pajak yang dihasilkan ke kas daerah dibandingkan jika lahan tersebut difungsikan menjadi lokasi pabrik/industri? Sudah barang tentu, Pemda cenderung alternatif kedua, karena dari sisi apa pun jauh lebih menguntungkan.

Apalagi dari segi proses dan peluang alih fungsi lahan di era reformasi ini jauh lebih terbuka. Jika di zaman Orde Baru, peralihan lahan di kawasan Pantura harus mengantongi izin khusus dari Bina Graha, kini ijin seperti itu tak diperlukan lagi. Cukup dengan usulan ke BPN dan disetujui oleh DPRD setempat, seluas apapun lahan pertanian sudah siap dialihfungsikan.

Siap Dikonversi

Data di BPN menunjukkan bahwa tahun 2004, total sawah di Indonesia tercatat 8,903 juta ha, terdiri dari lahan irigasi 7,314 juta ha dan nonirigasi 1,589 juta ha. Namun, sekitar 3,099 juta ha dari lahan irigasi ini sudah masuk daftar untuk dikonversi, tinggal menunggu persetujuan DPRD setempat. Dengan demikian, lahan sawah irigasi teknis yang masih tersisa nantinya tinggal sekitar 4,215 juta ha.

BPN lebih lanjut mengemukakan bahwa di Pulau Jawa dan Bali saja yang sampai saat ini masih merupakan andalan produksi padi nasional, mencatat tingkat alih fungsi lahan yang paling besar. Dari total lahan irigasi di kedua pulau ini yang mencapai 3,392 juta ha, sekitar 1,669 juta



Lahan sawah terancam menjadi kawasan industri dan perumahan.

foto: berindo wilson

ha di antaranya telah masuk rencana alih fungsi lahan (RTRW). Dengan demikian, areal sawah di P. Jawa dan Bali nantinya hanya tersisa 1.721 juta ha.

Urutan berikutnya; Pulau Sumatera, sekitar 710,23 ribu ha, Sulawesi 414,290 ha dan Maluku/Maluku Utara sekitar 180.080 ha. Bahkan daerah Papua dan Irian Jaya Barat yang hanya memiliki areal sawah irigasi 131.520 ha telah merencanakan konversi lahan sawah dari 66,46 ribu ha.

Sementara itu, data dari Deptan menunjukkan bahwa antara 2000 hingga 2002 saja, penciutan baku sawah di Indonesia diperkirakan mencapai 676.014 ha (8,57 persen). Ini merupakan peningkatan yang amat drastis mengingat antara 1983 -1993, alih fungsi lahan ini baru sekitar 400 ribu ha atau 40 ribu ha/tahun. Padahal, dengan mempertimbangkan laju peningkatan penduduk yang masih sekitar 1.6 persen per tahun dan tingkat konsumsi 137 kg/kapita/tahun, tahun 2009 kita membutuhkan beras minimal 34,06 juta ton atau lahan panen sekitar 12,44 juta ha. Kalau alih fungsi lahan ini tidak bisa dikendalikan, maka lahan panen kita akan defisit sekitar 1 juta ha atau kehilangan produksi gabah sekitar 4,2 juta ton.

Sebanyak 3,1 juta hektare sawah beralih fungsi jika rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) yang diusulkan daerah disetujui oleh DPRD masing-masing. Akibatnya, produksi gabah kering giling (GKG) akan berkurang hingga 14 juta ton per musim tanam atau 28 juta ton per tahun (asumsi dua kali musim tanam setiap tahun).

Masalah pertumbuhan areal persawahan terutama akibat makin mahalnya biaya pembukaan lahan. Di sisi lain, dana pembangunan juga makin terbatas. Kalau pun masih ada peningkatan luas lahan usaha tani padi di luar Jawa umumnya

hanya berupa usaha tani padi lahan kering yang tidak permanen, termasuk usaha tani ladang berpindah.

Dampak konversi lahan bukan saja terhadap penurunan produksi bahan pangan, tapi juga berdampak buruk terhadap tingkat pendapatan petani. Ini akan mendorong pengangguran tak kentara (disgished unemployment) serta menimbulkan masalah lingkungan seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, dsb.

Artinya, jika pemerintah tidak mengambil langkah-langkah tegas dan konkrit untuk meredam alih fungsi lahan sawah ini, produksi nasional akan terus melorot. Dan pada gilirannya akan mengancam stabilitas dan ketahanan pangan nasional. Pemerintah tentu saja tak mau mengambil risiko dan terpaksa melakukan impor. Devisa negara pun akan semakin terkuras.

Sementara itu, perluasan baku lahan misalnya dengan pencetakan sawah baru bukanlah pekerjaan mudah. Selain menyedot biaya besar (pembukaan lahan, pembangunan jaringan irigasi, penyiapan petani dan lahan pemukiman) pekerjaan ini juga butuh waktu relatif lama. Artinya, dampak positifnya baru terasa dalam jangka panjang.

Redistribusi Lahan

Karena itu, dalam konteks pemantapan ketahanan pangan dalam negeri, Program Reformasi Agraria atau pendistribusian tanah untuk rakyat, yang telah digagas presiden dan akan dimulai tahun ini, masih sebatas harapan. Program ini memang secara langsung bersentuhan dengan upaya perluasan baku lahan pertanian, termasuk untuk kebutuhan pertanaman padi. Tapi, kalau pun ini berhasil diwujudkan, hasilnya baru terlihat dalam jangka panjang.

Tempo (edisi 26/2-4/3) mengutip

Kepala BPN, Yoyo Winoto, membeberkan soal redistribusi lahan ini. Menurut Yoyo, total lahan yang akan dibagikan mencapai 8,15 juta hektare di Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Sekitar 2,5 juta hektare diberikan kepada pengusaha untuk membuka perkebunan sawit dan tebu yang akan mendukung para petani.

Tanah yang akan didistribusikan adalah tanah negara yang tergolong kritis. Juga hutan produksi konversi yang hak guna usahanya sudah habis. Atau tanah terlantar. Semua harus bebas sengketa. Sesuai dengan rencana, akhir April nanti beberapa lahan sudah siap dibagikan.

Tapi tantangan di lapangan masih sangat berat. Di daerah Luwu misalnya, di mana terdapat 1.200 ha yang akan dibagikan kepada petani, kondisi lahannya masih centang perenang. Kayu besar dan jalan becek mendominasi lokasi ini dan samasekali belum tampak kesibukan penyiapan lahan. Kondisi yang relatif sama juga terlihat di daerah Mesuji, Tulang Bawang, Lampung. Di sini direncanakan pembagian 106 ribu hektare lahan termasuk pembangunan kota mandiri.

Mengingat masalah pangan di dalam negeri yang sekarang ini mulai kritis, langkah paling konkrit adalah mengamankan lahan-lahan subur yang selama ini menjadi andalan produksi pangan. Pemerintah harus bersikap tegas untuk meredam alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain. Ini harus ditempuh paling tidak selama lima hingga sepuluh tahun ke depan. Pada saat yang bersamaan, kita menggenjot perluasan baku lahan pertanian di berbagai daerah yang potensial. Antara lain melalui program redistribusi lahan yang akan digulirkan pemerintah, percepatan rehabilitasi dan pemanfaatan eks Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar di Kalteng. ■ SBR, SH

Kepala Badan Ketahanan Pangan, Kaman Nainggolan: "Kita Harus Cerdas Melihat Persoalan"



Kepala Badan Ketahanan Pangan, Dr. Ir. Kaman Nainggolan, MS.

foto: berindo

Permasalahan ketahanan pangan harus dilihat secara jernih. Tidak sedikit kalangan yang melihat ketahanan pangan dari satu sudut pandang saja. Dalam kenyataannya, berbagai persoalan saling kait mengait dan memengaruhi kekuatan atau kelemahan sistem ketahanan pangan. Ketahanan pangan berkaitan erat dengan produksi, pola konsumsi, hingga distribusi.

Untuk mengetahui bagaimana performa ketahanan pangan, berikut ini kami sajikan hasil wawancara khusus *Berita Indonesia*, Maruwas Henry dan Amron Ritonga dengan Kepala Badan Ketahanan Pangan, Dr. Ir. Kaman Nainggolan MS.

Bagaimana Anda menggambarkan ketahanan pangan?

Ketahanan pangan banyak disalahartikan. Di era 1960-an, dunia dilanda pesimistis karena takut dengan ancaman kelangkaan pangan, seperti teori Robert Malthus. Pada akhirnya, teori Malthusian sangat kuat memengaruhi konsep ketahanan pangan hingga sekarang. Malthus mengatakan, pertumbuhan penduduk berdasarkan deret tambah, sedangkan pertumbuhan produksi berdasarkan deret ukur, hingga ancaman kelaparan tidak dapat dihindarkan karena jumlah pen-

uduk lebih besar dari jumlah makanan.

Sampai sekarang, teori Malthus masih kerap menghantui kita. Ini juga memengaruhi konsep ketahanan pangan, dimana ketahanan pangan dianggap sama dengan produksi. Ternyata, persoalan ketahanan pangan bukan hanya persoalan produksi. Sebagai contoh, walaupun ada produksi, tetapi tidak ada distribusi yang bagus, orang tidak memiliki akses untuk membelinya.

Menurut saya, justru akses itu yang terbaik, yakni orang memiliki uang di kantongnya. Oleh karena itu, kalau tidak ada pendapatan, di situlah muncul rawan pangan. Di Singapura, produksi pangan lokal tidak ada, tapi tidak ada rawan pangan di sana? Mereka membeli dari Indonesia, Thailand, Malaysia sehingga tidak ada rawan pangan walau satu petak padi pun tidak ada di sana.

Jadi, subsistem pertama dari ketahanan pangan adalah ketersediaan, subsistem

kedua distribusi, dan subsistem ketiga adalah konsumsi atau *food acces*. Yang penting dalam subsistem ketiga ini adalah uang di kantong. Tidak ada uang tidak bisa makan. Maka, kalau masyarakat banyak pengangguran, itu akan berpotensi menimbulkan rawan pangan. Di Amerika Serikat, masalah ketiadaan akses pangan ini diantisipasi dengan *social security*.

Sewaktu saya belajar selama 4 tahun di sana, saya dianggap miskin karena pendapatan saya tidak sampai US\$ 1.000. Ketika anak saya lahir di sana dan menjadi warga Amerika, pemerintah AS memberi subsidi hingga makanan tambahan. Itulah yang disebut dengan *food steamp* atau di Indonesia disebut raskin (beras untuk rakyat miskin). Pemberian *steam food* dikasih dengan kupon.

Bagaimana dengan ketahanan pangan Indonesia?

Kalau saya, selalu mengatakan Indonesia surplus pangan. Tapi ketika itu saya ungkapkan, semua orang kaget. Saya disangka bercanda atau disangka gila. Kenapa saya bilang begitu, tentu ada alasannya. Produksi setara beras kita sekitar ±31 juta ton/tahun, yang kita makan hampir sebesar itu juga, bahkan produksi cenderung lebih besar dari yang kita konsumsi.

Menurut data BPS, di samping bahan pangan beras, kita memproduksi bahan pangan lainnya seperti ubi kayu sekitar 20 juta ton, ubi jalar hampir 2 juta ton, jagung lebih 12 juta ton. Sebenarnya, keseluruhan produksi itu, tidak terkonsumsi semua. Persoalannya, bangsa kita memakan beras paling banyak dan itu merupakan pola konsumsi yang salah menurut ilmu gizi. Jadi, kita melihatnya itu harus luas. Menurut ilmu gizi, kita jangan terlalu banyak makan padi-padian. Di samping padi-padian, harus ada ubi-ubian, dan juga biji-bijian dan makanan lainnya yang bisa dikonversi tubuh kita menjadi energi.

Pola konsumsi yang ideal seperti apa?

Kalau indeks kualitas makanan kita diukur dengan Pola Pangan Harapan (PPH) atau disebut indeks konsumsi, akan memperlihatkan pola konsumsi yang tidak proporsional. Pola konsumsi yang ideal adalah padi-padian 50%. Sementara 50% lainnya berasal dari bahan pangan yang menghasilkan protein, serat, vitamin, dan mineral, yang diperoleh dari

umbi-umbian, daging, sayur, buah, vitamin, dan minyak.

PPH kita sekarang mencapai 62,1% padi-padian. Itu berlebihan untuk pola hidup sehat. Jadi, kita masih kebanyakan makan beras, sehingga harus dikonversi dengan bahan pangan lain. Konversi ini yang harus kita sosialisasikan dan itu yang selalu saya kemukakan kepada para bupati. Sewaktu saya di Banjarmasin, saya ungkapkan kepada Gubernur Kalteng Teras Narang dan Gubernur Kalsel Rudi Arifin agar mengkampanyekan Pola Pangan Harapan. Saya selalu menandakan, pola pangan kita sakit, karena terlalu banyak makan jenis padi-padian seperti beras atau gandum.

Di perkotaan mungkin susah mengonsumsi ubi-ubian segar, karena 3 hari saja sudah kena jamur. Namun bagi orang desa sangat memungkinkan mengonsumsi ubi-ubian dalam keadaan segar, sehingga tidak perlu menyimpan. Tapi yang perlu, masyarakat desa yang makan ubi-ubian jangan diasosiasikan sebagai simbol kemiskinan.

Kita justru harus semakin mendorong agar masyarakat desa mengkonversi beras menjadi ubi-ubian, sehingga proporsi beras yang sebesar 62,1% turun dan konsumsi ubi-ubian dan sayurannya naik. Sama dengan ubi-ubian, sayuran juga sangat mudah didapatkan di desa, asal mereka rajin saja.

Tidak mudah mengubah pola konsumsi, apalagi untuk mencapai PPH. Ini artinya, program swasembada beras masih lebih relevan untuk jangka pendek?

Swasembada itu bukan berarti tidak boleh impor. *Masak* kalau masuk 1 kg beras ke republik ini langsung dibilang tidak swasembada. Kita boleh mengimpor beras, tetapi kurang dari 10% dari yang kita konsumsi. Oleh karena itu, tahun 2004 Indonesia sebenarnya sudah swasembada, bahkan tahun 2005 kita mengimpor beras 51 ribu ton ke Afrika. Memang, kita juga mengimpor sedikit beras khusus, yang memang diizinkan.

Di samping itu, kita tidak perlu berkecil hati, apalagi gara-gara beras sampai ribut? Apakah kalau kita impor beras terus menerus membuat kiamat Indonesia? *Kan* tidak! Coba kita berpikir lebih jernih, misalnya setiap tahun kita mengimpor beras karena petani kita tidak mau lagi menanam padi. Misalnya, kalau suatu saat petani berontak dan tidak mau menanam padi tetapi menanam sawit, juga tidak ada hak kita untuk melarang mereka.

Itu amanat UU tentang Budidaya No. 19 tahun 1992 yang menjamin kebebasan petani. Kalau kita memaksakan tidak boleh impor beras dan memaksa petani

menanam padi, akan melanggar hak asasi, seperti yang terjadi pada tanam paksa di zaman Belanda. Sekali lagi, saya berharap agar kita cerdas melihat persoalan yang sesungguhnya.

Kalau Indonesia sudah swasembada, mengapa masih mengimpor beras?

Yang tidak kita perhatikan adalah perlunya stok, yang disimpan untuk mengatasi situasi darurat, seperti sekarang ini rawan bencana. Sama dengan di rumah, kita selalu memiliki persediaan 10-20 kg. Itulah namanya stok. Di negara juga begitu. Saya kurang jelas bagaimana menghitung rasionya, hingga batas aman stok antara 750 ribu ton sampai 1,25 juta ton. Itu merupakan hasil kajian Universitas Gajah Mada (UGM). Menurut pendapat saya, volume stok itu terlalu kecil, apalagi akhir-akhir ini banyak bencana. Bagaimana pun, stok itu harus dikeluarkan untuk menolong orang-orang yang sedang kesusahan.

Apa faktor pemicu kelangkaan beras yang sesungguhnya?

Di sini, kita harus kembali melihat persoalan secara cerdas. Coba nanti membaca berita tentang beras di internet. Dari bulan Mei tahun lalu (2006), sudah ada orang yang menyuarakan bahwa Indonesia akan mengalami defisit beras antara 10% hingga 20%. Informasi ini ditangkap para pelaku pasar sembari berpikir jangan-jangan informasi itu benar. Kebetulan lagi, saat itu musim kemarau, hingga semakin memperkuat insting para pedagang menahan beras. Dalam hal ini, mereka tidak dilarang karena tidak melanggar hukum. Yang dilarang adalah menimbun beras hasil operasi pasar (OP) dan banyak di antara mereka yang sudah ditangkap.

Tetapi cobalah berpikir jernih. Kalau kita betul-betul tidak memiliki stok, sementara impor baru masuk 140 ribu ton, lalu dari mana beras yang kita makan. Dalam satu bulan, kita mengonsumsi 2,6 juta ton, sementara beras impor baru masuk 140 ribu ton. Dalam dua bulan ini (Januari-Februari), berarti kita telah mengonsumsi 5,2 juta ton. Kesimpulannya, berarti di masyarakat itu ada 5 juta ton beras yang diperjualbelikan dan sampai sekarang di rumah kita juga masih ada beras. Itu bukan beras impor, karena beras impor diperuntukkan untuk operasi pasar (OP) dan dibagikan sebagai beras untuk rakyat miskin (*raskin*) sebanyak 160 ribu ton/bulan.

Coba kita pikirkan, dari mana rakyat Indonesia makan kalau betul-betul beras sudah habis. Coba pikirkan saja sendiri. Orang bilang itu impor ilegal, namun datangnya tidak ada. Beras itu dari mana?



Kaman Nainggolan

foto: berindo

Apakah kita impor 5 juta ton dalam waktu 2 bulan ini, sedangkan 500 ribu ton beras impor saja belum masuk, karena pelayanan terganggu. Coba kita pikir sendiri, bagaimana menjelaskannya dan tentu harus bisa dijelaskan.

Kondisi saat ini seperti terbalik, negara-negara agraris justru mengimpor bahan pangan dari negara-negara industri. Bagaimana pandangan Anda?

Negara-negara maju sangat melindungi sektor pertanian mereka, terutama melalui insentif subsidi. Karena disubsidi, para petani menjadi bergairah untuk memproduksi, hingga *over* produksi secara besar-besaran dan melebihi kapasitas konsumsi negara yang bersangkutan. Kelebihan konsumsi ini kemudian dilempar ke luar negeri dengan harga yang cukup rendah. Jadi, komoditi-komoditi pangan yang murah inilah yang masuk ke Indonesia, yang membuat para petani kita tidak bisa bersaing dari sisi harga, karena produksi pangan dari negara-negara maju jauh lebih murah.

Bagaimana proteksi di negara-negara berkembang?

Di negara maju paling besar proteksinya, sedangkan di negara sedang berkembang justru kurang diperhatikan. Malah kebanyakan negara berkembang menerapkan pajak ekspor, hingga tidak merangsang para petani meningkatkan produksi berorientasi ekspor. Di Indonesia sampai sekarang masih ada pajak ekspor CPO. Menurut saya, pajak ekspor CPO tidak perlu. ■

Evaluasi Kinerja KIB

PROF. DR. LAURENCE A. MANULLANG

Kinerja Kabinet Indonesia Bersatu dihadapkan pada janji Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat kampanye. Janji Presiden meliputi: bidang hukum/keamanan, kesejahteraan rakyat dan Ekuin.

Berikut ini rincian janji Presiden dan pencapaiannya.

Hukum/Keamanan:

Janji: (1) Memberantas pencucian uang, pembajakan liar, penyelundupan, pembajakan hak cipta, narkotik, obat terlarang lainnya. (2) Memberantas korupsi. (3) Mereformasi TNI di bidang bisnis, teritorial dan kekebalan militer memerangi terorisme. (4) Menyelesaikan konflik Aceh, Maluku, Poso, Papua. (5) Mendorong percepatan pembangunan di daerah terbelakang. (6) Melindungi anak/perempuan. (7) Menegakkan kebebasan pers.

Pencapaian: (1) Belum dua tahun, telah tercapai penyelesaian konflik di Aceh sedang di daerah-daerah lain secara *de jure* sudah tercapai walaupun *de facto* belum tuntas. (2) Pemberantasan korupsi sudah bergema dan malah sudah dua orang ber bintang, penegak hukum (Polri) telah divonis. (3) Selama dua tahun, izin pemeriksaan 211 pejabat terdiri eksekutif/legislatif telah diterbitkan. (4) Hanya potensi kehilangan pajak diperkirakan mencapai 40% (Rp.184,6 triliun) belum ada indikator akan berkurang. (5) Tindak lanjut menertibkan 1033 rekening atas nama pejabat belum terlihat, dan 680 rekening giro atas nama pejabat pemerintah senilai Rp.7,2 triliun, dan 623 rekening deposito senilai Rp.1,3 triliun masih belum juga terungkap.

(6) Keengganan MA diawasi Komisi Yudisial masih sukarnya membenahi benteng terakhir keadilan, belum bisa menerobos sikap koruptif hakim-hakim. (7) Daerah tertinggal hampir belum tersentuh

(8) Item lain tersedia infrastruktur hukum. Namun kami melihat rencana aksi yang dilaksanakan Polhukam sudah terarah secara koordinatif, maju terus mengatasi rintangan-rintangan tersebut.

Kesejahteraan Rakyat

Janji: (1) Membantu rakyat miskin dan menurunkan angka kemiskinan dari 17.4% (37.3 juta jiwa) menjadi 8.2% (18.7 juta jiwa) pada tahun 2009. (2) Menjamin harga kebutuhan pokok murah dan stabil



tanpa membebani rakyat. (3) Pengangguran absolute turun dari 9.9% jadi 5.5%. (4) Peningkatan taraf hidup kaum pekerja. (5) SDM akan ditingkatkan dengan memuaskannya melalui pendidikan. (6) Membantu anak jalanan mendapat pekerjaan.

Pencapaian: (1) Pemerintah memberikan bantuan tunai kepada warga miskin melalui kompensasi kenaikan harga BBM. (2) Kemiskinan meningkat dari 36 juta orang, tahun 2004 menjadi 39.04 juta (17.75%), bulan Maret 2006. (3) Baru 10% anak jalanan terjangkau. (4) Pengangguran 8.1% (2001) dan 1.20% (2005), 11% (2006). (5) Daya saing SDM Indonesia masih sangat rendah dan saat ini sudah dibawah Vietnam. (6) Pendidikan sangat tidak bermutu padahal departemen ini adalah pembelanja terbesar. (7) Bantuan untuk korban tsunami Aceh/Nias lebih Rp.350 miliar tidak akuntabel.

(8) Bantuan bencana Yogya tidak terealisasi seperti yang dijanjikan.

Ekonomi, Keuangan, Industri

Janji: (1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi 6,6% per tahun, naik dari 4,4%, dan 2009 ditargetkan 7,6%. (2) Pendapatan perkapita naik dari US\$1100, tahun 2003 jadi US\$1730 tahun 2009. (3) Pembangunan sektor riil difokuskan menaikkan daya beli masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat kemiskinan. (4) Pengangguran terbuka turun dari 9.8% (2004) jadi 5.1% (2009).

Pencapaian: (1) Pertumbuhan eko-

nomi mencapai 5,5% tahun 2005, dan 4,59% kuartal pertama 2006, akhir tahun 2007 diperkirakan 5-5,57%. (2) GNP per kapita US\$ 1300 per tahun. (3) Pelunasan utang ke IMF, US\$ 3.2 miliar. (4) Pengangguran terbuka, tahun 2006 sebesar 11%, tahun 2005 sebesar 10.26% dan tahun 2007 sebesar 8.1%. (5) Kurs rupiah Oktober 2004 – Oktober 2006, cukup stabil pada kisaran Rp 8.800 – Rp 9.300 per dolar AS. (6) PMA Agustus 2004 sampai Agustus 2006, hanya 625 proyek (US\$ 3.9 miliar) dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 (US\$ 72 miliar).

(7) Peringkat Indonesia dalam hal iklim investasi berada pada peringkat 135 dari 174 negara dibanding dengan Thailand peringkat (18), Malaysia (25), Vietnam (104), Fillipina (126). (8) Dana Pertamina/Pemerintah pada bank-bank di AS disita US\$ 650 juta, walaupun US\$ 350 juta dana Pemerintah dicairkan, dan US\$ 300 juta milik Pertamina tetap disita sehubungan klaim Karaha Bodas Company yang dimenangkan oleh Mahkamah Agung sejumlah US\$ 261 juta. Menkeu Sri Mulyani dan Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro langsung mengatakan kesanggupannya memenuhi perintah pengadilan AS tersebut. Wapres Jusuf Kalla dan Dirut Pertamina meminta dana itu tidak dibayar dulu sebelum semua jelas secara hukum. (9) Kredit suntikan ke sektor usaha masih 60% dari dana masyarakat yang ditampung oleh bank-bank, NPL Mandiri 19% dan BNI 12% cukup signifikan. (10) Surplus ekspor terhadap impor 5% (11%-6%) karena rendahnya nilai investasi. (11) Peranan BUMN belum terlihat untuk mengembangkan ekonomi partisipatif rakyat.

(12) Bisnis TNI masih terbentur pasal 76 UU no. 34 tentang bisnis TNI.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka disarankan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perlu diadakan perombakan gelombang kedua selambat-lambatnya, Maret 2007. (2) Perlu dicanangkan *action plan* dinamis dan proaktif memacu kinerja agar dapat menggapai janji-janji tersebut. (3) Presiden mengkombinasikan kepemimpinan dan management untuk memberdayakan semua potensi bangsa. (4) Harus diwujudkan ekonomi partisipatif agar aktivitas ekonomi merata.

(5) Memilih menteri non-partisan di bidang ekonomi.

Penulis: Guru Besar Universitas Timbul Nusantara-IBEK.

Reshuffle: Langkah Mu

Presiden di persimpangan jalan, merombak kabinet atau tidak. Memang SBY telah berjanji mengevaluasi kinerja para menterinya setiap tahun.

Kombinasi kepemimpinan dan manajemen. Ini saran Prof. Laurence A. Manullang, untuk memberdayakan potensi bangsa dan mewujudkan ekonomi partisipatif agar kegiatannya merata. Laurence Manullang, menyarankan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akrab dipanggil SBY, untuk melakukan perombakan kabinet tahap kedua. "Pada bidang ekonomi perlu ditempatkan menteri-menteri non-partisan," kata L.Manullang seperti dikutip *TI Dot.com*.

L. Manullang mencatat sejumlah janji SBY di bidang hukum, kesra dan ekuin; sebagian sudah terwujud, tetapi sebagian besar belum terlaksana. Guru Besar Universitas Timbul Nusantara-IBEK ini, melihat perlunya pencanangan rencana aksi untuk mempercepat pencapaian janji-janji kampanye tersebut.

Mereka yang satu barisan dengan L. Manullang, termasuk Nina Sapti, (ekonom UI), Revisond Baswir (ekonom UGM), Hendri Saparini (Direktur Eksekutif Econit), Sofjan Wanandi (Ketua Apindo), MS Hidayat (Ketua Umum KADIN), Andi Matalatta (Ketua Fraksi Golkar) dan Ganjar Pranowo (anggota Komisi IV DPR). *Investor Daily* mewawancarai mereka secara terpisah, dan mengemasnya dalam berita utama halaman satu (27/2).

Mereka sependapat bahwa SBY perlu merombak kabinetnya, khususnya tim ekonomi, untuk memperbaiki kinerja perekonomian. Orientasi kebijakan pemerintah harus diubah agar mampu menggerakkan sektor riil, dan memperbaiki daya beli rakyat. Namun *reshuffle* harus didasarkan pada penilaian yang benar-benar obyektif. Menteri-menteri baru yang masuk ke jajaran kabinet harus memiliki kepemimpinan, kompak, satu visi, tidak egosektoral, mampu dan cakap.

Diakui, pemerintah memang berhasil membangun stabilitas moneter, namun hanya menguntungkan segelintir kaum berduit, termasuk investor portofolio asing. Sedangkan sektor riil dan daya beli rakyat berjalan di tempat. Dana banyak menumpuk di Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sampai mencapai Rp 238 triliun.

Nina menilai, di tingkat elit ada masalah politis, managerial dan kelembagaan yang serius. Kondisi ini membuat banyak

peraturan, terutama bidang ekonomi, macet. Misalnya, tiga RUU ekonomi yang krusial untuk peningkatan investasi—RUU Penanaman Modal, RUU Perpajakan dan RUU Ketenagakerjaan—tertahan di DPR. Nina mencemaskan banyaknya peraturan pemerintah pusat yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan aparat di bawahnya.

Juga manajemen fiskal tidak dibenahi, membuat anggaran pusat tersendat. Pencairan dana-dana untuk daerah, karena APBD baru disahkan pertengahan tahun, tertahan, sehingga terbenam di SBI. Menurut Nina, ini membuka peluang korupsi dan manipulasi. Kondisi inilah yang mendorongnya untuk menyarankan perombakan kabinet kepada SBY.

Sedangkan Revisond mendesak *reshuffle*, karena prestasi ekonomi pemerintah kurang maksimal. Kebijakan ekonomi, menurut Revisond, salah sejak awal, lebih mementingkan investor asing dan stabilitas makro. Dia melihat tidak adanya upaya serius untuk menggerakkan sumber daya lokal dan sektor riil. Misalnya, di dalam anggaran tidak tergambar upaya memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Hendri yang memberi penilaian pada tim ekonomi kabinet, melihatnya terlalu konservatif, moneteries dan tidak punya terobosan. Mereka tunduk pada tekanan para kreditor. Akibatnya, sektor riil macet dan daya rakyat terpuruk.

Setuju dengan kebijakan perombakan kabinet, Hidayat memberi syarat, harus lebih baik dari yang diganti. Karena lemahnya tim ekonomi SBY saat ini, maka dia pesimis angka pertumbuhan ekonomi 6,3% bisa dijangkau. Tim ekonomi punya kelemahan, tidak adanya koordinasi dan tingginya egosektoral.

Sedang Sofjan mengingatkan perombakan mutlak dilakukan, karena kabinet tidak mampu menangani berbagai persoalan bangsa. Sekarang, katanya, saat yang tepat bagi SBY untuk memperlihatkan kepemimpinannya. Di pihak lain, Pranowo malah meminta SBY melakukan perombakan besar-besaran. Sebab kinerja para menteri sangat buruk.

Ketua DPR Agung Laksono yang mewakili fraksi terbesar, Golkar, berulang kali mengingatkan SBY merombak kabinetnya supaya kinerja pemerintah men-



Presiden memimpin sidang kabinet.

jadi lebih baik. Selain itu, dia mengusulkan perampingan anggota KIB.

Sekretaris Fraksi PPP Lukman Hakiem menilai SBY banyak berwacana, tidak menyelesaikan berbagai persoalan bangsa, sedangkan rakyat menginginkan ketegasan. "Desakan reshuffle KIB, khususnya tim ekonomi, semakin kuat. Waktu dua tahun sudah cukup untuk melihat kinerja mereka," kata Lukman. KIB tidak bekerja optimal, dan tim ekonomi telah gagal membawa bangsa ini meraih taraf hidup lebih sejahtera.

Namun pandangan Lukman tidak sejalan dengan rekan separtainya, Wakil Ketua Umum Chozin Chumaidy. Chozin yang dikutip harian *Indo Pos* (2/3), mengatakan, "perombakan kabinet tidak penting." Komposisi kabinet saat ini memang membuat PPP nyaman. Kata Chozin, perombakan kabinet bukan kebutuhan mendesak bangsa ini.

Alasannya Chozin, saat ini masa transisi, sehingga membutuhkan sikap saling percaya di antara kekuatan pemerintah. Siapa pun presiden atau menterinya, kata Chozin, pasti akan menghadapi kesulitan yang sama. Karena itu, yang perlu dilakukan mengevaluasi kinerja kabinet untuk diarahkan pada peningkatan koordinasi dan kinerja.

"Yang selama ini tidak bekerja keras, harus bekerja keras pasca evaluasi," kata

undur atau Maju?



foto: presidensby.info

Chozin seperti dikutip Indo Pos. Tadinya PPP menempatkan tiga menteri di kabinet, yaitu Suryadharma Ali, Meneg Koperasi dan UKM, Mensos Bachtiar Hamsyah dan Meneg BUMN Sugiharto. Kursi menjadi empat setelah Meneg Daerah Tertinggal Syaifullah Yusuf, menyeberang ke PPP.

Harapan Baru

Investor Daily dalam tajuknya (27/2), menengarai adanya kecemasan bahwa waktu yang tersisa dua tahun tak cukup bagi kabinet baru. Sebab belum tentu yang baru lebih baik dari yang lama. Mereka juga melihat adanya porsi kesalahan pada pemimpin tertinggi bangsa ini. "Tetap untuk membangkitkan harapan baru lebih baik mengangkat figur baru," tulis *Investor*.

Fraksi PDIP yang berposisi, lewat ketuanya, Tjahjo Kumolo mengingatkan SBY bahwa pemerintahannya hanya efektif tahun 2007 ini. Sebab setelah itu, para menteri akan sibuk menggalang kekuatan menjelang Pemilu 2009. Kalau mau melakukan *reshuffle*, kata Tjahjo, sekarang waktunya yang tepat.

Tjahjo menilai pemerintahan SBY hanya bisa menjual citra tanpa berbuat banyak untuk kepentingan rakyat. "Indonesia tidak membutuhkan figur pemimpin yang hanya menebar pesona dan

menjaga citra semata," kata Tjahjo seperti dikutip *Indo Pos*.

Republika (3/3) mengutip Sekjen PDIP, Pramono Anung yang mendesak SBY lebih tegas dan tidak takut menghadapi tekanan dari partai pendukung untuk merombak kabinet. Langkah ini perlu supaya para menteri yang diusulkan bakal terkena perombakan, merasa tidak digantung nasibnya.

"Kalau mau diputuskan, *reshuffle* harus dilakukan, jangan digantung, kasihan menteri-menternya," kata Pramono. Ketidajelasan SBY, menurut Pramono, akan berdampak kepada menteri yang bakal diganti, sehingga menteri-menteri mengklaim kinerja mereka cukup baik.

Juga dua fraksi pendukung pemerintahan mengikuti arus tuntutan perombakan kabinet. Harian *Republika* (3/3) melaporkan, FPG dan FPD menilai Maret ini sebagai kesempatan terakhir bagi SBY untuk melakukan perombakan KIB. Perombakan tersebut, menurut kedua fraksi tersebut, sekaligus momentum untuk membuktikan kepada rakyat tentang adanya perbaikan kinerja KIB.

"Kami setuju *reshuffle* sekarang. Kalau lewat sampai April tidak banyak berarti lagi bagi perbaikan kinerja pemerintah," kata anggota FPG, Yuddy Chrisnandi.

Sependapat dengan Yuddy, Boy W. Saul dari FPD, juga melihat momentum perombakan kabinet Maret ini. Tujuannya, memperkuat solidaritas KIB dan mengokohkan semangat kerja sama untuk mencapai kinerja maksimal. Personil yang tidak bisa maksimal dalam tim, kata Boy, mesti diganti secepatnya karena pemerintahan SBY-JK berkejaran dengan waktu.

Sejumlah persoalan sensitif seperti bidang ekonomi, sosial, ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, menurut Boy, harus mendapat perhatian serius sebelum 2009. Memang *reshuffle* wewenang presiden, tetapi harus mendiskusikannya dengan Wapres Jusuf Kalla. "Mereka tidak boleh mengabaikan opini publik dan tokoh masyarakat. Apalagi mereka dipilih langsung oleh rakyat," kata Boy.

Sebaliknya, Yassin Kara, Sekretaris FPAN, punya pendapat berbeda bahwa perombakan kabinet tidak akan menyelesaikan masalah secara menyeluruh. "Saat ini yang perlu dilakukan SBY-JK, memaksimalkan kinerja para menteri," kata Yassin kepada *Republika*.

Sejumlah menteri yang selama ini kinerjanya dinilai tidak memuaskan, harus digenjut lagi, agar Presiden mampu memenuhi janjinya ketika kampanye

dulu, yakni menyejahterakan rakyat. Menurut Yassin, jika sekadar merombak kabinet, justru akan berisiko bagi pemerintah. Selain menteri baru harus menyesuaikan diri, juga waktu bekerja semakin pendek.

Wapres JK memberi komentar yang menepis desakan kuat perombakan kabinet. Ketua Umum Golkar itu menilai KIB sudah berjalan baik dan yang terpenting hasil akhir kerja pemerintah. "Saya yakin kabinet ini jalan. Bahwa perlu penyesuaian, tergantung pandangan Bapak Presiden pada kondisi yang ada," kata JK.

Indo Pos (23/2) yang mengutip Sekjen PKB Lukman Edy, melaporkan tuntutan perombakan kabinet tidak lepas dari penilaian kinerja kabinet pimpinan SBY-JK yang belum berjalan efektif. Koordinasi lintas kementerian terhambat. Persoalan mendasar yang menyebabkan pemerintah tidak berjalan efektif, kata Lukman, tidak jelasnya konsep koalisi lintas partai pendukung pemerintah.

Sejumlah partai politik yang terwakili di kabinet tidak disatukan berdasarkan kesamaan visi dan ideologi.

"Komposisi kabinet sekarang berdasarkan balas jasa kemenangan SBY-JK pada Pemilu 2004. Koalisi model ini sangat rentan munculnya persoalan internal," kata Lukman.

Karenanya, PKB mengusulkan terbentuknya koalisi permanen lintas partai. Dua tahun sudah cukup untuk balas jasa. Koalisi permanen dibentuk berdasarkan kesamaan visi dan ideologi, bukan lagi kebutuhan pragmatis. Kata Lukman, Demokrat dan Golkar perlu mempertimbangkan kembali koalisi yang bisa menjamin berjalannya pemerintahan secara efektif.

Media Indonesia (1/3), mengutip pakar politik LIPI, Indria Samego, menyarankan perombakan kabinet semestinya tidak didasarkan pada hasil kompromi politik, tapi sepenuhnya berdasarkan pertimbangan kinerja KIB. Buruknya kinerja kabinet saat ini, kata Samego, seharusnya mendorong SBY untuk tidak takut merombak kabinet.

Para menteri saat ini sangat didominasi oleh hasil kompromi politik SBY dan Parpol. Karenanya, SBY tidak akan bisa memaksa para anggota kabinet untuk bekerja secara maksimal. Sedang Ketua PD yang berkuasa, Anas Urbaningrum menyerahkan sepenuhnya kebijakan perombakan kabinet pada SBY. Partai Demokrat yang didirikan SBY, akan mendukung 100 persen. ■ SH

Rinaldi Firmansyah

Komandan “The Dream Team” Telkom



Presiden Direktur PT Bahana Sekurities. Sejak Maret 2004 lulusan Teknik Elektro ITB Bandung mulai dikerek menjadi Direktur Keuangan Telkom mendampingi Kristiono.

Telkom memiliki pengaruh besar mewarnai perjalanan IHSG-BEJ. Hasil perkalian harga saham dengan jumlah saham Telkom memberi Telkom nilai kapitalisasi sebesar 22 miliar dolar AS, setara Rp 200 triliun, atau setara dengan 17,9% persen dari total kapitalisasi pasar saham 340 perusahaan yang diperdagangkan di BEJ. Sebagai orang bursa, dan penyandang sertifikat Chartered Financial Analyst dari AIMR, Charlottesville, AS Rinaldy sangat diharapkan bisa mengangkat nilai kapitalisasi Telkom ke angka 30 miliar dolar AS pada akhir tahun juga.

“Kabinet” Rinaldy terdiri Sudiro Asno (Direktur Keuangan), I Nyoman G. Wiryanata (Direktur Network & Solution), Ermady Dahlan (Direktur Konsumer), Faisal Syam (Direktur SDM), Arief Yahya (Direktur Enterprise & Wholesale), Prasetyo (Direktur Kepatuhan dan Manajemen Risiko), dan Indra Utoyo (Kepala Teknologi Informasi). Kalangan bursa menyebut mereka *market friendly*.

Sejumlah komentar meluncur ke diri sang bos baru. “Kami cukup puas,” kata Wisnu Adhi Wuryanto, Sekjen Serikat Karyawan Telkom yang selama ini menurut pemerintah mengangkat bos baru dari dalam. “Kami sanggup memberi jaminan dukungan,” tambahnya.

“Yang saya tahu, Rinaldy itu tipe pekerja keras, dan dia tidak terkait dengan unsur *politicking*,” ujar Arwin Rasjid. “Asalkan dia mampu menghadapi berbagai tekanan dari pihak luar yang selama ini menggerogoti *capex* Telkom.”

Musim berganti dirut BUMN sedang terjadi. Setelah Hotbonar Sinaga terpilih “menyelesaikan” kekisruhan Jamsostek, kini, giliran Rinaldy mengakhiri era “dua matahari” di PT Telkom. Nyaris sama skenario penggantinya dengan Jamsostek.

Kursi direksi Telkom memanas sejak 31 Agustus 2006 setelah Dewan Komisaris mengirim surat ke Menneq BUMN, Sugi-harto. Isi suratnya Tanri dan empat koleganya, Gatot Trihargo, Anggito Abimanyu, Arif Arryman, dan P. Sartono itu mengusulkan agar Arwin dilengserkan.

Nama Rinaldy Firmansyah sesungguhnya hanya selintas saja disebut berpeluang naik menggantikan Arwin Rasyid di PT Telkom. Yang sempat dijagokan justru Garuda Sugardo yang menjabat Wadirut. Atau Kiskenda Suriahardja, Dirut PT Telkomsel anak perusahaan yang memberi kontribusi 40 persen pendapatan Telkom. Juga Rudiantara, mantan Direktur PT Exelcomindo Pratama.

Rinaldy yang tergolong bukan “darah biru” di Telkom, itu berhasil menerobos untuk menjadi orang tertinggi di perusahaan telekomunikasi pelat merah beraset Rp 70 triliun ini. Adik kandung Dirut BEJ Erry Firmansyah, kelahiran Tanjung Pinang 10 Juni 1960 yang sedang menjabat Direktur Keuangan, itu dipilih dalam sebuah rapat tim penilai akhir yang dipimpin Presiden pada malam sebelum RUPS digelar 28 Februari lalu. Di RUPS,

Roes Arjawijaya, Deputy Menneq BUMN Bidang Telekomunikasi, Pertambangan, dan Industri Strategis, yang berlaku sebagai kuasa pemegang saham mayoritas yakni Pemerintah dengan kepemilikan saham sebesar 51,19 persen, bertugas mengamankan pilihan Presiden itu.

Rinaldy dinilai memiliki kelengkapan persyaratan mengemudikan perusahaan berkapitalisasi terbesar di bursa saham BEJ itu. Antara lain, pernah bekerja di Siemens, Citibank, Grup Tirtamas, hingga

Biodata:

Nama :Rinaldy Firmansyah
Lahir :Tanjung Pinang, 10 Juli 1960

Pendidikan:

- ▶ Lulus Teknik Elektro, ITB Bandung 1985
- ▶ Mastter of Business Administration (MBA), IPMI Jakarta, 1988
- ▶ Chartered Financial Analyst (CFA), AIMR, Charlottesville, AS, 1998

Pengalaman Organisasi:

- ▶ Presiden Asosiasi CFA Indonesia (ISIP)
- ▶ Anggota Komite Dana Sumbangan Ikatan Alumni ITB (2003-sekarang)
- ▶ Anggota Komite Disipliner BEJ (2003)
- ▶ Kepala Litbang Asosiasi Perusahaan Efek Indonesia (2002-2003)

Karir:

- ▶ Dirut PT Telkom, sejak 28 Februari 2007
- ▶ Direktur Keuangan Telkom, 2004-2007

Berlima mereka beralasan, pola kepemimpinan pria *urang awak* itu tak bisa diterima jajaran direksi dan lingkungan organisasi Telkom.

Kini, Rinaldy tak hanya melayani tuan-tuan di Kementerian BUMN, yang begitu dominan dalam menentukan musim pergantian direksi di setiap perusahaan pelat merah. Atau meladeni Serikat Karyawan yang bisa memberi atau mencabut mandat dukungan. Juga pelaku bursa yang sesukanya menggoreng harga-harga saham.

Yang pasti, Rinaldy mengatakan akan berusaha mempertahankan kekompakan dewan direksi, yang oleh Dekom disebut-sebut sebagai "The Dream Tim", dalam meningkatkan kinerja Telkom.

"Orang yang duduk dalam dewan direksi saat ini adalah orang-orang terbaik Telkom. Selama tiga tahun ini saya sudah bekerjasama dengan mereka," urai Rinaldy yang baru beberapa tahun menjadi pentolan Telkom.

Selama terdapat dua "matahari" di Telkom yakni Dirut Arwin Rasyid dan Wadirut Garuda Sugardo, Rinaldy cenderung menjauh dari konflik. Saat didudukkan sebagai "komandan" pun ia mengaku tak memiliki kontrak dengan pihak manapun. "Tidak ada hal-hal seperti itu. Saya hanya fokus pada target perseroan," tegasnya.

Yang lebih utama bagi Rinaldy, ia mempunyai tantangan besar untuk menggerakkan industri telekomunikasi. Telkom harus diperbandingkan dengan BUMN telekomunikasi negara lain. Mereka itu, bahkan sudah hadir di sini memberikan banyak pelajaran praktis. ■ HT

Emirsyah Satar

Di Kursi Panas

Sebelum pesawat Garuda Indonesia tergelincir, lalu terbakar dan menelan korban jiwa 21 orang meninggal dunia, di Yogyakarta Rabu (7/3), kursi dirut yang diduduki Emirsyah Satar sesungguhnya sudah terasa mulai pengap dan panas.

Majalah *Trust* menyebutkan Serikat Karyawan Garuda (Sekarga) ingin mendongkel jajaran direksi dan komisaris Garuda. "Direktur Utama dinilai tak mampu membawa perubahan di Garuda," tulis *lead* majalah berita ekonomi dan bisnis itu.

Sama seperti desain klasik yang terjadi di Jamsostek dan Telkom, gerilya mendongkel Emir berlangsung sistematis. Kali ini bermula dari sebuah surat yang mengatasmakan Sekarga dan Asosiasi Pilot Garuda (APG), kepada Menteri BUMN Sugiharto, berisi permohonan untuk menyelenggarakan RUPS Luar Biasa. Agendanya, disebutkan Tommy Tampatty, Juru Bicara Sekarga, mengganti direksi dan komisaris termasuk dirut Garuda.

Emir, tentu tak terlalu hirau dengan bunyi surat biasa semacam itu. Ia tak bersedia memberikan komentar, kecuali mempersilahkan untuk mewawancarai salah seorang bawahannya, Pujobroto, Kepala Komunikasi Perusahaan PT Garuda Indonesia.

Setajam apapun isi surat Sekarga-APG, Emir tak mau tahu. Walau, misalnya, surat itu memuat alasan meminta direksi mundur karena Garuda terus-terusan mengalami kerugian usaha selama tiga tahun berturut-turut. Tahun 2004 Garuda mengalami kerugian 65,7 juta dollar AS, tahun 2005 rugi 72 juta dollar AS, dan tahun 2006 rugi 52,3 juta dollar AS. Di sini Tommy tak melihat ada perubahan untuk mendorong posisi laba usaha dari negatif ke positif.

Atau alasan lain, pencapaian kinerja perusahaan susah diukur karena RUPS untuk mengesahkan rencana kerja dan anggaran perusahaan 2006 tidak dilaksanakan. Bahkan RUPS untuk pertanggungjawaban direksi sejak tahun 2003 tak pernah dilaksanakan. Ekuitas perusahaan terus menurun, dari Rp 2,2 triliun tahun 2003 menjadi Rp 686 mi-



foto: repro trust

liar per November 2006. Padahal, kewajiban perusahaan meningkat dari Rp 6,1 triliun pada tahun 2003, menjadi Rp 7,5 triliun November 2006. Tahun 2005 Garuda sudah tak bisa membayar kewajiban kepada pemberi utang, ada penurunan kas akhir bulan, dan ada penurunan jumlah penumpang.

Tetapi, "Itu semua cuma (keinginan) segelintir orang," kata Pujo membela bosnya. Ia memberi contoh, jumlah utang warisan Garuda perlahan-lahan berkurang, saat ini tinggal 70 juta dollar AS. Garuda akan membuka kembali delapan rute penerbangan luar negeri. Dan, kata dia, Emirsyah merupakan CEO Garuda yang memiliki kemampuan manajemen dan organisatoris yang lebih andal ketimbang pendahulu-pendahulunya.

"Wajar kalau ada satu dua karyawan yang tidak suka dengan kehadiran Pak Emir," kata Pujobroto. "Mereka itu mungkin punya hubungan dengan mantan-mantan Dirut Garuda sebelumnya."

Said Didu, Sekretaris Meneg BUMN sudah memegang surat Sekarga-APG, serta sedang mempelajari bukti-bukti yang disodorkan. Tetapi Said juga memperoleh laporan dari direksi Garuda, soal ketidakharmonisan hubungan antara direksi dan karyawan yang, seperti Pujo katakan, mungkin ada sangkut paut dengan direksi sebelumnya. Hingga Garuda tergelincir di Kota Gudeg Yogya kursi Emir masih aman. ■ HT



Bahasa Daerah Semakin Punah

Masyarakat yang semakin jarang menggunakan bahasa ibu.

Bahasa daerah di berbagai belahan bumi cenderung punah. Penyebab utamanya adalah praktek kolonialisme dan serbuan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Di Indonesia, tak kurang dari 32 bahasa daerah di Maluku dan Papua akan punah dalam waktu dekat.

Kecintaan dan kebanggaan menggunakan bahasa daerah, baik dalam acara resmi maupun informal, sebenarnya cenderung meningkat di era reformasi ini. Namun pada saat yang bersamaan, banyak keluarga tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan ini terekam dari jajak pendapat yang digelar oleh Litbang Media Grup pertengahan Februari lalu yang disajikan dalam satu terbitan *Media Indonesia* belum lama ini. Jajak pendapat di enam kota besar tersebut : Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan ini guna mengetahui pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tak kurang dari 479 responden dewasa yang dipilih secara acak dari buku petunjuk telepon residensial. Hasil survei tidak dimaksudkan mewakili pendapat

seluruh masyarakat Indonesia, namun hanya masyarakat pemilik telepon residensial di enam kota tersebut. *Margin of error* survei plus-minus 4,6 % pada tingkat kepercayaan 95 %.

Survei menanyakan masyarakat tentang bahasa yang digunakan sehari-hari. Ternyata, responden yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari di keluarganya masih sekitar 54 %. Terdiri dari yang hanya menggunakan bahasa daerah sebanyak 14 %, dan yang menggunakan bahasa daerah plus bahasa Indonesia 37 %. Pengguna yang hanya menggunakan bahasa Indonesia tercatat 49 %.

Dari 37 % responden yang menggunakan bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia dalam percakapannya sehari-hari dalam rumah tangga, kemudian digali lebih dalam. Kepada mereka ditanyakan dua pertanyaan lagi. Yang pertama, dalam percakapan antara orang tua kepada anaknya, bahasa apa yang paling sering

digunakan. Mayoritas responden atau 57 % menjawab bahasa Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya, bahasa apa yang sering digunakan dalam percakapan di antara anak-anak dalam keluarga. Bahasa Indonesia lebih banyak dipilih, 67 % responden.

Dari jawaban-jawaban responden di atas, penggunaan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dalam keluarga sudah memasyarakat, khususnya di keenam kota besar. Bahkan pengguna yang hanya memakai bahasa tersebut lebih banyak daripada keluarga yang juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Pada hal anak yang belajar membaca dan menulis dalam bahasa ibunya mempunyai keterampilan membaca dan menulis lebih baik daripada anak yang belajar dalam bahasa keduanya. Keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa ibu gampang pindah ke bahasa lain.

Manusia yang dibesarkan bilingual (yaitu orang yang bisa dua bahasa) lebih gampang belajar bahasa lain. Artinya, pelajaran bahasa Inggris lebih gampang untuk anak yang bisa bahasa daerah dan bahasa Indonesia daripada anak yang hanya bisa salah satu dari bahasa itu.



Pentingnya Bahasa Daerah

Mengutip www.ethnologue.com. Koran ibu kota tersebut memaparkan bahwa sampai saat ini terdapat 6.912 bahasa di dunia. Para ahli menyatakan bahwa satu bahasa akan mampu bertahan apabila jumlah penuturnya lebih dari 100 ribu orang. Saat ini bahasa yang mempunyai penutur lebih dari 100 ribu orang hanya 1.239 bahasa. Dengan demikian, lebih dari 80 % bahasa di dunia kini masuk kategori terancam kepunahan. Terdapat juga sekitar 57 % bahasa dengan jumlah penutur tidak sampai 10 ribu orang, dan 28 % lagi kurang dari 1.000 penutur.

Kepunahan bahasa sebenarnya merupakan hal yang wajar. Bahasa lahir, hidup, berkembang kemudian lenyap dalam suatu masyarakat. Hanya sedikit bahasa yang mampu bertahan lama. Beberapa di antaranya bahasa Basque, Mesir, Sanskerta, China, Yunani, Ibrani, Latin, Persia, dan Tamil yang mampu hidup lebih dari 2.000 tahun.

Yang menjadi permasalahan adalah laju kepunahan bahasa ternyata berlangsung cepat. Terutama akibat kolonialisme, bencana alam atau karena perbuatan manusia. Ranka Bjeljac-Babic, ahli psikologi bahasa Universitas Poitiers, Prancis,

menuangkan hasil penelitiannya tentang mengapa bahasa-bahasa punah saat penggunaannya dijajah oleh suku atau bangsa yang lebih berkuasa dan berpengaruh. Ia menyebutkan bahwa selama ini, kolonialisme melenyapkan tidak kurang dari 15 % bahasa yang ada di dunia.

Hasil penelitian Ranka menunjukkan bahwa selama 300 tahun, Eropah kehilangan banyak sekali bahasa. Di Australia, yang tertinggal hanya 20 dari 250 bahasa di akhir abad ke-18. Di Brasil sekitar 540 bahasa, atau sekitar tiga perempat dari jumlah seluruhnya, punah sejak penjajahan Portugal tahun 1530.

Lain lagi zaman kini. Sekarang bahasa mendapat gempuran yang tidak kalah hebatnya dari arus globalisasi dan komunikasi yang sangat deras. Chris Lavers dalam kupasannya berjudul *Languages : Drowned Out by the Rise of English* memprediksi bahwa sampai dengan akhir abad ini kemungkinan hanya akan tinggal separuhnya saja yang bisa bertahan.

Bahkan dengan kian gencarnya tekanan bahasa Inggris di era globalisasi ini, diduga akan semakin banyak lagi bahasa yang akan punah, mirip dengan nasib mahluk langka sehingga nantinya hanya sekitar 600 bahasa saja yang dinilai bisa lestari.

Indonesia Kaya

Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya. Salah satunya, keragaman bahasa Indonesia menempati urutan kedua setelah Papua Nugini dalam jumlah bahasa yang dimiliki. Summer Institute of Linguistik (SIL) Internasional cabang Indonesia dalam *Grimes (2001 : 1)* telah mencatat bahwa Republik Indonesia memiliki 7431 bahasa. Dari 741 bahasa tersebut, 726 bahasa masih memiliki penutur asli, 3 bahasa telah punah, dan 2 bahasa tidak memiliki penutur asli lagi.

Situs ethnologue.com juga mencatat saat ini ada sekitar 32 bahasa di Indonesia yang terancam punah dalam waktu dekat. Bahasa-bahasa ini hanya memiliki jumlah penutur kurang dari 50 orang. Bahkan bahasa Hukumina di Maluku dan bahasa Mapia hanya memiliki seorang penutur. Situs tersebut juga mencatat bahwa bahasa yang akan punah dalam waktu dekat banyak berasal dari wilayah Indonesia Timur, terutama Maluku dan Papua.

Bahasa adalah cara pandang dan pola pikir masyarakat pemakainya. Melenyapkan satu bahasa identik dengan melenyapkan pola pikir manusia. Maka Koentjaraningrat memasukkan bahasa sebagai salah satu aspek utama kebudayaan,

Kita bisa mempelajari pengetahuan tentang cara mengelola lingkungan, cara bertahan hidup, pengobatan, perbin-tangan, dan lain-lain suatu bangsa dari ba-

hasa bangsa tersebut. Pengetahuan tersebut secara turun-temurun diwariskan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan kata lain, sejarah intelektual suatu bangsa tersebut tersimpan dalam bahasanya masing-masing.

Segi lainnya, punahnya suatu bahasa identik dengan memusnahkan keanekaan hayati. Hubungan keanekaan budaya dengan keanekaan hayati bersifat kausal. Seperti tanaman dan spesies tertentu, bahasa-bahasa juga selalu berkaitan dengan kawasan tertentu.

Lebih dari 80 % yang memiliki banyak keanekaragaman hayati, juga menggunakan bahasa tertentu yang terkait. Karena begitu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka pun segera menciptakan beberapa pengetahuan tentangnya, yang tercermin dalam bahasa mereka. Hanya melalui bahasa di masyarakat itu saja kita dapat memahami pengetahuan tersebut. Kalau mereka meninggal, dengan sendirinya pengetahuan tradisional mengenai lingkungan tersebut akan hilang.

Berkurangnya penutur bahas daerah di Indonesia juga tidak lepas dari stigma yang melekat kepadanya. Banyak yang menganggap bahasa daerah itu kuno, bahasa yang hanya dipakai oleh orang miskin dan tidak berpendidikan dan sesuatu yang menjadi halangan untuk berhasil dalam hidup.

Banyak orang berpendapat, untuk menjadi Indonesia, orang harus meninggalkan kesukuannya. Padahal orang menjadi orang Jawa, orang Sunda, orang Melayu, orang Aceh, orang Minang, orang Bugis atau suku lainnya. Karena adanya salah paham itulah, rasa kedae- rahan dianggap antikenasionalan.

Sekarang lebih banyak orang yang berbicara bahasa Indonesia bukanlah karena dorongan rasa kebangsaannya, melainkan lebih disebabkan adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia kelasnya lebih tinggi daripada bahasa daerah. Seringkali orang tua mengorbankan bahasa daerah sehingga anaknya hanya bisa berbahasa nasional atau sekalian bahasa internasional. Bahasa daerahnya ditinggalkan. Padahal, rumah adalah benteng terakhir bagi perkembangan bahasa daerah.

Orang tua adalah matarantai "pewarisan" bahasa daerah ke anak-anaknya. Kalau si anak sudah tidak memakai bahasa daerah, anak dari anak itu tidak akan memakai bahasa itu. Menurut banyak ahli bahasa, ini permulaan kematian bahasa. Jumlah orang yang memakai bahasa daerah akan terus menurun, sampai tidak ada lagi orang yang memakaiinya. Dan akhirnya bahasa itu mati. ■ SBR

Kampus Al-Zaytun dan Ditjen PLS De Bangun Kerjasama Pe

Konsistensi dan tekad Al-Zaytun memajukan dunia pendidikan rupanya tiba pula hingga ke ruang kerja Ace Suryadi, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Ace kagum melihat Kampus Al-Zaytun yang memiliki segala kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, sarana ekonomi pendukung, berikut konsep sistem pendidikan satu pipa yang sudah diterapkan sejak SD, SMP, SMA, S-1, kelak S-2 hingga lulus S-3 dalam usia relatif masih muda 26 tahun. Ace Suryadi menilai Al-Zaytun sebagai sebuah pusat pendidikan yang sangat luar biasa, bahkan sudah bisa disebut sesuai dengan standar internasional.

Untuk mengapresiasi Al-Zaytun sebagai sebuah aset berharga yang berkelas internasional, atas nama Ditjen PLS Depdiknas, Ace Suryadi sepakat dengan pimpinan sekaligus penanggungjawab Al-Zaytun Syakh AS Panji Gumilang untuk membangun sejumlah kerjasama di bidang pendidikan.

Ace Suryadi seorang doktor bidang ekonomi pendidikan, lulus dari sebuah perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat, sudah dua kali mengunjungi Al-Zaytun dalam waktu yang berdekatan. Pertama pada bulan Desember 2006, kedua 20 Januari 2007 demi untuk menyamakan persepsi tentang cara terbaik membangun kemajuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan nonformal di seluruh Indonesia.

Ibarat pucuk dicinta ulam tiba mulai tahun 2007 Al-Zaytun mulai aktif memberdayakan masyarakat sekitar. Al-Zaytun memberi masyarakat sekitar kesempatan untuk ikut kegiatan belajar-mengajar di

sejumlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang secara khusus didirikan Al-Zaytun di berbagai tempat.

Melalui PKBM, Al-Zaytun menawarkan seluruh masyarakat sekitar, khususnya generasi muda yang belum menyangandang ijazah Sekolah Dasar (SD), SMP, dan SMA untuk mengikuti program pendidikan kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket A (setara SD), Paket B (SMP), dan Paket C (SMA).

Sedangkan kepada generasi yang lebih tua diberikan kesempatan mengikuti program pendidikan keaksaraan, misalnya pemberantasan buta huruf, mengikuti pelatihan keterampilan bertani, dan melatih sistem komunikasi ICT.

Diharapkan, siapa saja orangtua yang belum bisa baca tulis, tetapi memiliki anak yang bekerja di luar negeri sebagai TKI, semisal di Taiwan, Arab Saudi, Korea, Kuwait, atau Qatar, selulus dari PKBM tatkala menerima surat atau kiriman uang tentu ia sudah bisa membaca isi surat



Kampus Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat.

dari si buah hati sekaligus mengambil sendiri uang kirimannya dari bank.

Al-Zaytun bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (Ditjen PLS), Departemen Pendidikan Nasional untuk mendidik masyarakat. Al-Zaytun yang memiliki kantor-kantor perwakilan dan kantor koordinator wali santri di seluruh provinsi, itu serta merta bisa dikerahkan untuk membangun gedung-gedung PKBM.

Setiap warga yang membutuhkan penyeteraan pendidikan, atau mengikuti pendidikan keaksaraan Kejar Paket A, B, dan C, pengarusutamaan gender dan lain

Depdiknas

Pendidikan Nonformal



foto: berindo wilson

sebagainya, pendidikannya dipusatkan di PKBM. Al-Zaytun akan menyediakan tenaga pengajar, materi ajar, kurikulum dan sebagainya bekerjasama dengan Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas.

Membangun Manusia Indonesia

Dari pola kerjasama ini Al-Zaytun dan Ditjen PLS akan sama-sama sangat diuntungkan. Berbagai program kerja Ditjen PLS turut dibantu dilaksanakan oleh pihak swasta dalam hal ini Al-Zaytun.

Kerjasama Al-Zaytun dan Ditjen PLS disasar untuk membangun manusia Indonesia, dengan cara meningkatkan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).

Sesuai dengan Sasaran Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals*), dan kesepakatan negara-negara anggota badan dunia Unesco yang ditandatangani di Dakar, Senegal tahun 2002 lalu, *Human Development Index* diukur dari tiga komponen indeks pembangunan.

Pertama, Indeks Kesehatan, yang diukur dari rata-rata usia harapan hidup; **Kedua, Indeks Pendidikan**, diukur dari dua aspek yaitu angka/tingkat melek aksara orang dewasa, dan rata-rata lama pendidikan, dan; **Ketiga, Indeks Perekonomian**, yang diukur

dari pengeluaran per kapita (*purchasing power parity*).

Indeks Pendidikan merupakan salah satu komponen dalam penetapan HDI, dan tingkat keaksaraan orang dewasa merupakan komponen terpenting dari aspek pendidikan untuk dapat segera menaikkan HDI.

Pemberantasan Buta Aksara yang kini dikerjasamakan Ditjen PLS-Al-Zaytun terhadap penduduk usia dewasa (15 tahun ke atas), menurut Ace merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan. Pertimbangannya, satu-satunya cara meningkatkan HDI yang paling murah dan cepat adalah dengan menurunkan



Dirjen PLS Ace Suryadi foto bersama dengan Syaykh Al-Zaytun dan para eksponen Yayasan Pesantren Indonesia.

foto-foto: berindo wilson

Ace Suryadi memahami betul konsistensi dan tekad Al-Zaytun untuk memajukan dunia pendidikan. Karena kekaguman itulah Ace menyatakan berminat untuk bekerjasama lebih dalam dengan Al-Zaytun.

jumlah buta aksara secara signifikan. Tingkat keaksaraan penduduk suatu negara sangat mempengaruhi tingkat kesehatan, gizi, kematian ibu dan anak, kesejahteraan dan angka harapan hidup.

Bahkan, menurut Ace, pendidikan merupakan hak asasi setiap warga. Oleh sebab itu penduduk yang masih buta aksara wajib dan diprioritaskan memperoleh layanan pendidikan. Buta aksara terkait dengan kebodohan, keterbelakangan, pengangguran dan ketidakberdayaan, yang bermuara pada kondisi ekonomi penduduk penyandanginya menjadi kurang beruntung/miskin, dan rendahnya produktivitas.

Artinya, buta aksara dan kemiskinan merupakan dua dimensi yang tidak terpisahkan sehingga sangat perlu dilakukan program pemberantasan buta aksara secara terintegrasi dengan berbagai program lainnya.

Konsisten Mendidik

Kampus Al-Zaytun sejak berdiri sudah melaksanakan pendidikan tingkat Dasar, Menengah, dan Universitas, serta

pelaksanaan Kelas Dewasa dalam Kejar Paket A, B, C, juga Universitas Terbuka.

Saat ini, jumlah siswa, mahasiswa, guru, karyawan yang tinggal dalam kampus tercatat sebanyak 10.579 orang. Sedangkan jumlah Mahasiswa UT yang tinggal di luar kampus sebanyak 5.203 orang. Mereka datang ke Kampus pada saat pelaksanaan tutorial khusus dan ujian semester.

Al-Zaytun yang sudah meluluskan siswa sejak tahun 2002 hingga 2006 *output*-nya mulai jenjang pendidikan tingkat Dasar, Menengah Pertama, dan Atas sudah mencapai 9.681 pelajar. Mereka terdiri dari pelajar lulusan SD 267 orang, lulusan SLTP 6.910 orang, lulusan SLTA 2.504 orang, dan lulusan Kelas Dewasa 415 orang.

Rencana terbaru membangun PKBM di berbagai lokasi di seluruh Indonesia, diharapkan Al-Zaytun berkontribusi besar menaikkan HDI Indonesia. Kehadiran Al-Zaytun di Indramayu yang memulakan operasional pendidikan sejak 1999, itu saja sudah mampu mengangkat kualitas pendidikan kabupaten ini dari paling bawah

sebelumnya, naik ke peringkat ketujuh terbaik sewilayah Provinsi Jawa Barat.

Al-Zaytun mengemban motto sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pusat pengembangan budaya perdamaian.

Al-Zaytun konsisten memberikan pendidikan yang terbaik kepada seluruh civitas akademika. Bahkan, Al-Zaytun terpanggil pula untuk meningkatkan pendidikan para karyawan, guru-guru, hingga memberikan kesempatan kepada warga sekitar untuk mengecap pendidikan persamaan ijazah dengan menawarkan kegiatan Kelompok Belajar (Kejar) Paket A, Paket B, dan Paket C. Kampus Al-Zaytun juga menjadi tempat melaksanakan kegiatan tutorial kuliah jarak jauh bagi para mahasiswa Universitas Terbuka (UT).

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ace Suryadi, memahami betul konsistensi dan tekad Al-Zaytun untuk memajukan dunia pendidikan. Karena kekaguman itulah Ace menyatakan berminat untuk bekerjasama lebih dalam dengan Al-Zaytun.

Sebagai langkah awal, Ace menghibahkan bantuan *blockgrant* senilai Rp 300 juta untuk membangun beberapa gedung Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), terletak di wilayah Indramayu dan Sumedang dibawah binaan Al-Zaytun.

Tetapi Al-Zaytun rupanya akan melangkah jauh melampaui *blockgrant* yang diberikan Ace. Gedung-gedung PKBM direncanakan Syaykh akan dibangun di seluruh Indonesia, dengan biaya ditanggung sendiri tinggal pelaksanaan pengajaran saja yang dikerjasamakan dengan PLS.

Ace melihat apa yang sudah dilakukan oleh Al-Zaytun terbukti adalah pejawantahan dari program dan visi-misi Ditjen PLS menyediakan pendidikan untuk semua. Karena kesesuaian visi itulah Ace berjanji masih akan bersedia menawarkan kerjasama yang lebih luas lagi, dan dengan jumlah *blockgrant* yang lebih besar demi mengejar ketertinggalan Indonesia dalam membangun manusia. Syaykh pun bersedia saja demi kemajuan pembangunan pendidikan Indonesia.

Ace yang diangkat menjadi Dirjen PLS sejak Mei 2005 tergolong sangat sukses memberantas buta aksara. Bila pada tahun 2004 jumlah buta aksara masih 15,4 juta jiwa, tahun 2005 turun menjadi 14,6 juta jiwa, dan tahun 2006 turun lagi menjadi 13 juta jiwa. Mereka yang mengidap buta aksara tersebar di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan,

Kalimantan Barat, NTB, NTT dan Papua.

Pemberantasan buta aksara adalah kerja keras yang sedang digenjut Ace Suryadi. Dari jumlah pengidap buta aksara yang 13 juta jiwa tadi Ace berencana memangkasnya hingga separuhnya pada tahun 2009, atau tersisa 7 juta jiwa saja. Dan jika program pemberantasan berjalan mulus, pada tahun 2015 ditargetkan jumlahnya sudah nol persen.

Kesepakatan-kesepakatan yang dituangkan UNESCO tahun 2002, dan dalam *Millenium Development Goals* itulah yang diadaptasi Ditjen PLS dengan melaksanakan enam program utama pendidikan nonformal. Yaitu, melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*), Pendidikan Keaksaraan dan Pendidikan Berkelanjutan, Pendidikan Berkeadilan Gender, dan Peningkatan Mutu Pendidikan.

Walau dalam nama dan tema yang berbeda-beda, keenam program sesungguhnya sudah secara konsisten dilaksanakan oleh Al-Zaytun. Bahkan ketika datang berkunjung untuk yang kedua kali ke Al-Zaytun, bersamaan dengan kedatangan Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla untuk merayakan Tahun Baru 1 Muharram 1428 H di Masjid Rahmatan Lil'Alamin pada 20 Januari lalu, Ace Suryadi tiba pada kesimpulan akhir.

Dalam berbagai hal, Al-Zaytun sudah memenuhi syarat untuk disebut berstandar internasional. Demikian pula dengan semua yang diujikan di ujian akhir sekolah sudah menggunakan standar internasional.

Keberadaan Al-Zaytun yang terletak di pelosok desa sesuai pula dengan nafas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan setiap kabupaten diharuskan memiliki minimal satu sekolah berstandar internasional baik itu SD, SMP, SMK, atau SMA. ■ HT



Gedung perkuliahan Universitas Al-Zaytun Indonesia.

Wawancara Ace Suryadi

Konsisten Memajukan Per

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ace Suryadi menyebutkan Kampus Al-Zaytun adalah sebuah pusat pendidikan yang sudah berstandar internasional.

Ace Suryadi memiliki pemikiran brilian melampaui banyak orang tentang cara bagaimana memajukan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan nonformal sebagai alternatif yang sejajar dengan pendidikan formal. Boleh dikata, ia memiliki andil besar dalam pengambilan keputusan politik yang mensyaratkan minimal 20 persen anggaran tahunan dalam APBN harus dialokasikan untuk sektor pendidikan. Acelah yang pertamakali menggagas ide ini, lewat sebuah tulisan artikel di media massa, yang lalu menjadi rujukan para pengambil keputusan. Padahal saat itu ia sedang non-job bahkan menjadi “anak jalanan”.

Ace menghabiskan masa kecil yang penuh kenangan di Cipamekan, jauh di pelosok Kecamatan Congeang, Sumedang, Jawa Barat. Ia lahir sebagai anak tertua dari empat bersaudara terdiri dua laki-laki dan dua perempuan. Mereka hidup benar-benar sebagai orang kampung.

Ace memiliki seorang Ayah berotak pintar tetapi secara formal hanya lulusan kelas lima SD. Demikian pula Ibunya lulusan kelas tiga SD yang nyaris buta huruf, sebab bisanya menulis huruf sambung terus seperti tanpa putus.

Walau berpendidikan rendah Sang Ayah memiliki posisi terhormat di lingkungan sekitar sebagai “Menteri Agama”. Ayahnya menjabat Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), sehari-hari menjadi imam, menikahkan orang, menyalatkan jenazah, menyunatkan anak dan sebagainya.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Sang Ayah membuka

usaha mebel. Untuk ukuran kampung usaha ini tergolong maju sebab mampu menyediakan kebutuhan di atas rata-rata. Tetapi kehidupan tetap tak beranjak dari kemiskinan, apalagi untuk menyekolahkan anak tinggi-tinggi. Buktinya Ace Suryadi dapat melanjutkan sekolah ke SMP dengan mengorbankan sekolah adik perempuannya, yang sesungguhnya jauh lebih pintar.

Dididik Keras

Ace dididik dengan sangat ketat menjerus keras. “Keras tapi benar,” itulah pemahaman Ace tentang didikan Ayahnya. Rendahnya pendidikan orangtua tak berarti lemah dalam mengasuh anak. Ace Suryadi merasa beruntung memiliki Ayah-Ibu berotak brilian. Bibit itu adalah potensi besar untuk juga melahirkan anak yang sama briliannya.

Sang Ayah mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif. Ace, misalnya, tak diizinkan bermain-main. “Pokoknya harus sembahyang, mengaji, belajar. Bermain dibatasi. Saya juga begitu,” kata Ace.

Bila Ace malas sekolah, Ayah segera menyiapkan lidi untuk dilibaskan ke betis. Lidi masih terus diacung-acungkan saat Ace sudah mau masuk ke pintu sekolah. “Saya kan jadi takut. Sampai begitu, saking kerasnya. Tetapi miskin,” katanya.

Kerasnya didikan masih ditambah sikap Ibu yang cerewet segera terlihat hasilnya. Adik perempuan Ace menjadi murid yang paling pandai di sekolahnya. Tetapi karena dia perempuan, kedua orangtua memutuskan hanya Ace yang dapat melanjutkan ke SMP.



Ace Suryadi

“Kita tidak punya banyak duit. Walaupun kita harus menyekolahkan, satu saja,” Ace hafal betul isi pembicaraan kedua orangtua yang memutuskan nama Ace sekolah. “Jadi adik saya tidak sekolah. Karena tidak cukup biayanya. Walaupun menyekolahkan saya itu kebanyakan jual sawah, jual kebun, kadang-kadang jual mebel pun tidak cukup,” kata Ace.

Ace sekolah di sebuah SMP di Sumedang. Jarak dari rumahnya sekitar 15 kilometer. Mulanya ditempuh menumpang oplet atau angkutan umum bolak-balik setiap hari. Ace sengsara sekali jadinya, terlebih kondisi jalan sangat buruk. Muncul keinginan dalam diri Ace untuk memiliki sepeda. Tetapi permintaan ini tak diluluskan. Lagi-lagi karena tak memiliki uang. “Sudahlah, cari sendiri duit,” kata Sang Ayah.

Menginjak SMA, Ace mulai indekos di Sumedang. Prestasi Ace masih lumayan bagus walau ada sedikit penurunan. Maklum, usianya sedang memasuki masa pancaroba. Dengan

endidikan



prestasi yang anjlok dan tertatih-tatih Ace menamatkan pendidikan SMA, bahkan diterima kuliah di IKIP Bandung.

Prestasi ke IKIP diraih secara diam-diam tanpa sepengetahuan Ayah-Ibu. Bahkan, Ace harus meminjam uang seseorang untuk biaya mendaftarkan.

Sebelum menamatkan sarjana tahun 1981 Ace Suryadi sudah “dijon” sebagai karyawan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Depdikbud. Harsja W. Bachtiar, Kepala Balitbang pada tahun 1983 mengirim Ace kuliah program master S-2 ke Amerika Serikat, mengambil jurusan ekonomi pendidikan. Setahun selesai, karena kepandaiannya pihak universitas merekomendasikan Ace untuk melanjutkan ke S-3.

Dalam usia relatif muda sekitar 30-an tahun Ace berhasil menggondol gelar S-3 dalam tempo 3,7 tahun saja.

Pada tahun 1987 Ace kembali ke Indonesia. Karirnya meroket cepat. Sebagai doktor yang masih berusia muda, memiliki kecerdasan di atas rata-rata tergolong brilian, dua setengah tahun berada di Indonesia Ace

memperoleh promosi menjabat Kepala Bidang.

Dua tahun kemudian saat usia mulai menginjak 38 tahun, walau dengan pangkat masih 3-C Ace dipromosikan sebagai Kepala Pusat Pendataan, di Balitbang Depdikbud. Bintang Ace sebagai pejabat eselon dua betul-betul sedang bersinar.

Ketika Depdiknas dipimpin Menteri Wardiman Djojonegoro (1993-1998) Ace semakin memperoleh tempat. Ia selalu diberi banyak tugas membuatnya harus bekerja siang malam.

Tetapi karir Ace sempat mengalami hambatan tatkala muncul Kepala Balitbang baru di era Wiranto. Ace selama setahun berusaha bertahan dengannya. Ace kemudian digeser menjadi tidak apa-apa. Ketika pimpinan di tangan Juwono Sudarsono Ace malah menjadi bawahan bagi seorang Kepala Bidang, yang sebelumnya justru merupakan bawahan Ace. Ace tak lagi memiliki jabatan kecuali hanya sebagai staf biasa. Ace menjadi Kepala Pusat antara tahun 1992-2000.

Ace mengikhlaskan diri menjadi staf biasa. Seorang doktor berotak cerdas, brilian, yang beasiswanya dibiayai oleh pemerintah, itu telah disia-siakan dan Ace pun benar-benar menjadi anak jalanan. ia tak bersedia lagi masuk kantor.

Ia menumpahkan amarah dan unek-unek dengan rajin menulis buku, artikel di koran, atau berbicara ke koran. Ia mengeluarkan semua kemampuan akademis yang dimiliki lewat media tulis-menulis.

Ia terjun sebagai konsultan bagi Canadian Development International Agency (CDIA), membuatnya mampu membeli mobil sekelas Honda CR-V. Ace juga bersedia dipanggil oleh Wardiman Djojonegoro membantu di Media Center-nya Habibie, hingga diangkat menjadi Kepala Sekretariat Habibie Center.

Mengalami Titik Balik

Sebagai orang pendidikan, hati Ace sesungguhnya tertaut ke Depdikbud. Ia ingin lebih *diggest* di situ. Ace berusaha memotivasi dan menggugah diri sendiri.

Kemarahannya yang terlampiaskan lewat tulisan akhirnya sampai pula ke telinga petinggi Depdiknas, mulai Yahya Muhaimin hingga Malik Fajar. Ace mengalami titik balik. Sebab sesungguhnya ia adalah ibarat mutiara yang kalau diletakkan di tempat yang semestinya akan memancarkan kilauanya yang bercahaya.

Cerita bermula dari tulisan Ace yang berhasil memenangkan lomba penulisan

terbaik bidang pendidikan. Figur Ace yang sering menulis tentang kurikulum, ujian, birokrasi, profesionalisme, anggaran pendidikan, *economic of education* dan macam-macam menarik perhatian Mendiknas Malik Fajar.

Khusus tentang tulisan anggaran pendidikan, yang berhasil menjadi juara, Ace dengan tegas menyatakan Indonesia belum memiliki komitmen yang jelas terhadap pendidikan. Anggarannya masih di bawah satu persen jauh dari Malaysia yang lima persen.

Tulisan ini berhasil mencelikkan mata para pemangku kepentingan. Isunya dibicarakan di mana-mana. Ace menjadi pionir dengan mengatakan pemerintah harus menaikkan anggaran pendidikan.

Dampaknya terasakan anggaran pendidikan mendekati 20 persen. Salah satunya dipengaruhi tulisan Ace. “Karena itu mempengaruhi mereka yang ada di legislatif, terus dia melahirkan UU dan segala macam. Saya kira saya ikut andil di sana,” kata Ace.

Malik Fajar mengajak Ace menjadi pembantunya sebagai pejabat eselon satu. Bahkan Malik harus membuat jabatan baru Staf Ahli Menteri Bidang Desentralisasi Pendidikan, yang sebelumnya tak pernah ada, demi memberi tempat kepada Ace untuk berkiprah.

Jabatan ini Ace manfaatkan betul berbuat yang terbaik mengabdikan kepada bangsa, dengan berkarya dan memperlihatkan kinerja yang maksimal. Ace membangun jaringan dan hubungan kemana-mana. Iapun berhasil menelurkan Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan Nasional tentang Standar Pelayanan Minimum (SPM).

Informasi keberhasilan sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Desentralisasi kesampaian pula rupanya ke Menteri yang sekarang, Bambang Sudibyo (2004-2009). Sejak Mei 2005 Ace Suryadi dipromosikan menjadi Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

“Saya akhirnya dimasukkan oleh Pak Menteri jadi Dirjen. Saya kira, bagi saya itu perjuanganlah. Perjuangan yang menurut saya pahit sekali. Pada saat saya tidak memperoleh jabatan, saya boleh dikatakan tidak dianggap apa-apa. Tapi saya dianggap lagi oleh Pak Malik lebih lagi oleh Pak Bambang supaya saya boleh berkarya,” jelas Ace.

“Dan akhirnya, dalam jabatan ini saya mulai memikirkan karya-karya saya apa yang harus diberikan.”

Untuk mengetahui pandangannya tentang Al-Zaytun, serta visinya mengenai pendidikan nonformal di



foto: berindo wilson

Ace Suryadi diapit oleh Syaykh AS Panji Gumilang dan Pemimpin Redaksi Majalah Berita Indonesia.

Pemerintah akan sangat mendukung Al-Zaytun karena tidak ada sesuatu yang salah di sini. Bahkan Al-Zaytun sudah bisa membangun sesuatu yang positif di sini.

Indonesia berikut petikan wawancara Pemimpin Redaksi Majalah *BERITA INDONESIA* Ch. Robin *Simanullang* dengan Ace Suryadi.

Sebagai Dirjen PLS tentu mempunyai penilaian tersendiri tentang Al-Zaytun. Setelah melihat proses pendidikan di sini, apa yang menarik menurut Anda?

Saya melihat proses pendidikan di sini persis seperti yang saya impikan sejak lama.

Saya belum pernah melihat di sekolah-sekolah biasa, apa yang di sini terjadi. Mungkin juga belum pada sekolah-sekolah berasrama (*boarding*) seperti Al-Zaytun ini.

Al-Zaytun ini lebih. Dalam artian lebih universal. Dia tidak hanya Islami tetapi juga nasionalis, profesionalis, dan universal. Itu yang saya tandai.

Dalam kaitan dengan pendidikan, saya kira ini merupakan suatu model, karena yang dikembangkan di sini holistik sifatnya. Bukan hanya murid diberikan pembelajaran, tetapi juga penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pergaulan, disiplin dan sebagainya.

Semua penataan tersebut bersifat total, holistik, dan masih ditambah dengan manajemen air. Manajemen air bukan main di sini, sebagai bagian manajemen lingkungan.

Demikian juga pembiasaan anak-anak di luar kelas, di luar sistem belajar mengajar. Selama proses pendidikan tidak boleh dipisahkan antara apa yang berlangsung di dalam kelas, dengan apa yang terjadi di lingkungan. Kalaupun pendidikan di kelasnya bermutu, kalau di lingkungannya acak-acakan, itu tidak akan dapat membentuk suatu kepribadian yang kita harapkan. Tapi di sini terjadi.

Saya kira, harusnya, dari segi holistik dan integrasi pendidikan yang diterapkan, Al-Zaytun bisa menjadi

model buat pembinaan atau pembangunan pendidikan lainnya. Di sini sudah ditemukan metodologinya, penataan kampusnya, penataan disiplin anak-anaknya, pergaulannya, sampai kehidupan asrama dan manajemen air semua ada di sini. Desainnya bukan main.

Sifat holistik lainnya adalah pendidikan luar sekolah (PLS). Di sini ada kelas untuk orang dewasa, Universitas Terbuka (UT), dan sejenisnya. Terus, Syaykh masih akan mendirikan lagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Jadi saya sangat setuju sekali dengan Syaykh, yang membuat Al-Zaytun menjadi terang bagi lingkungan sekitarnya. Jangan hanya Al-Zaytun yang bagus tetapi masyarakat sekitarnya tetap miskin dan bodoh.

Maka itulah saya mau bekerjasama dengan Syaykh untuk mendirikan PKBM-PKBM di sekitar Al-Zaytun. Bahkan, pendirian PKBM ini akan terus kita perluas. Misalnya PKBM untuk pemberantasan buta aksara, mengasah keterampilan, pendidikan, kecakapan hidup semuanya akan kita coba. Termasuk nanti saya akan menyumbangkan mobil perpustakaan keliling sebagai Taman Bacaan Keliling, supaya Al-Zaytun bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat tentang peningkatan budaya baca.

Indramayu tergolong tinggi angka buta aksaranya untuk tingkat Jawa Barat. Saya merasa tertantang untuk itu. Demikian pula dengan Syaykh merasakan hal yang sama.

Setelah mengamati sistem pendidikan, metodologi, dan hal-hal lainnya, dipandang dari segi standar pendidikan nasional bagaimana kondisi Al-Zaytun?

Untuk ujian nasional di sini menggunakan standar yang sama dengan standar nasional. Sama dengan

sekolah-sekolah lain yang sudah tinggi.

Tetapi standar itu masih harus ditingkatkan. Malah, saya ingin sekali kalau Al-Zaytun menggunakan saja standar internasional. Sebab daripada menggunakan standar lokal, sayang, karena penataan sistemnya di sini sudah baik.

Apabila dilihat kapasitas dan sarana pendidikannya, apakah Al-Zaytun memang sudah cukup untuk memenuhi standar internasional?

Ya, memenuhi syarat untuk standar internasional.

Bisa dijelaskan apa saja yang menjadi syarat standar internasional itu?

Dalam berbagai hal. Misalnya untuk standar matematika internasional, standar gurunya juga harus internasional. Semua yang diujikan di ujian akhir sekolah harus menggunakan standar internasional.

Sekarang, menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), setiap kabupaten diharuskan memiliki minimal satu sekolah berstandar internasional. Baik itu SD, SMP, SMK, SMU masing-masing minimal satu.

Al-Zaytun memenuhi syarat untuk itu?

Ya, Al-Zaytun sudah bertaraf internasional.

Secara riil bagaimana bentuk dukungan pemerintah kepada pusat pendidikan yang sudah berstandar internasional, seperti Al-Zaytun ini?

Pemerintah akan sangat mendukung Al-Zaytun karena tidak ada sesuatu yang salah di sini. Bahkan Al-Zaytun sudah bisa membangun sesuatu yang positif di sini.

Pemerintah akan tetap mendukung sepenuhnya agar Al-Zaytun berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat. Apakah berbentuk pendidikan sekolah umum atau pendidikan luar sekolah. Saya sangat mendukung program pendidikan luar sekolah yang ada di sini.

Program apa saja yang segera bisa Anda realisasikan dalam waktu dekat?

Ya sudah, sebetulnya. Saya melihat Al-Zaytun sudah secara serius menerapkan Kelompok Belajar (Kejar) Paket A, Paket B, Paket C yang dinamakan kelas dewasa. Sekolah dewasa di tingkat SD, SMP, dan SMA pesertanya sudah banyak sekali.

Saya akan mendukung itu dari buku-bukunya. Juga melakukan beberapa hal pengembangan supaya lebih inovatif lagi. Kita akan dukung. Ini yang pertama.

Yang kedua, kami sudah memberikan *blockgrant* sebesar Rp 300 juta untuk pengembangan agrobisnis di sini. Jadi tujuannya adalah untuk masyarakat sekitar. Mereka mengembangkan agrobisnis tetapi dengan cara menggunakan teknologi. Al-Zaytun bertugas mengembangkannya bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Ini nanti bisa menjadi model untuk daerah yang lainnya.

Terus yang ketiga, saya dengan Syaykh sudah sepakat untuk mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Untuk pertama kali didirikan di Indramayu dan Sumedang dulu, sebagai lingkungan terdekat Al-Zaytun. Kalau berhasil nanti akan kita perluas pengembangannya.

Dan Syaykh sudah mengatakan bersedia menyediakan gedung PKBM dan tenaga untuk mendirikannya.

PKBM dibangun di lingkungan sekitar masyarakat Al-Zaytun?

Di sekitar Indramayu dan Sumedang dulu. Kalau bisa di setiap kecamatan nanti akan ada satu PKBM. Pokoknya saya yang akan menyediakan sarana, bangunan, tenaga pendidik, serta programnya. Cukup banyak yang akan kita buat.

Tentu, hal itu memerlukan dana besar?

Oh, iya. Karena saat ini di Indramayu kita sangat mementingkan pendidikan keaksaraan, atau pemberantasan buta aksara. PKBM-lah yang harus melakukannya. Program dan anggarannya nanti dari kita, karena memang dana untuk itu ada.

Di kemudian hari masih lebih banyak lagi hal-hal yang bisa dikerjakannya Al-Zaytun dengan Ditjen PLS. Mudah-mudahan kerja-samanya bisa terus langgeng.

A p a k a h Anda merupakan salah satu tanggapan positif pemerintah terhadap kehadiran pusat pendidikan Al-Zaytun?

Oh, iya. Dan

mengapa saya datang dua kali dalam setahun ke sini, sebelumnya saya sudah datang Desember 2006 lalu.

Maksudnya supaya Al-Zaytun bukan hanya memperhatikan sekolah dan perguruan tinggi saja. tetapi juga mau memperhatikan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ini. Dan ternyata beliau sudah memulainya, bahkan sudah sangat komit. Saya senang dengan itu. Kami, sedapat mungkin, sesuai dengan apa yang kami punya, akan bantu Al-Zaytun.

Khusus mengenai visi-misi Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pusat pengembangan budaya perdamaian. Apa komentar Anda?

Saya melihat di sini ada potensi itu. Mereka punya potensi, punya tenaganya, punya lingkungannya, punya programnya, punya anggarannya, dan punya sarana-prasarana untuk mewujudkan visi-misi itu.

Saya kira kita akan coba juga untuk bekerjasama di situ. Karena PLS sebetulnya di sana. Ada beberapa program PLS yang sifatnya agak internasional. Misalnya program kesetaraan gender antara laki-laki perempuan. Kemudian visi pendidikan untuk semua (PUS), atau Education for All (Efa). Kemudian *literacy* dan *trafficking* semua ada di program kita. Itu masuk dalam anggaran pendidikan luar sekolah.

Jadi bicara tentang *education for all*, toleransi dan perdamaian, itu bekerjasama dengan saya nanti.

Berarti, masih bisa digali berbagai program kerjasama lainnya?

Ya, melalui pengembangan program-programnya. ■ HT



Kalau DPR-Pemerintah Adu Kuat

DPR terkesan bernafsu mengatur pembentukan kementerian dalam draf RUU Kementerian Negara, inisiatifnya. Alasannya, agar presiden tidak sesuka-sukanya membentuk kabinet. Pemerintah pun menolak dan tak ingin hak prerogatif presiden dilucuti.

Peran yang diberikan konstitusi kepada legislatif dalam membuat UU nampaknya dianggap sebagai peluang yang tak boleh dilepaskan. Sejumlah UU telah dihasilkan DPR hasil Pemilu 2004 ini. Kendati beberapa diantaranya sempat bermasalah dan dicabut oleh Komisi Konstitusi.

Nafsu memperkuat fungsi DPR di era reformasi sekarang tercermin dalam RUU Kementerian Negara (Kemneg) yang drafnya dibahas di Pansus DPR. Sebut saja misalnya pasal yang mengatur tentang dilarangnya menteri menjabat pengurus parpol, pembatasan jumlah kementerian maupun pembatasan kriteria kementerian.

Kalangan DPR berpendapat, adanya RUU ini merupakan amanat konstitusi, khususnya pasal 17 ayat (4). Di dalamnya disebutkan bahwa pembentukan, perubahan dan pembubaran kementerian negara diatur dalam UU.

Ketua Pansus RUU Kemneg DPR Agun Gunandjar Sudarsa menyatakan, semangat RUU yang menjadi usulan DPR ini adalah menjadikan kabinet mendatang ramping. Selain itu, pembentukan kabinet juga tidak didasarkan atas sikap otoritarian Presiden yang diberi hak prerogatif menentukan komposisi kabinetnya. "Jadi pembentukannya tidak sesuka-suka Presiden," paparnya seperti dikutip harian *Republika* (5/3).

Wakil Ketua Pansus Arbab Paproeka menambahkan, "Se-

mangat dari amandemen UUD 45 yang sudah ada saat ini adalah semangat *chek and balances*. Selalu ada kontrol dalam pelaksanaan kerja lembaga-lembaga negara".

Menurut Agun, UU ini mendesak disahkan agar pemerintah dapat menjalankan fungsinya lebih maksimal untuk pelayanan masyarakat. Selama ini pemerintah dinilai kurang bisa melakukan koordinasi karena banyaknya lembaga di pemerintahan. "Sekarang (kementerian) banyak banget. Di AS saja cuma 15 lembaga, di Cina 28, di Jepang belasan, *masa* di kita 38. Jadi sekarang kurang efektif," kilahnya.

Beberapa pasal dalam draf RRU itu ternyata membuat gerah pihak eksekutif, termasuk partai pendukung utamanya, Partai Demokrat. Berbagai ketentuan yang diatur dalam RUU tersebut dianggap terlalu jauh mencampuri kewenangan presiden. Bahkan dianggap inkonstitusional. Karena dalam sistem pemerintahan presidensial yang diamanatkan konstitusi, pembentukan kementerian merupakan hak prerogatif presiden.

Mensesneg Yusril Ihza Mahendra berpendapat, RUU Kemneg inisiatif DPR ini bisa mempersulit pemerintah. "Yang diajukan DPR, kalau dilakukan, bisa-bisa bubar pemerintah ini," tuturnya. Diingatkannya, penentuan kabinet adalah kewenangan presiden terpilih. Karenanya sulit bagi pemerintah untuk menerima draf RUU yang diajukan DPR itu. Soal judul RUU itu



foto: berindo wilson

Presiden dan Parlemen berbeda visi dalam menafsirkan pasal 17 ayat (4) UUD 45.

juga dipersoalkan. Pemerintah menginginkan diubah menjadi RUU Pembentukan, Pengubahan dan Pembubaran Kementerian Negara.

"Sikap presiden tetap berpatokan pada UUD 45," ujar Jurubicara Presiden, Andi Malarangeng. Dia menambahkan bahwa persoalan ini sudah dibahas di sidang kabinet. (*Media Indonesia* 2/3)

Belakangan, kalangan dewan pun terpecah suaranya dalam soal yang satu ini. Fraksi Partai Demokrat misalnya. Secara terang-terangan, fraksi pendukung pemerintahan SBY-JK ini meminta RUU tersebut sebaiknya dibatalkan saja. "Lebih bagus dibatalkan. Apalagi RUU ini harus disetujui pemerintah. Maka pembahasan tak bisa dilanjutkan jika tanpa persetujuan pemerintah," tegas Ketua F-PD Syarif Hasan seperti dilaporkan *Republika* (7/3).

Politisi Partai Golkar Rambe Kamaruzzaman memperkirakan pembahasan RUU Kemneg akan mengalami kebuntuan. Karena Presiden dan DPR memiliki visi berbeda mengenai substansinya. Kons-

titusi mengatur DPR memiliki kekuasaan untuk membentuk UU, tapi setiap RUU harus mendapat persetujuan bersama antara DPR dan Presiden. Jika RUU itu tidak mendapat persetujuan bersama, tidak boleh diajukan lagi dalam persidangan DPR masa itu.

"Presiden dan DPR memiliki perbedaan visi dalam menafsirkan pasal 17 ayat (4) UUD 45. Itu kan artinya akan *deadlock* pada pembahasannya nanti. Kalau ditolak pemerintah, UU itu tidak akan terbentuk," ujar Rambe yang ikut dalam melakukan amandemen UUD itu.

Mantan Wakil Ketua Komisi Konstitusi Albert Hasibuan berpendapat perlu ada keseimbangan antara presiden dan DPR dalam merumuskan RUU itu. Artinya DPR tidak perlu menentukan apa saja yang harus dilakukan presiden dalam melakukan pembentukan kementerian negara.

Sedangkan Guru Besar FISIP UI Maswadi Rauf menyatakan, lobi antara pemerintah dan DPR perlu dilakukan untuk merumuskan RUU itu tanpa harus memangkas hak prerogatif presiden. ■ SP



Presiden SBY berduet bersama Ebiet G. Ade.

foto: presidensby.info

SBY, Antara 'Akan' dan 'Telah...'

Presiden SBY memanfaatkan ajang silaturahmi anggota legislatif PD untuk memaparkan hasil kinerja, sekaligus menjawab kritik lawan politiknya.

Selama tiga hari, 2-4 Maret lalu, Partai Demokrat (PD) melakukan konsolidasi yang dikemas dalam acara silaturahmi anggota legislatif PD seluruh Indonesia bertema "Bersatu Membangun Negeri". Acara yang digelar di Hotel Sahid, Jakarta itu dihadiri lebih dari seribu anggota legislatif PD. Mulai dari DPR, DPRD Provinsi, Kabupaten dan Kota.

Acara dibuka Ketua Umum DPP PD Hadi Utomo. Sejumlah menteri diundang memberikan pemaparan atas program masing-masing yang berkaitan langsung dengan rakyat. Tak ketinggalan, Wapres Jusuf Kalla yang juga Ketua Umum DPP Partai Golkar memberikan masukan.

Melalui anggota legislatif PD, program-program tersebut selanjutnya disosialisasikan ke masyarakat luas. "Sebagai partai pendukung pemerintah, kami akan membantu

pemerintah melakukan sosialisasi. Kan, sosialisasi dari pemerintah saat ini agak lemah," ujar Sekretaris Fraksi PD DPR, Sultan Bhatugana seperti dilaporkan *Media Indonesia* (3/3).

Ajang silaturahmi ini dimanfaatkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang juga Ketua Dewan Pembina PD memaparkan kinerjanya selama ini. Sekaligus menjawab kritik dari lawan politiknya.

Soal kritik 'tebar pesona' yang dilontarkan mantan Presiden Megawati, dijawab SBY dengan menyatakan sebagai bagian seni politik yang harus diterima. "Saya keliling daerah berdialog, sebagian mengatakan tebar pesona. Ya, inilah seni berpolitik, kita harus siap menerimanya," ujar SBY, sebagaimana dikutip *Koran Tempo* (5/3).

Dia pun mengaku tidak marah, bahkan sindiran itu justru dijadikannya sebagai pemacu

diri untuk bekerja lebih keras lagi.

SBY dalam pidatonya itu boleh jadi terinspirasi oleh pernyataan Wapres Jusuf Kalla sehari sebelumnya di forum yang sama. Yakni perlunya menyatakan "telah" dan bukan menyatakan "akan". Karena, setidaknya dalam kurun waktu dua setengah tahun pemerintahan SBY-JK sudah banyak hal dilakukan pemerintah dalam menata kehidupan di negeri ini kendati hasilnya belum dirasakan maksimal.

Kepada para kader PD, Presiden meminta agar mewartakan banyak hal yang telah dilaksanakannya selama ini. "Katakan apa yang sudah dilaksanakan pemerintah SBY dengan contoh-contoh. *Say what we do. Say what we have done.* Jangan berbohong kepada rakyat," tegasnya.

SBY kemudian mengemukakan berbagai hal yang telah dilaksanakan. Disebutkannya, hingga saat ini ada 11 masalah warisan pemerintahan sebelumnya yang berhasil diselesaikan dengan baik. Yakni konflik Aceh, keamanan Papua, HAM Timtim, APBN yang tidak sehat, embargo militer oleh AS, utang kepada IMF, masalah Dipasena di Lampung, masalah Blok Cepu, ancaman arbitrase Cemex, sengketa Kahara Bodas dan PT Texmaco.

Namun apa yang diklaim Presiden SBY sebagai keberhasilan pemerintahannya selama ini kembali dikritik Megawati. Ketua Umum DPP PDI-P itu menilai 11 keberhasilan yang diungkapkan SBY itu *nonsense* (omong kosong) jika tidak dapat menggerakkan mikro ekonomi.

"Presiden menilai telah mengakui ada 11 keberhasilan yang telah dilakukan. Tetapi realisasi di tingkat mikro ekonomi tidak bisa digerakkan. Ini *nonsense*. Apapun keberhasilan tidak ada manfaatnya," ujarnya di Jakarta, seperti dikutip *Republika* (7/3).

Mantan Presiden yang kalah dalam Pilpres 2004 itu juga mempertanyakan janji SBY yang akan menurunkan harga BBM bila harga di tingkat dunia sudah turun. "Harga BBM di tingkat dunia sudah turun, janji presiden dulu akan menurunkan, bagaimana?," ujarnya.

Secara terpisah Ketua Bidang Politik PDI-P Tjahyo Kumolo meminta Presiden SBY fokus pada realisasi janji kampanyenya dari pada menjelaskan keberhasilan atas persoalan lalu. PDI-P yang beroposisi dengan pemerintah menilai sebagian besar janji mengentaskan rakyat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran, sebagai 'jauh panggang dari api'.

"Acuan pemerintah adalah janji, bukan GBHN," ujar Tjahyo. "Apakah 11 masalah itu bagian dari janji?," katanya balik bertanya.

Apa yang 'akan' dan 'telah' dilakukan pemerintahan SBY sekarang maupun kritikan terkait janji saat kampanye lalu tentulah akan dinilai rakyat. Sejauh mana hal itu telah diwujudkan. Walau begitu, tidak ada salahnya jika semua pihak, terutama para penyelenggara negara, merenungkan sejauh mana mereka telah melaksanakan amanah yang dipercayakan rakyat itu.

Barangkali lagu 'Untuk Kita Renungkan' yang dibawakan Ebiet G. Ade bersama Presiden SBY di saat penutupan acara silaturahmi itu bisa menjadi sarana untuk introspeksi dan mawas diri. ■ SP

Garuda Tak Lebih Baik dari LCC

Kelaikan operasional maskapai penerbangan yang membawa bendera nasional merah putih, Garuda Indonesia kini menjadi pertanyaan.

Menjual tiket pada harga tertinggi, pesawat Garuda Indonesia nomor penerbangan GA-200 jurusan Jakarta-Yogyakarta, Rabu (7/3) pagi pukul 06.55 WIB terbakar hingga meledak dan hancur setelah gagal mendarat dengan baik di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta.

Harian *Kompas* (8/3) melaporkan, pesawat jenis Boeing 737-400 itu mengalami dua kali guncangan hebat saat mendarat, disusul percikan api dari roda depan, "akrobat" turun dan naik tanggul sedalam tiga meter, hingga akhirnya terbakar pada posisi 300 meter di sisi timur landasan pacu bandara. Seluruh badan pesawat hancur nyaris tak menyisakan bentuk aslinya.

Seorang penumpang yang selamat setelah nekat menerobos kobaran api, Handoko Sindhunata, menceritakan, penumpang sangat panik setelah kontak pertama roda belakang pesawat dengan landasan. "Pesawat mendarat dengan keras dengan roda kiri belakang lebih dulu, disusul roda kanan. Pesawat naik lagi, dan dengan roda kiri dan kemudian kanan, baru kemudian roda depan menyentuh landasan dengan keras," ucapnya.

Dari 140 penumpang terdiri 133 penumpang, lima awak kabin, ditambah pilot Captain Marwoto Komar dan kopilot Gagam Saman Rohmana, 22 orang diantaranya meninggal dunia. Sebagian besar penumpang berhasil meloloskan diri dari kobaran api melewati pintu darurat. Captain Marwoto adalah lulusan sekolah penerbang PLP Curug tahun 1985, yang langsung direkrut Garuda dan sudah mengantongi jam terbang sekitar 12.000 jam terbang. Bersama kopilot Gagam, Marwoto su-

dah teruji kecakapan terbangnya.

Apabila dilihat tingkat kerusakan gigi seri penumpang yang terbakar, diperkirakan suhu kebakaran melebihi 600 derajat Celcius. Ketua Umum PP Muhammadiyah Dien Syamsuddin yang duduk di kursi 7-D selamat. Tetapi teman satu deret dengannya Koesnadi Hardjasoemantri, yang mantan Rektor UGM Yogyakarta tak kuasa menyelamatkan diri hingga tewas.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pagi itu sedianya akan terbang ke Padang, Sumatera Barat menyaksikan peristiwa bencana gempa bumi yang terjadi malam sebelumnya Selasa (6/2) di Kabupaten Tanah Datar. Ia lantas mengurungkan niat bepergian, tetapi akhirnya tak juga pergi ke mana-mana.

Susilo hanya menginstruksikan Menko Polhukam Widodo AS untuk melakukan investigasi menyeluruh terhadap hal-hal non teknis penyebab kecelakaan. Bunyi dan penerima instruksi yang tidak biasa ini menimbulkan penafsiran lain. Semisal, dugaan telah terjadi sabotase atau tindakan terorisme. Dugaan ini kuat karena terdapat sembilan warga negara Australia dalam pesawat, yang akan mengikuti agenda Menlu Australia Alexander Downer bertemu dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan tertinggi PP Muhammadiyah, di Yogyakarta siang hari itu. Tetapi dugaan ini ditepis oleh banyak pihak.

Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) terjun melakukan investigasi penyebab kecelakaan. Ketua tim investigasi Mardjono S, didampingi Ketua KNKT Tatang Kurniadi mengatakan kotak hitam (*black box*) pesawat yang terdiri dari rekaman



Pesawat Garuda jenis Boeing 737-400 hancur setelah gagal mendarat dengan baik di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta.

pembicaraan kokpit (*cocpit voice recorder*), tidak terbakar dan dikirim ke pabrik Boeing di AS. Sedangkan rekaman data penerbangan (*flight data recorder*) mengungkapkan kecepatan angin hanya 5 km/jam.

"Kami tidak memiliki *reader* (alat baca) sehingga harus dibawa ke Australia. Untuk membaca *black box* tidak diperlukan waktu lama. Yang lama adalah interpretasinya," kata Mardjono.

Direktur Direktorat Sertifikasi Kelaikan Udara (DSKU), Departemen Perhubungan Yurlis Hasibuan mengatakan tak akan mengandangkan pesawat tipe Boeing 737-400, sebagaimana pernah dilaku-

kan terhadap tujuh pesawat tipe Boeing 737-300 milik AdamAir pasca musibah di Bandara Juanda Surabaya 21 Februari 2007.

"Pesawat AdamAir kami *grounded* (kandangkan) karena sebelum kejadian itu pesawat AdamAir yang lain jatuh di laut. Karena itu, setiap ada kejadian berulang, pesawat kita *grounded*," ujar Yurlis.

Boeing 737-400 yang terbakar mulai dioperasikan Garuda 7 Oktober 2002. Sebelumnya pesawat itu dioperasikan oleh Aloha Airlines mulai 13 September 1992, kemudian oleh Star Europe mulai 23 April 1996, dan Jet Airways mulai 28 Oktober 1997. ■ HT



ilustrasi: dendy hendrias

nikasi dan menginstruksikan sejumlah langkah untuk penanganan tanggap darurat di lokasi bencana itu. "Tidak ada tindakan menganaktirikan penanganan kasus bencana alam di Manggarai," ujar Sudi.

Tetapi, mungkin saja karena Presiden sedang kebingungan melihat bencana yang tiada henti datang berganti dalam waktu berdekatan hingga mengganggu kinerjanya. Seperti terlihat pada hari Minggu (4/3), Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat itu lebih memilih memberikan arahan kepada kader Partai Demokrat di Hotel Sahid, Jakarta, kemudian menyanyikan lagu berjudul *Untuk Kita Renungkan* bersama-sama dengan penciptanya, Ebiet G Ade, daripada merencanakan berangkat ke Manggarai.

Bahkan, untuk acara hari Rabu dan Kamis (7-8/3) Presiden dan rombongan sudah

untuk menjenguk korban gempa bumi. "Dengan sangat menyesal, Presiden batal ke Sumatera Utara. Acara di Sumatera Utara akan diwakili menteri terkait," ujar Andi Mallarangeng, Juru Bicara Presiden.

Tetapi sebelum berangkat ke Batusangkar, sekitar pukul 07.00 Presiden menyempatkan diri menonton televisi lalu menyaksikan sendiri bagaimana tayangan pesawat Garuda terbakar di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta. Dia memperoleh laporan singkat terdapat 20 penumpang tewas. Presiden pun memutuskan batal lagi ke Sumbar.

Maka pada hari Rabu sehabian penuh Komplek Istana Merdeka terasa lengang sekali sepertinya tak ada kegiatan. Tetapi, seolah ingin memastikan kekuasaan negara masih tetap berada di tangan, "Presiden tetap mengendalikan pemerintahan dari Istana Negara dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk terus berkoordinasi," kata Andi Mallarangeng.

Andi menegaskan, Presiden tak bingung dengan bencana yang terjadi beruntun ini. Di Jakarta Presiden kemudian memerintahkan Mabes TNI melakukan operasi lapangan guna memastikan ketersediaan makanan dan obat-obatan bagi korban longsor di Manggarai. Juga diperintahkan Menko Kesra supaya berangkat ke Manggarai Jumat (9/3). Fokusnya memastikan para pengungsi, yang jumlahnya melonjak dari 200 orang menjadi 8.000 orang dan akan mencapai 10.000 orang, mendapatkan cukup makanan dan obat-obatan.

Tetapi, besarnya pengalihan perhatian Presiden terjadi setelah Cyprianus Aoeer melontarkan kritik, mengapa ketika ada bencana di tempat lain Yudhoyono langsung mengarahkan tentara dan aparatnya ke Sumatera Barat, bahkan memutuskan sendiri akan berangkat ke sana. Sementara ke NTT tidak.

"Ini indikasi Presiden Yudhoyono tidak mempertimbangkan kemanusiaan dalam memimpin bangsa tapi kepentingan," ujar Aoeer. ■ HT

Presiden Mulai Kurang Sensitif

"Negeri Sarat Bencana" sudah sering disuarakan media demi menyederhanakan bencana demi bencana yang melanda Indonesia beberapa tahun terakhir. Turut pula digagas supaya dilakukan tobat nasional, atau shalat istigotsah hingga ruwatan untuk membuang kesialan yang menjadikan rakyat korban bencana.

Tetapi penilaian bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kurang sensitif dalam menangani bencana alam, seperti bencana yang terjadi di Kabupaten Manggarai, NTT itu baru pertamakali diangkat oleh harian sore *Suara Pembaruan*, Kamis (8/3) lalu.

Penilaian Presiden diskriminatif dan menganaktirikan bencana alam di Flores, dibanding dengan berbagai musibah lainnya disampaikan oleh Cyprianus Aoeer. Anggota DPR dari Fraksi PDI Perjuangan asal daerah pemilihan Manggarai, NTT itu mengatakan bencana alam adalah persoalan kemanusiaan tanpa ada kepentingan.

Sangatlah menyedihkan kalau seorang Presiden memilah-milah mengatasi bencana alam hanya karena NTT bukan basis

politiknya. "Harus dihindarkan semua pertimbangan kepentingan dalam membantu para korban bencana alam. Kabupaten Manggarai, Flores, NTT adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia," ujar mantan wartawan ini.

Bencana yang dimaksud Aoeer adalah peristiwa tanah longsor di Kecamatan Cibal dan Lamba, serta banjir di Kecamatan Reo, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, NTT yang terjadi pada hari Sabtu (3/3) pagi, menewaskan sedikitnya 21 warga dan 48 lainnya belum ditemukan. Longsor terjadi setelah lima hari berturut-turut turun hujan lebat disertai angin kencang.

Apa yang dikatakan Aoeer sesungguhnya tidaklah seluruhnya tepat. Seperti bantahan Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah berkomu-

dijadwalkan akan berada di wilayah Sumatera Utara, menghadiri panen raya padi di Kabupaten Simalungun, dan perayaan jubileum 50 tahun Konferensi Dewan Gereja Asia (CAC) di Stadion Teladan, Medan.

Namun, menginjak hari Selasa (6/3) Presiden dikabarkan telah terjadi gempa berkekuatan 5,8 skala Richter, dengan dua kali gempa susulan yang magnitudonya lebih besar yakni 6,1 SR dan 6,3 SR hingga meluluhlantakkan sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Korban saat itu dilaporkan sudah mencapai 52 orang meninggal dunia.

Presiden kemudian membatalkan rencana menemui warga Sumut yang sudah menyiapkan diri menyambut pemimpin pilihannya. Sebagai Kepala Negara, Presiden berencana berkunjung ke Batusangkar, Sumbar pada Rabu pagi

Menyoal Kasus Korupsi di Per

Tindakan Jaksa menangani masalah korupsi di Pemkot Tarakan dinilai menyimpang. Kejaksaan Negeri Tarakan pun dilaporkan ke Komisi Kejaksaan.

Masalah tindak pidana korupsi bisa menjadi urusan pelik. Inilah kelihatannya yang akan menerpa Walikota Tarakan dan sejumlah pejabat teras di lingkungan Pemerintahan Kota (Pemkot) Tarakan, DPRD, serta sejumlah pengusaha rekanan Pemkot di Tarakan, Kalimantan Timur. Keterlibatan mereka dalam kasus korupsi kini sedang dipersoalkan mantan Kabag Perlengkapan Pemkot Tarakan, Rasid, SH bin H Abdullah kepada Komisi Kejaksaan Republik Indonesia di Jakarta. Lelaki kelahiran Tidung Pala Bulungan, 45 tahun lalu ini, menilai tindakan Jaksa Penuntut Umum (JPU) Tarakan yang menyeretnya ke pengadilan dalam kasus tindak pidana korupsi telah mengebiri hak-haknya untuk mendapat perlakuan adil.

“Selama persidangan, hak-hak saya selaku terdakwa telah dikebiri. Itu sebabnya mengapa saya melaporkan JPU ke-

pada Komisi Kejaksaan Republik Indonesia,” katanya dalam jumpa pers yang diselenggarakan di kolam pemancingan miliknya di Juata Tarakan, Jumat dua pekan lalu.

Sementara Walikota Tarakan dr. H. Jusuf SK saat ditemui di ruang kerjanya, Selasa, dua pekan lalu menolak memberi keterangan. Mantan Dirut RSUD Wahab Syahrani Samarinda hanya berkomentar, *no comment*. “Silakan media sendiri yang menelusurinya. Saya masih banyak pekerjaan,” ujarnya ketus kepada *Berita Indonesia* saat mengkonfirmasi kebenaran kasus ini.

Sementara Kepala Kejaksaan Negeri Tarakan, Zainul Djafri, SH. MH selaku instansi yang dilaporkan mengatakan, langkah yang ditempuh Rasid merupakan hak yang bersangkutan.

Dalam suratnya ke Ketua Komisi Kejaksaan RI yang tembusannya disampaikan kepada Presiden RI, Ketua MA, Kepala Kejaksaan Agung,

Inalillahi wa Inna Illaihi Roji'un

Pimpinan, Staf dan Karyawan
Majalah Berita Indonesia
Mengucapkan Berdukacita atas Berpulangannya

**Ny. Hasanah Puspandi
Binti Tjakraatmadja
(pada usia 76 tahun)**

Ibunda dari Dendy Hendrias
(Redaktur senior Majalah Berita Indonesia)

Pada Tanggal 26 Februari 2007
di Cirebon

*“Semoga arwah beliau mendapat tempat
yang layak di sisi Allah SWT”*



Rasid, SH (kiri) mengadakan jumpa pers.

Kapolri, Mendagri, Ketua KPK, dan Tim Pemberantasan Korupsi di Jakarta, kemudian, fotokopinya dibagikan kepada wartawan dan LSM di Tarakan, Rasid mengatakan, tidak bermaksud menuduh Walikota, dan DPRD Tarakan melakukan korupsi. “Saya hanya ingin menceritakan kedudukan saya sebagai Kabag Perlengkapan Pemkot Tarakan, serta meluruskan peristiwanya. Secara etika maupun hukum Pemerintahan, saya *kan* harus loyal dan tunduk pada perintah atasan,” akunya.

Utang Fiktif

Jaksa, kata Rasid, hanya mendakwa dirinya merugikan negara sejak tahun 2001 hingga 2003 atau selama ia menjabat Kabag Perlengkapan. Padahal, ia sendiri sudah berkali-kali meminta JPU termasuk majelis hakim yang mengadili perkara itu untuk mengusut kerugian negara se-

jak tahun 1997 dan memeriksa sipapun yang dinilai terlibat. Tapi, majelis hakim hanya sebatas menjanjikan, tidak pernah mengabulkan.

Alasan Rasid meminta pengusutan dari tahun 1997, karena pejabat yang digantikannya ternyata telah meninggalkan utang sebesar sebesar Rp 6,7 miliar dan itu tercantum dalam APBD tahun 2001 sampai 2003.

Padahal, utang tersebut merupakan “utang fiktif”. Tapi Walikota Tarakan dr H Jusuf SK justru memerintahkan pembayaran terhadap utang-utang tersebut. Bukan hanya itu. Selama Rasid menjabat Kabag Perlengkapan, belum pernah dilakukan lelang proyek secara terbuka. Seperti proyek di lingkungan Dinas Pekerjaan Umum (PU), Dinas Kehutanan, dan proyek pengadaan barang lainnya di lingkungan Pemkot Tarakan. “Semua ditunjuk langsung

mko Tarakan



oleh Walikota Tarakan,” tandasnya.

Sebagai contoh, pengadaan CTScan untuk RSUD Tarakan, pengadaan kendaraan roda empat dan roda dua untuk Pemkot dan DPRD Tarakan. Meskipun ada dokumen lelang, seluruhnya fiktif. “Bila diperlukan, saya siap menguraikan satu-persatu,” tandasnya.

Awalnya Rasid diperiksa atas dugaan *mark up* pengadaan *air condition (AC)* Tapi, setelah di persidangan, kasusnya berkembang menjadi *mark up* barang-barang elektronik, meubeler dan ATK.

Jika benar-benar JPU mempunyai niat mengusut tuntas, kenapa hanya memeriksa pengadaan barang itu saja, sementara pengadaan barang lain tidak diusut. Apakah karena pengadaan barang tersebut terkait dengan kepentingan walikota, sehingga JPU tidak melakukan penyidikan? “Tidakkah ini sekadar melin-

dungi kepentingan dr H Jusuf SK?,” tanya Rasid.

Dibagi Panitia Anggaran dan Walikota

Tentang kerugian negara yang mencapai Rp 431.383.094 dan telah diputus oleh PN Tarakan, menurut Rasid merupakan uang *fee* dari berbagai pengadaan barang, termasuk pengadaan komputer. Sekitar Rp 185 juta di antaranya dibagikan kepada Panitia Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tarakan pada rapat anggaran tahun 2002-2003 lalu di DPRD Kota Tarakan guna memuluskan rapat tersebut.

Rasid menambahkan, bahwa Walikota Tarakan, melalui Asisten III memerintahkan dia untuk menyediakan dana sebesar Rp 185 Juta. Rasid selanjutnya memerintahkan Kasubag Pengadaan Syahril, SE

menyerahkan uang tersebut kepada H Kabul, H Caheryul Saleh, Dedi Supomo, Sunariyanto, dan teman-temannya di Panitia Anggaran DPRD Kota Tarakan. Sementara sisanya sebesar Rp 246.383.094 diambil Walikota dan Ibu Walikota Tarakan secara berkala hingga habis.

Terhadap uang *fee* komputer, Rasid menjelaskan hal ini pernah ditanyakannya kepada Mansur, SH saat berada di Lapas Tarakan. Namun kuasa hukumnya ini melarang Rasid dengan alasan akan banyak orang masuk penjara jika ini diungkit-ungkit. “Kuasa hukum saya menjanjikan bahwa ia bersama Pemkot Tarakan akan mengatur proses hukum saya pada semua tingkat peradilan,” ujar Rasid.

Itu sebabnya, begitu Rasid

keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (LP) Tarakan dengan status tahanan kota, dalam rapat yang dipimpin Walikota Tarakan, ia mempertanyakan pertanggungjawaban dana tersebut.

“Hal itu jangan dibicarakan lagi, semua akan ditanggung Pemkot. Baik biaya pengurusan di pengadilan termasuk biaya pengacara,” ujar Rasid menirukan ucapan Jusuf SK saat itu.

Namun janji Pemkot semuanya bohong. “Apakah adil *fee* komputer yang diperintahkan pengadilan saya ganti, sementara faktanya uang tersebut diambil seluruhnya oleh Walikota Tarakan? Apakah harus saya yang bertanggung jawab meskipun saya tidak pernah mengambil keuntungan atau memperkaya diri sendiri?,” tanya Rasid dalam suratnya. ■ SLP, ASM, SBR

Pimpinan, Staf dan Karyawan Majalah **BERITA**INDONESIA

Mengucapkan

Selamat Menempuh Hidup Baru

Kepada

Mangatur LP Simanullang, SE, AK

(MANAGER KEUANGAN BERITA INDONESIA)

dr. Dian Gina Rahayu br Sitinjak



PADA HARI SABTU, 3 MARET 2007
BERTEMPAT DI BALAI HERMINA
JAKARTA SELATAN

Reformasi Agraria di Purwakarta

Tingkat pemilikan tanah atau lahan berkorelasi positif dengan status ekonomis seseorang. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk meraih kehidupan yang lebih baik bahkan menjadi orang kaya.

Untuk itu, dalam rangka mewujudkan petani sejahtera melalui peningkatan skala pemilikan lahan, pemerintah wajib melaksanakan reformasi agraria. Ini merupakan penjabaran pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang menetapkan bahwa bumi, air, ruang angkasa, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya demi kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Selama 45 tahun menghadapi terpaan globalisasi yang berkarakter liberal kapitalis, kita kini didorong untuk terus menyempurnakan undang-undang tersebut. Seperti yang dicanangkan TAP MPR No. IX Tahun 2001 dan PP No. 2003. Selanjutnya dipertajam lagi melalui PP No. 10 Tahun 2006. Dalam rangka implementasi UU pokok agraria, dibentuklah Badan Pertanahan Nasional sebagai institusi yang berfungsi untuk merumuskan pembaruan agraria di Indonesia. Badan ini diharapkan mampu menjamin proses kesinambungan penataan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya agraria di Indonesia. Artinya, mengupayakan terwujudnya kepastian dan perlindungan hukum, keadilan dan kemakmuran rakyat khususnya ekonomi lemah, melalui penataan ulang pemilikan dan distribusi lahan.

Seperti ditandaskan oleh Andi Muhamad Rum SH, Kepala BPN Kabupaten Purwakarta, daerahnya pun kini tengah menggalakkan reformasi agraria, khususnya di kalangan petani. Program ajidikasi terlaksana atas kerjasama



H. Juanda Hermawan SH

Indonesia dengan *Line Management Deployment Project (LMDP)* yang pembiayaannya didukung oleh World Bank. Sejak program ini digulirkan tahun 2004, Kabupaten Purwakarta sebagai salah satu pelaksana di Provinsi Jawa Barat telah memproses 45.000 sertifikat hak milik. Memang masih jauh dari target 75.000 sertifikat hingga tahun 2009. Tapi Andi Muhamad Rum SH, program ini telah menjadi peluang emas bagi rakyat dalam pembuatan sertifikat hak milik tanah.

Sementara itu, H. Juanda Hermawan SH, Kepala Seksi Sengketa, Konflik dan Perkara BPN Purwakarta menguraikan, landasan hukum atas tanah yang dibagikan, sehingga tidak bertentangan dengan hak lain, karena negara sangat menghargai hak atas tanah hukum adat, aset fungsi sosial, *land reform*. Ia mengingatkan, bahwa perencanaan, penggunaan dan pelestarian hak milik atas tanah tetap relevan. Namun, ini memerlukan penyempurnaan dan pengembangan orientasi agar tetap akomodatif terhadap kebutuhan dan perkembangan rakyat.

Di era globalisasi, masalah tanah sebagai bagian dari sum-



Kawasan waduk Jatiluhur, Purwakarta.

ber daya alam tidak lepas dari berbagai permasalahan. Hubungan negara dan rakyat kurang tepat jika disubordinasikan kedudukannya. Karena itu, negara dituntut melakukan pengaturan peruntukan dan penggunaan tanah sesuai dengan hukum yang berlaku. Sulitnya akses kepemilikan tanah serta rusaknya sumber daya alam karena penggunaan tanah melampaui batas, serta konflik tanah yang makin intens, memerlukan proteksi terhadap rakyat kecil, ujarinya.

Juanda yang alumnus Akademi Pertanahan Nasional tahun 1990, ini juga menyoroti bahwa dalam program reformasi agraria sekarang ini, penataan, penggunaan dan penempatan tanah diarahkan untuk mengurangi ketimpangan struktur P4T. Penggunaan lahan harus memperhatikan keseimbangan fungsi, kebutuhan daerah dan kepentingan rakyat setempat. Yakni dengan tetap berpedoman kepada tata pemanfaatan ruang guna mendorong aktivitas ekonomi masyarakat.

Pola penguasaan tanah sekarang ini cenderung mendorong pemiskinan penduduk desa khususnya para petani. Indikator utama kemiskinan tadi adalah kurangnya tanah yang dimiliki. Data 1993 menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk Jawa Barat yang mencapai 19.713.806 orang. Rumah tangga petani rata-rata yang menguasai lahan 0,25 s/d 0,49 Ha sebanyak 43,37% dan lebih dari 0,5 Ha mencapai 13,63% Sementara 43% rumah tangga pedesaan sama sekali tidak memiliki lahan. Secara normatif ini sudah bertentangan

dengan UU Pokok Agraria tentang batas-batas penguasaan lahan pertanian. Gambaran ini menurut H. Juanda Hermawan telah menimbulkan ketimpangan penguasaan tanah di Jawa Barat. Lahan pertanian yang dikuasai petani hanya 20%.

Karena itu memang diperlukan instrumen proteksi sejak pengadaan tanah hingga permodalan usaha tani. Wadah pendobrak seperti koperasi atau usaha bentuk lain merupakan cara yang efektif bagi kelompok tani untuk mengelola lahannya. Untuk itu diperlukan sinergitas antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten – kota. Pemerintah Pusat dan Pemda harus konsisten dengan visi: tanah untuk petani miskin. Secara yuridis tanah negara bekas Hak Guna Usaha (HGU) memiliki peluang untuk diserahkan kepada petani miskin dengan menempuh prosedur pemberian hak atas tanah negara (rutin), retribusi atau dengan konsolidasi tanah pertanian pedesaan.

H. Juanda, mahasiswa pasca sarjana Universitas Indonesia Emas itu menambahkan, perlunya pengawasan dan pengendalian pemegang HGU.

Reformasi agraria harus dilakukakan dan disosialisasikan agar tanah pertanian diperuntukkan bagi petani miskin. Pembangunan pertanian harus mengagendakan pengentasan kemiskinan, pengawasan dan pengendalian tanah terhadap program dan badan hukum yang menguasai tanah skala luas harus diperketat. Dengan demikian, fungsi tanah diarahkan untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, tandasnya. ■ BND, SBR

Sejak tahun 2003, pada satu sisi Indonesia sudah mampu menciptakan performa makroekonomi yang kuat, namun di saat yang bersamaan mikroekonominya (sektor riil) justru mati suri. Alhasil, walaupun puncak krisis ekonomi sudah berlalu hampir satu dasawarsa, pemulihan pertumbuhan ekonomi tidak pernah berhasil dicapai, apalagi pertumbuhan ekonomi tinggi.

Keadaan ini semakin diperparah dengan kegagalan APBN dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi. Idealnya, ketika kinerja sektor riil melemah, APBN seharusnya menjadi andalan dalam menyediakan lapangan kerja baru, namun hal itu tidak dapat diwujudkan karena penyerapan anggaran yang rendah, baik oleh departemen-departemen maupun daerah.

Pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dalam satu dasawarsa terakhir, berdampak pada lambannya peningkatan kesejahteraan. Warisan krisis ekonomi pertengahan 1997, berupa penduduk miskin dan angka pengangguran yang besar, senantiasa berpotensi mengalami peningkatan, setiap kali terjadi gangguan pada perekonomian.

Perbankan, Muara Persoalan

Persoalan sektor riil yang belum pernah pulih sejak krisis pertengahan 1997 silam, tidak terlepas dari kinerja perbankan. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan bertugas mengumpulkan dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya sebagai kredit ke dunia usaha atau sektor riil.

Memang harus diakui, perbankan pernah mengalami kejatuhan yang luar biasa akibat krisis moneter 1997, hingga melumpuhkan fungsi intermediasi perbankan. Namun kejatuhan itu segera dapat diatasi melalui pengucuran dana pemerintah sebesar Rp 650 triliun sejak 1997 hingga 1999. Dengan selesainya revitalisasi perbankan, puncak-puncak krisis finansial sudah terlewati dan perbankan sudah dapat kembali menyelenggarakan



Keuntungan perbankan didorong bunga SBI.

foto: repro trust

Bisnis Rente Perbankan

Pasca krisis pertengahan 1997, kinerja perekonomian berhasil mencapai perbaikan signifikan mulai tahun 2003. Namun kemandegan sektor riil akibat lemahnya fungsi intermediasi perbankan, membuat pemulihan ekonomi selalu gagal.

fungsi intermediasinya.

Di tengah-tengah perbaikan kinerja perbankan itu, kondisi perekonomian Indonesia pun mulai mendapat pencerahan. Pada tahun 2003, misalnya, perekonomian Indonesia sudah memasuki perbaikan signifikan di bidang makroekonomi, khususnya inflasi yang menjadi momok perekonomian selama krisis.

Akan tetapi, proses pemulihan ekonomi secara menyeluruh, selalu gagal dicapai karena mandegnya peranan perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Sejak itulah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menjadi duri dalam daging, karena keberadaannya secara tidak langsung menghambat penyaluran kredit ke dunia usaha.

Sebenarnya SBI merupakan instrumen pengendali moneter yang digunakan Bank Indonesia (BI) untuk menyerap uang beredar agar mencapai titik aman inflasi. Namun, SBI menjadi momok karena digunakan perbankan se-

bagai lahan (portofolio) bisnis untuk mencari keuntungan.

Filosofi Bisnis Perbankan, Jungkir Balik

Tanpa harus bekerja keras, perbankan justru tidak malu menginginkan keuntungan besar. Itulah perilaku yang ditunjukkan perbankan saat ini. Seperti ditulis tajuk *Investor daily*, Selasa (20/2) "Ibaratnya, dengan ongkang-ongkang kaki, bank sudah mendapat untung dari *spread* bunga sekitar 2,25%-2,50%, tanpa risiko apa pun".

Kenyataan ini harus dipahami sebagai fenomena disorientasi. Sebagai unit bisnis berbasis jasa, perbankan tidak seharusnya mendapatkan untung tanpa memberi pelayanan. Dalam literatur mana pun, termasuk literatur-literatur yang digunakan para kapitalis maniak, perbankan tidak pernah dimaksudkan hanya mencari keuntungan, layaknya rentenir.

Filosofi bisnis perbankan berfokus pada pelayanan.

Penghargaan atas pelayanan itulah ia mendapat jasa atau keuntungan. Dalam UU No 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan, misalnya, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Namun, jika dilihat dari sepak terjang perbankan saat ini, sepertinya isi kepala para bankir hanya dipenuhi dengan pencarian keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka tidak peduli dari mana untung itu diperoleh. Tidak peduli walaupun uang untuk membayar bunga uang yang mereka simpan di SBI dibebankan kepada rakyat.

Tidaklah mengherankan jika kenyataannya menjadi ironisme. Bukankah sangat tragis ketika rakyat harus membayar Rp 20 triliun per tahun beban bunga SBI, sementara mereka sendiri sudah tidak mampu membeli beras? Namun para bankir itu tidak merasa perlu menghiraukan pembayar bunga uang mereka yang sudah makan nasi aking karena tidak memiliki uang membeli beras.

Yang tidak kalah tragisnya, di tengah-tengah keluhan para pengusaha, menteri-menteri, hingga presiden akan kinerja sektor riil yang memilukan, perbankan justru dengan sukacita mengumumkan perolehan keuntungan rata-rata 13% pada tahun 2006.

Yang tidak kalah buruknya, dalam pidato pertemuan tahunan perbankan tahun 2007, Jumat (12/1), Gubernur Bank Indonesia Burhanuddin Abdullah, yang berjudul "Bekerja Keras untuk Memanfaatkan Stabilitas" mengakui adanya fenomena paradoks sektor riil, di mana pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan penurunan kemiskinan dan pengangguran.

Sepertinya para bankir di Indonesia menghindari debitor-debitor kecil, dan memilih debitor-debitor besar. Namun akibat perilaku itu, angka pengangguran dan angka kemiskinan cenderung meningkat. ■ MH

Badai Belum Berlalu

Banjir bandang yang menenggelamkan Jabodetabek dan beberapa daerah di Indonesia awal Februari lalu, tidak hanya mengakibatkan kerugian triliunan rupiah dan menewaskan puluhan warga. Hal lain yang disisakan bencana itu adalah kenyataan pahit tentang betapa sulitnya memulihkan perekonomian.

Hingga kini, sudah satu dasawarsa pemulihan ekonomi berlangsung, tepatnya sejak perekonomian Indonesia porak poranda dihantam badai krisis ekonomi pertengahan 1997. Namun penantian panjang itu ternyata belum berakhir. Bencana terakhir yang menghantam ibu kota Jakarta, seolah-olah menegaskan suatu kenyataan pahit, "Badai belum berlalu".

Dari Reformasi ke Bencana

Tidak banyak yang bisa diungkapkan ketika respon yang diberikan pemerintah maupun rakyat Indonesia terhadap persoalan-persoalan ekonomi, tidak banyak berarti. Berbagai strategi pemulihan yang dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak memberi hasil yang setimpal. Pemulihan ekonomi yang berlangsung hampir satu dasawarsa, hingga kini hanya sebatas angan-angan.

Tidak persis diketahui, apakah responnya yang salah ataukah perumusannya yang kabur. Namun, jawaban-jawaban yang telah diberikan, tetap tidak mengubah sebuah kenyataan tak terbantahkan, yakni pemulihan ekonomi yang tidak kunjung datang.

Imbal hasil yang diperoleh dari proses pemulihan ekonomi, tidak seharusnya rendah, jika dibandingkan dengan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk menggerakkan perekonomian. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia diakumulasikan sejak dimulainya proses pemulihan ekonomi, maka pertumbuhan eko-

nomi yang dicapai Indonesia hingga kini rata-rata 2,12%.

Padahal, sumber daya yang dicurahkan untuk itu sudah sangat besar. Lihat saja jumlah utang Indonesia saat ini (dalam negeri dan luar negeri), lebih dari Rp 1.200 triliun atau 30% Produk Domestik Bruto (PDB). Hampir setengah dari total utang itu diciptakan dalam proses pemulihan ekonomi atau pascakrisis 1997.

Perubahan-perubahan mendasar pada sistem perekonomian, politik, dan sistem pemerintahan, yang dilakukan dalam proses reformasi, juga merupakan bagian dari ongkos untuk menggerakkan perekonomian nasional. Namun dengan ongkos yang sedemikian besar, ternyata belum mampu menjadi landasan yang kuat dalam mencapai perbaikan ekonomi.

Demikian juga dari aspek politik, instabilitas politik yang terus berlangsung sejak krisis 1997, juga dipandang sebagai ongkos perbaikan ekonomi yang harus ditanggung. Pergantian pemerintahan terus berlangsung sejak bergulirnya



Pertumbuhan ekonomi tergerus bencana.

foto: berindo wilson

reformasi, dengan alasan gagal mencapai tingkat pemulihan ekonomi. Bahkan, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diturunkan di tengah jalan melalui Sidang Istimewa (SI) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) karena pertumbuhan ekonomi turun dari 4,9% pada tahun 2000 menjadi 3,4% pada tahun 2001.

Namun pemerintahan-pemerintahan berikutnya, ternyata juga tidak dapat berbuat banyak. Berbagai hambatan terus menghantui proses perbaikan ekonomi. Salah satu di antaranya disebabkan hambatan-hambatan di luar kekuatan manusia, seperti bencana yang kerap datang sejak akhir 2004 hingga saat ini.

Waspada Titik Balik Reformasi

Harus diakui, di antara banyak negara yang porak poranda dihantam krisis moneter pertengahan 1997, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling lamban mencapai titik pemulihan. Negara-negara lain seperti Malaysia, Thailand, Korea, Filipina, Vietnam, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya sudah mencapai proses pemulihan ekonomi dalam kurun waktu 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun.

Kenyataan ini tentu sangat membingungkan dan perlu dicari jalan keluarnya. Namun berbagai gagasan yang dimaksudkan memecahkan kebekuan ini, juga perlu diwaspadai, di antaranya gagasan berbagai kalangan memutar kembali jam reformasi. Sebab bukan tidak mungkin, hal itu semakin memperlemah fundamental perekonomian nasional, yang justru mengintrodusir persoalan-persoalan ekonomi baru yang lebih akut.

Berbagai gagasan yang berseliweran belakangan ini, tampaknya juga perlu diwaspadai. Di antaranya, ide pengembalian Bank Indonesia sebagai penyalur Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Demikian juga dengan pencabutan SBI yang belum didukung dengan ketersediaan instrumen pengganti. ■ MH

Pertumbuhan Ekonomi 1998-2006

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1998	-13,20%
1999	0%
2000	4,9%
2001	3,4%
2002	3,7%
2003	4,1%
2004	5,13%
2005	5,6%
2006	5,5%
Total	19,13%
Rata-rata	2,12%

Pelaksanaan APBN tahun 2007, yang sebenarnya sudah dimulai sejak November 2006, melalui percepatan penyerahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA), ternyata tidak membawa dampak positif terhadap penyerapan anggaran. Pelaksanaan APBN, khususnya proyek-proyek belanja barang masih tetap seret.

Percepatan Pelaksanaan Proyek

Pemerintah, dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), sengaja mempercepat penyerahan DIPA untuk mendorong penyerapan anggaran, baik oleh pemerintah daerah maupun departemen teknis. Dengan maksimalnya penyerapan anggaran, diharapkan menjadi faktor pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penyerapan anggaran yang rendah, menjadi persoalan baru perekonomian sejak tahun 2005. Munculnya persoalan ini, pada satu sisi ditengarai karena lambannya pencairan dana dari Departemen Keuangan dan pada sisi yang lain ditengarai akibat banyaknya aparatur negara yang enggan menjadi pimpinan proyek (Pimpro), karena takut terjerat dengan masalah korupsi.

Maksimalisasi penyerapan anggaran, menjadi tugas tambahan pemerintah sejak tahun 2005. Penyerapan anggaran tahun 2005 yang sangat rendah, misalnya, betul-betul di luar dugaan. Bila anggaran yang tidak terserap itu menjadi sisa anggaran (SAL), akan menjadi ancaman bagi efisiensi pelaksanaan anggaran tahun 2006. Untuk menghindarinya, pemerintah membuat kebijakan memperpanjang masa anggaran tahun 2005 hingga 3 bulan di tahun 2006, melalui program lunturn (carry over). Namun demikian, perpanjangan itu tetap tidak banyak membantu. Penyerapan anggaran tahun 2005 tetap rendah dan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang juga rendah.

Anomali Belanja APBN 2007

Tanya Kenapa?



Percepatan penyerahan DIPA tetap tidak membantu penyerapan anggaran.

Geleng kepala. Itulah respon yang pertama, sesaat setelah mengetahui pelaksanaan belanja barang dan modal APBN 2007. “Belanja barang masih sangat kecil, belum sampai 5 persen,” kata Direktur Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan Herry Purnomo, seperti dikutip *Harian Kontan*, Selasa (6/3).

Pada Anggaran tahun 2006, pemerintah mencoba bersikap tegas mendorong maksimalisasi penyerapan anggaran. Menteri Sri Mulyani, saat itu menegaskan tidak akan ada lagi program lunturn seperti pada APBN 2006. Instansi yang tidak mencairkan anggarannya, hingga tenggat waktu yang ditentukan, mengakibatkan kesempatan merealisasikan proyeknya akan hangus. Hasilnya, realisasi penyerapan anggaran tahun 2006, tetap rendah.

Belajar dari dua tahun penyalenggaraan anggaran itu, pemerintah kembali membuat terobosan baru pada anggaran 2007, dengan terlebih dahulu menyerahkan DIPA, enam minggu sebelum berakhirnya masa anggaran 2006. Hal ini dimaksudkan lebih banyak waktu bagi pengguna anggaran. Namun strategi itu belum menunjukkan *out put* yang memperbaiki penyerapan anggaran.

Pemerintah berharap, pe-

nyerapan anggaran tahun 2007 lebih baik dari tahun lalu. “Pada 2006, penyerapan belanja barang dan modal 80%, tahun ini kita prediksi, bisa mencapai 90% atau di atas itu,” harap Menteri Keuangan Sri Mulyani, seperti dikutip *Harian Sinar Harapan*, Sabtu (3/1).

Penyerapan Anggaran dan Pertumbuhan Ekonomi

Walaupun penyerapan anggaran Belanja barang dan modal 2007 masih berada di bawah 5%, Herry Purnomo tetap optimis. Menurutinya, fenomena yang sama juga terjadi pada tahun anggaran lalu. Ia mengingatkan kembali, selama kuartal pertama tahun 2006, penyerapan anggaran barang dan modal pemerintah hanya 4,8%. Oleh karena itu, Herry Purnomo tetap optimis penyerapan anggaran akan sesuai dengan prediksi pemerintah, walaupun realisasinya hanya 5% sepanjang kuartal pertama 2007.

Namun optimisme Herry

Purnomo, bukanlah jawaban dari persoalan. Bisa saja penyerapan anggaran belanja mencapai 100% pada akhir anggaran, namun itu jelas tidak membantu mendorong kinerja perekonomian. Substansi permasalahan yang sesungguhnya tidak hanya kelambanan menggunakan anggaran, tetapi lebih khusus pada implikasinya terhadap kinerja perekonomian secara umum.

Anggaran belanja barang dan modal memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, dan mengentaskan kemiskinan. Itulah sebabnya, anggaran belanja barang dan modal disebut sebagai investasi riil pemerintah.

Dengan demikian, pokok persoalannya adalah efektivitas investasi pemerintah tersebut. Semakin cepat investasi direalisasikan, semakin besar pula dampaknya terhadap kinerja perekonomian, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. ■ MH

Paradoks Likuiditas

Banjir dan Kekeringan Datang Bersamaan

Banjir dan kekeringan yang secara umum membawa bencana, selalu tiba pada siklus musim yang berbeda. Karenanya, tidak akan pernah terjadi kebanjiran sekaligus kekeringan dalam waktu dan ruang yang sama. Namun hukum alam itu hanya berlaku untuk musim.

Kebanjiran dan kekeringan ternyata dapat muncul secara bersamaan dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Sebagai contoh adalah paradoks likuiditas yang tengah dihadapi perekonomian Indonesia sekarang ini. Di satu sisi, ada fenomena kebanjiran likuiditas yang ditandai dengan Rp 137 triliun dana publik yang di simpan perbankan di Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Namun, dalam waktu yang bersamaan, dunia usaha (sektor riil) dihinggapi fenomena "hidup segan mati tak mau" karena ketiadaan likuiditas. Di satu sisi, kapasitas dunia usaha tidak dapat beroperasi optimal, karena ketiadaan modal kerja. Di sisi lain peluang-peluang usaha baru juga tidak bertumbuh karena pelaku usaha tidak mendapat kucuran likuiditas yang layak untuk modal usaha.

Banjir dan kekeringan likui-

ditas yang datang bersamaan, tentunya akan membawa bencana ganda dan mengakibatkan "double impact". Pada satu sisi, penumpukan dana-dana menganggur di SBI akan terus meningkat, namun di sisi lain, pengucuran kredit akan menurun.

Ironisnya, di tengah-tengah menurunnya pengucuran kredit, perbankan nasional justru mencatat kenaikan laba bersih tahun 2006 sebesar Rp 26,33% atau naik 16% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Seiring dengan itu, pertumbuhan ekonomi 2006 turun dari ekspektasi pemerintah, yang sebelumnya menetapkan 5,8% pada PDB menjadi 5,5% pada PDB.

Peningkatan perolehan laba Bank ini, tidak dikarenakan ekspansi kredit, tetapi karena besarnya *spread* bunga kredit dengan bunga dana. Di satu sisi, bunga deposito satu bulan turun dari 10,4% menjadi 9% sedangkan suku bunga kredit



foto: berindo wilson

Sektor riil yang belum menggeliat.

konsumsi justru naik dari 16,8% menjadi 17,9%. Di samping itu, perolehan laba perbankan juga dipengaruhi bunga dari SBI yang meningkat 125%. Dana perbankan di SBI akhir tahun 2005 hanya Rp 54,25 triliun dan meningkat drastis pada akhir tahun 2006 menjadi sebesar Rp 179, 05 triliun.

Sumber keuntungan perbankan lainnya juga berasal dari simpanan Surat Utang Negara (SUN). Dana perbankan yang ditempatkan di SUN saat ini tercatat Rp 237 triliun, sehingga perbankan yang menyimpan dananya di SUN bunga tetap akan mendapatkan untung yang signifikan.

Di samping itu, keuntungan

perbankan juga masih mengalir dari 6 (enam) sumber. Pertama, hasil restrukturisasi kredit bermasalah. Kedua, pendapatan berbasis *fee* dari transaksi transfer uang, garansi bank, *letter of credit* (L/C), penasehat keuangan, dan perbankan internasional. Ketiga, transaksi *treasury*, seperti transaksi pasar uang.

Keempat, pendapatan bunga dari penempatan dana pada pinjaman antarbank (interbank call money), SBI, SUN, dan fasilitas BI. Kelima, membaiknya efisiensi operasional bank. Keenam, komposisi dana pihak ketiga yang semakin bagus, ditandai dengan meningkatnya porsi dana murah seperti tabungan. ■ MH

Laporan Laba/Rugi Bank Umum

	2005	2006
Pendapatan Operasional	177.377	212.499
Beban Operasional	156.651	184.826
Laba Operasional	20.726	27.719
Pendapatan Non Operasional	56.484	77.669
Beban Non Operasional	43.535	64.832
Laba Non Operasional	13.131	12.837
Laba Tahun Berjalan	33.858	40.555
Laba (Setelah Taksiran Pajak)	24.899	28.334

Sumber: Bank Indonesia, Harian Kompas Jumat 23 Februari 2007



Impor Duit dan Sapi Bermasalah

Tommy Suharto yang menarik uangnya dari Inggris menyeret serta dua nama menteri KIB. Sedangkan Bulog yang mengimpor sapi dari Australia juga menyeret nama Dirut Bulog Widjanarko.

Kasus pencairan simpanan Tommy Soeharto di BNP Paribas, Inggris, pada tahun 2004 yang menyeret nama dua menteri di kemasa *Tempo* (5-11/3) sebagai *cover story*. Kasus ini bermula tahun 2001, kala Financial Intelligence Service (FIS) yakni lembaga pelacakan keuangan di Inggris mencurigai dana Rp 612 miliar yang tersimpan di tiga rekening Banue Nationale de Paris (BNP) Paribas. Hasil penelusuran Paribas menyebutkan, uang itu sebagai 'dana yang terkait dengan Soeharto' sehingga dibekukan.

Terseretnya Mensesneg (bekas Menkum dan HAM) Yusril Ihza Mahendra dan Menkum & HAM Hamid Awaludin terungkap setelah belakangan diketahui bahwa sepanjang tahun 2004-2005, Tommy telah mencairkan Rp 90 miliar dari dana dimaksud. Dalam proses itulah kedua menteri diduga terlibat.

Konon, untuk menarik uang di Paribas, Tommy atas saran temannya bernama Irvan Gading, menunjuk Hidayat Achyar, advokat dari Kantor Firma Hukum Ihza and Ihza, yang sebagian sahamnya dimiliki Yusril Ihza Mahendra, untuk membantu. Dalam kaitan inilah nama Yusril terseret kare-

na diduga menggunakan kekuasaannya ketika menjabat Menkum dan HAM.

Hidayat juga meminta bantuan Dirjen Administrasi Hukum Umum Depkeh ketika itu, Zulkarnain Yunus (kini ditahan KPK dalam kasus proyek pendeteksi sidik jari di Depkeh). Dengan bantuan Zulkarnain, akhirnya dana Rp 90 miliar ditransfer ke rekening Direktorat Administrasi Hukum Umum Depkeh untuk selanjutnya dikirim lagi ke rekening Timor milik Tommy. Pencairan dana itu dilakukan tahun 2005, ketika Menkum dan HAM dijabat Hamid Awaludin. Dalam hal inilah nama Hamid terseret.

Gatra (8-14/3) memfokuskan laporannya pada kemungkinan keterkaitan Dirut Bulog Widjanarko Puspoyo dalam kasus impor sapi kiftif asal Australia, tahun 2001. Widjanarko sejauh ini diperiksa masih sebagai saksi.

Kasus ini berawal dari penugasan kepada Bulog untuk mengimpor 3.000 ekor sapi. Bulog kemudian memilih tiga rekanan untuk pengadaan, yakni PT Karyana Gita Utama (KGU), PT Surya Bumi Manunggal (SBM) dan PT Lintas Nusa Pratama (LNP). Dua Perusahaan terakhir dipan-

dang *wanprestasi*. Belakangan terungkap, Maulany Aziz (50), Wisaksana Moeffereni (55) yang masing-masing mengaku sebagai Kuasa Direktur Utama PT LNP dan PT SBM, ternyata tidak benar.

Menurut pengamatan *Gatra*, kasus yang menyeret nama Widjanarko, berkembang menjadi bahan spekulasi benuasa politik. Ada yang menyebut Widjanarko dibidik karena punya kans masuk kabinet di musim *reshuffle*. Ada juga yang menyebut, Widjanarko disodok karena banyak yang mengincar posisi empuk Dirut Bulog yang sudah dijabatnya sejak era Presiden Gus Dur itu.

Sedangkan Majalah *Trust* (5-11/3) memfokuskan liputannya pada transportasi nasional. Majalah berita ekonomi dan bisnis ini menyoroti pergantian eselon satu Departemen Perhubungan. Menurut *Trust*, jika benar Presiden memerintahkan pergantian pejabat di lingkungan Dephub seperti dinyatakan Menhub Hatta Rajasa kepada wartawan, boleh jadi Presiden sudah merasa geram terhadap kinerja para pejabat perhubungan. Cuma, mengapa Presiden geram kepada Dirjen? Bukankah ada seorang Hatta Rajasa, Menteri Perhubungan? Mengapa ia tidak disentuh?" tanya *Trust*.

Berbagai aturan Dephub, seperti batas usia armada, juga menjadi sorotan *Trust*. Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia, Bambang Susanto mengatakan, kecelakaan ang-

kutan darat, laut, dan udara, mesti dicermati satu persatu. Akar masalahnya mungkin berbeda-beda, jadi jangan sampai penyakit yang berbeda mendapat obat yang sama.

Majalah *SWA* (1-14/3) memfokuskan liputannya tentang bangkitnya era spiritualitas bisnis. Menurut majalah ini, memadukan dua dunia yang berseberangan-bisnis dan spiritual-sering terjebak dalam perbincangan klise. Namun, di tengah keraguan dan sikap skeptis itu, dunia terkejut sekaligus tersentuh atas terpilihnya Muhammad Yunus sebagai penerima Nobel Perdamaian 2006. Satu hal penting yang bisa dipetik dari Yunus dengan Grameen Banknya adalah nilai-nilai spiritual yang melatarbelakanginya.

Spiritualitas tidak mengenal kuat lemahnya suatu budaya, tidak dimonopoli suatu agama atau ajaran moral tertentu. Agama dan ajaran moral mana pun prihatin terhadap merajalelanya kebodohan, kemiskinan dan kekerasan. Juga, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, rendah hati dan menghargai harkat kemanusiaan. Itu nilai-nilai spiritual yang sifatnya universal, lintas agama dan bersifat langgeng. Artinya, melintasi segala zaman dan tempat. Karena itu, jika suatu perusahaan ingin langgeng, ia harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang bersifat langgeng pula. Hanya dengan cara itu, perusahaan bisa selalu jadi bagian dari peradaban manusia. ■ MS, SH



Rekomendasi dibawa Hidayat Achyar, pengacara dari Firma Hukum Ihza & Ihza yang didirikan Yusril.

Duit Panas dari Paribas

PPATK membantah mengeluarkan surat yang menerangkan bahwa Tommy dan perusahaan yang dimilikinya tidak bermasalah dengan hukum.

Persoalan dana Tommy Soeharto di Bank Paribas yang dicairkan atas sepengetahuan pihak Departemen Hukum dan HAM terus bergulir. Perkara itu menyeret mantan Menhuk dan HAM Yusril Ihza Mahendra, yang kini menjabat Menteri Sekretaris Negara, dan Menhuk dan HAM Hamid Awaluddin.

Suara Karya, 7 Maret 2007, melaporkan bahwa Ketua Fraksi Partai Golkar (FPG) DPR Andi Matalatta mendesak Polri, Kejakung, dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) proaktif mengusut tuntas ihwal transfer uang Tommy Soeharto dari Banque Nationale de Paris (BNP) Paribas Cabang London ke rekening Dephuk dan HAM pada periode 2004-2005.

Ketua DPR Agung Laksono mendesak pemerintah agar memberikan klarifikasi resmi ihwal asal-muasal dana milik Tommy di BNP Paribas Cabang London yang ditransfer melalui rekening Dephuk dan



Yusril Ihza Mahendra

HAM pada 2004-2005 ini. Menurut dia, klarifikasi perlu untuk mengetahui apakah uang itu diperoleh secara halal atau tidak. Jangan sampai masalah ini dibiarkan menjadi isu dan tidak mendukung gerakan pemberantasan korupsi.

Sementara itu, dilaporkan *Suara Merdeka*, 7 Maret 2007, Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) Yunus Husein me-

ngatakan tidak pernah mengeluarkan surat yang menerangkan bahwa Tommy dan perusahaan yang dimilikinya tidak bermasalah dengan hukum.

Yunus menegaskan bahwa surat yang dikeluarkannya untuk membalas surat permohonan Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum saat itu yaitu Zulkarnain Yunus yang kini menjadi tahanan KPK, hanya memberitahukan bahwa rekening dari perusahaan Motorbike milik Tommy tidak pernah dilaporkan. Karena Motorbike adalah perusahaan asing, tempatnya di Bahama. Jadi tidak pernah dilaporkan.

Bantahan yang sama juga dilakukan Departemen Keuangan melalui Sekjen Mulia P. Nasution. Dia menegaskan Depkeu tidak tahu menahu tentang pencairan itu, dan hanya bekerja sesuai dengan wewenangnya. Untuk pencairan uang swasta, menurutnya, tidak harus dengan menggunakan rekening pemerintah.

Penggunaan rekening Direktorat Administrasi Hukum Umum juga dipertanyakan, karena berdasarkan aturan, hanya uang pendapatan dari sidik jari, biaya administrasi pengangkatan notaris serta pendirian perusahaan saja yang boleh ditampung.

Surat sakti

Koran Tempo dalam dua hari berturut-turut, edisi tanggal 2 dan 3 Maret 2007, menjadikan kasus ini sebagai *head-*

line. Dengan judul "Surat Sakti Untuk Tommy" dan "Yusril Tahu Pencarian Dana Tommy," dibebaskan dugaan keterlibatan Menhuk dan HAM Yusril Ihza Mahendra atas pencairan dana tersebut. Namun, berdasarkan pengakuannya, Yusril hanya sekadar mengetahui soal pencairan dana Tommy di BNP Paribas pada 2004. Namun dia membantah memberikan persetujuan.

Harian ini melingkupi bantahan Kepala PPATK Yunus Husein yang menduga kemungkinan ada surat dari PPATK yang menjawab pertanyaan satu instansi pemerintah, tapi disalahgunakan. Menurutnya, pihaknya jelas tidak pernah menyatakan uang tersebut bukan *money laundering* kepada *lawyer*.

Suara Merdeka, 6 Maret 2007, membeberkan Menteri Hamid yang menggantikan Yusril mengakui adanya pencairan uang milik Tommy Soeharto melalui rekening Departemennya. Dia buru-buru menegaskan bahwa uang Tommy tersebut halal status hukumnya. Keterlibatan Departemennya dengan menyediakan rekening untuk menampung uang tersebut, menurut Hamid juga merupakan prosedur yang benar. Apalagi dia mengaku berkoordinasi dengan Departemen Keuangan dan Bank Indonesia.

Sebelumnya, diberitakan bahwa Tommy ternyata pernah mencairkan dana di BNP Paribas senilai 10 juta dollar AS. BNP Paribas melepaskan kecurigaannya setelah ada rekomendasi Depkum HAM (dulu Departemen Kehakiman, *Red*) bahwa uang itu bukan hasil korupsi.

Surat itu dibawa Hidayat Achyar, pengacara dari Firma Hukum Ihza & Ihza yang didirikan Yusril. Saat dana itu cair, Yusril memang tidak lagi menggawangi departemen tersebut. Namun surat sakti itu kabarnya dikeluarkan Zulkarnain Yunus yang kala itu bawahan Yusril selaku Dirjen Administrasi Umum. Zulkarnain kini menjadi tersangka kasus korupsi pengadaan sistem identifikasi otomatis sidik jari di Depkum HAM. ■ RH



Zulkarnain (kiri) memberikan memorandum kepada Menkeh dan HAM Yusril Ihza Mahendra.

foto: repro tempo

Akibat Memo Untuk Pak Menteri

Sekjen Dephuk dan HAM, Zulkarnain Yunus, ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) setelah diperiksa sebagai tersangka selama lima jam. Zulkarnain terindikasi terlibat dalam kasus dugaan korupsi pengadaan alat identifikasi sidik jari otomatis (AFIS) di Dephuk dan HAM tahun 2004.

Seperti diberitakan *Republika*, 3 Maret 2007, Zulkarnain yang sudah dicekal sejak 23 Januari 2007 langsung dititipkan ke Rutan Mabas Polri.

Wakil Ketua KPK Bidang Penindakan Tumpak H Panggabean menjelaskan, alasan penahanan tersangka karena tim penyidik sudah memiliki alat bukti yang cukup. "Alat buktinya, yaitu ZY melakukan penunjukan nama rekanan,

memfasilitasi proses pertemuan terkait pengadaan, antara Dirut PT Sentral Filindo, Erman Rachman dan pimpinan proyek, Aji Afendi. Dia menandatangani pula surat permintaan bebas pajak untuk alat AFIS," kata Tumpak, Jumat (2/3) di Jakarta.

Zulkarnain juga sempat memberikan memorandum kepada Menhuk dan HAM saat itu, Yusril Ihza Mahendra. Memo itu berisi agar menteri menyetujui metode penunjukan

langsung pengadaan AFIS. "Di memo itu sudah memuat PT Sentral Filindo. Jadi, dalam perbuatan itu, ZY masuk dalam turut serta," jelas dia.

Yusril yang kini menjabat sebagai Mensesneg, dalam pemeriksaan di KPK sebelumnya, membenarkan pemberian izin prinsip penunjukan langsung atas saran stafnya. Keterbatasan waktu, jenis alat yang spesifik, serta anggaran yang terbatas, menjadi alasan penunjukan langsung itu. Namun, Yusril membantah memberi izin kepada perusahaan atau merek tertentu. Atas keterangan Yusril tersebut, KPK merasa cukup dalam menyidik pengadaan AFIS. Namun, Tumpak belum tahu apakah penyidik perlu keterangan tambahan dari Yusril.

Soal memo 14 Oktober 2004 dan izin prinsip penunjukan

langsung dari Yusril pada 18 Oktober 2004 itu, disebutkan dalam hasil pemeriksaan BPK Semester I 2006. Atas persetujuan menteri, panitia teknis pun dibentuk. Panitia teknis kemudian mengundangi lima perusahaan memaparkan alat mereka pada 21 dan 22 Agustus 2003. Namun, KPK menemukan adanya penggelembungan harga dari nilai proyek seharusnya Rp 18,48 miliar, sehingga negara berpotensi rugi Rp 6 miliar.

Kuasa hukum Zulkarnain, Hironimus Dhani, mengaku kecewa atas penahanan kliennya. Sejak ditetapkan sebagai tersangka pada Kamis (1/3), mantan Dirjen AHU Depkumdam itu dalam keadaan sakit. Apalagi, penyidik belum menyelesaikan pemeriksaannya, tapi Zulkarnain langsung ditahan. ■ RH

Omay Pun Bebas

Pengadilan Negeri Jaksel membebaskan mantan Dirut PT Pupuk Kalimantan Timur (PKT), Omay K Wiraatmadja. PKT dinyatakan bukan sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sehingga dianggap unsur kerugian negara tidak terbukti.

Tidak adanya kepemilikan saham negara di PKT, menjadikan perusahaan itu tak dapat dijerat UU Tindak Pidana Korupsi. Sebanyak 99 persen saham PKT dimiliki PT Pupuk Sriwijaya.

Seperti dilaporkan *Republika*, 24 Februari 2007, PKT juga tidak mempertanggungjawabkan keuangan ke APBN. "Jika timbul kerugian akibat

putusan bisnis direksi, tidak bisa disebut kerugian negara, tapi merugikan perusahaan," papar majelis hakim.

Apalagi, dewan komisaris PKT tidak memberikan teguran atau tindakan atas laporan keuangan PKT. Meski diakui, laporan keuangan itu hanya bersifat global, tidak merinci pengeluaran untuk fasilitas direksi.

Sebelumnya, Omay didakwa atas penyalahgunaan fasilitas direksi, berupa biaya perawatan rumah, mobil direksi, dan telepon genggam senilai Rp 10,352 miliar. Namun, dalam tuntutan, dugaan kerugian negara menyusut menjadi Rp

4,292 miliar.

Penyusutan angka dugaan kerugian negara itu, jelas JPU, Ninik Mariyanti, karena ada beberapa data yang sebelumnya dihitung sebagai kerugian negara, ternyata dapat dibuktikan sebagai hak terdakwa.

Usai sidang, Ninik mengakui status PKT yang bukan BUMN mendasari putusan hakim. Menanggapi kebebasannya itu, Omay belum berencana melakukan upaya hukum atas pencopotannya dari kursi dirut PKT pada 29 Desember 2006. Sementara, Kejaksaan mempertimbangkan kasasi atas putusan PN Jaksel itu. ■ RH

PP 37/2006

Akhirnya Direvisi

Pemerintah akhirnya merevisi PP 37/2006. Presiden SBY ingin semua senang. Kendati begitu masih menimbulkan dilema soal legal dan etik.

Setelah menuai kritikan dan protes keras dari berbagai pihak, tanpa merasa kehilangan muka, pemerintah akhirnya merevisi PP 37/2006 tentang Kedudukan Protokol dan Tunjangan Komunikasi Anggota DPRD.

Walau tak sepenuhnya puas, anggota DPRD pun masih bisa tersenyum. Karena dalam PP baru itu - yang telah difinalisasi pembahasannya antara Depdagri, Depkeu dan Depkum & HAM - pimpinan dan anggota DPRD tetap akan menerima Tunjangan Komunikasi Intensif (TKI) dan Belanja Penunjang Operasional (BPO) setiap bulannya yang besarnya disesuaikan dengan Kemampuan Keuangan Daerah (KKD) masing-masing.

Diakui, revisi PP tersebut bukan hal yang gampang karena mengandung dimensi politik dan hukum. Terutama yang berkaitan dengan dana rapelan. Di sisi lain juga menyangkut rasa keadilan di masyarakat. Karena, sementara sebagian besar rakyat masih terpuruk kehidupannya, mereka yang menamakan wakil rakyat 'bergelimang' uang.

Melalui revisi ini, seperti di-

tuturkan Menteri Keuangan Sri Mulyani usai sidang kabinet (28/2), beban APBD provinsi maupun kabupaten/kota dapat dikurangi. Dalam PP 37/2006 pemerintah harus menyediakan dana sebesar Rp 1,31 triliun per bulan yang dibebankan kepada APBD untuk membayar TKI dan BPO anggota dan pimpinan DPRD provinsi, kabupaten dan kota. Setelah direvisi, anggaran untuk itu menjadi Rp 853,35 miliar. Dengan demikian akan ada pengurangan beban APBD sebesar Rp 456,72 miliar atau 34,86% dari total beban APBD.

Perihal uang rapelan yang sudah dibayarkan, Mendagri M.Ma'ruf menyatakan wajib dikembalikan oleh anggota DPRD, apakah dengan cara mencicil atau pemotongan gaji. "Nanti Permendagri akan mejabarkannya," jelasnya. Pemerintah provinsi juga akan mengeluarkan Perda agar ada landasan hukum bagi bagi daerah untuk melaksanakan pemotongan bagi anggota DPRD yang terlanjur menerima rapelan.

Terkait dana rapelan, Mensesneg Yusril Ihza Mahendra mengaku ada dilema soal legal dan etik. Itu sebabnya dicari



foto: repro republica

Mendagri & Mensesneg menjelaskan finalisasi revisi PP 37/2006.

cara kompromi dengan cara dicicil.

Revisi PP ini, seperti dituturkan Presiden SBY di depan kader legislatif Partai Demokrat (PD), dilakukan untuk menyenangkan semua pihak. "Semua diwadahi untuk mendapatkan gaji yang layak. Tetapi sesuatu yang dianggap kurang pas, kita tata kembali agar pantas dan adil. Dengan demikian semuanya senang," ujarnya seperti dikutip *Kompas* (5/3).

Ketua Dewan Pembina PD itu menyatakan tidak ingin mendengar lagi ada anggota legislatif PD yang tidak mengerti soal ini (revisi PP 37/2006). "Negara memikirkan yang terbaik untuk anggota legislatif pusat dan daerah yang dapat diterima rakyat," tegasnya. Namun realitanya tidak semua pihak senang dengan kebijakan ini. Setidaknya, sejum-

lah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang tergabung dalam Koalisi Nasional Tolak PP 37/2006 akan mendatangi DPR dan mendesak mereka memanggil, sekaligus meminta keterangan Presiden seputar PP 37/2006.

Di pihak lain, Ketua Komisi B DPRD Kabupaten kendal Joko Kartono menilai polemik PP 37/2006 telah merusak citra DPRD sebagai wakil rakyat. Menurutnya, saat ini DPRD dilihat hanya memperjuangkan kepentingan sendiri. "Akibat polemik itu, DPRD seolah-olah menjadi bulan-bulanan dari pemerintah. Mereka yang belum menerima atau ditunda masih menunggu kepastian. Yang sudah menerima harus menanggung malu karena diminta mengembalikan rapelan dengan mencicil," ujar Joko. ■ SP

Partai Kecil Makin Khawatir

Ini keluhan partai-partai kecil yang tidak lolos persyaratan perolehan suara minimum pada Pemilu 2004 lalu dan partai-partai baru. Mereka merasa dirugikan oleh wacana yang dibangun partai besar untuk menyederhanakan jumlah partai pada Pemilu 2009 nanti. Padahal keberadaan partai kecil dan partai baru dapat dijadikan penampung aspirasi masyarakat yang kecewa atas kinerja Parpol besar yang ada.

Koordinator Aliansi Partai untuk Keadilan, Dita Indah Sari seperti dikutip *Kompas* (5/3) menyatakan, citra buruk Parpol yang ada di parlemen saat ini membuat partai kecil dan baru terkena imbasnya. Masyarakat menjadi anti terhadap Parpol apapun. Persepsi masyarakat tersebut digunakan sebagai alat partai besar untuk menghalangi partai kecil dan baru ikut dalam Pemilu 2009.

Untuk itu, Aliansi Partai untuk Keadilan yang

terdiri dari 13 partai kecil dan baru akan menemui Presiden SBY dan Wapres Jusuf Kalla untuk menanyakan sikap pemerintah berkaitan dengan UU Politik yang sedang dibahas pemerintah. Bergabung dalam aliansi ini antara lain Partai Bintang Reformasi, Partai Persatuan Daerah, Partai Damai Sejahtera, PNI Marhaenis, Partai NKRI, Partai Demokrasi Pembaruan, Partai Matahari Bangsa dan Partai Hati Nurani Rakyat. ■ SP

Wacana yang dikembangkan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) untuk mengamandemen UUD 45, khususnya pasal 22 D sempat memperoleh dukungan dari sejumlah politisi di DPR. Secerach harapan dan optimisme pun muncul untuk menggolkan gagasan tersebut.

Dukungan pertama, selain dari seluruh anggota DPD yang berjumlah 128 orang, datang dari kalangan F-PKB. Sebanyak 9 anggota F-PKB menandatangani dukungan bagi terlaksananya amandemen itu. Berikutnya lima anggota F-PKS dan disusul oleh 11 anggota F-PBR.

Upaya melakukan amandemen UUD memang tidak mudah. Minimal diperlukan dukungan 1/3 anggota MPR atau 226 anggota untuk bisa mengajukan usul amandemen. Dan untuk bisa disetujui, diperlukan minimal 2/3 suara MPR atau setara dengan 452 anggota.

Ketua DPD Ginandjar Kartasasmita mengaku optimis amandemen kelima UUD bisa



PBR dukung amandemen kelima UUD 45 usulan DPD.

foto: repro republik

Keinginan DPD mengamandemen UUD 45 bakal terganjal. Sejumlah partai besar menolak. Substansinya dianggap tidak jelas dan terkesan bagi-bagi kekuasaan.

Usulan Amandemen Kelima UUD Layu Sebelum Berkembang?

dilakukan tahun 2007 ini. Sebab sisa kebutuhan dukungan akan datang dari anggota FKB yang belum memberikan tandatangan dan F PPP yang sedang dalam tahap penggodakan. Menurutnya, DPD akan bisa lebih memperjuangkan aspirasi rakyat jika kewenangannya setara dengan DPR. "Memperkuat kewenangan DPD berarti memperkuat kewenangan rakyat karena DPD dipilih langsung oleh rakyat," ujarnya. (*Republika*, 1/3)

Kendati optimis, DPD masih harus bekerja keras mengumpulkan dukungan. Sebab langkah amandemen UUD 45 yang digalang DPD terancam kandas di tengah jalan. Usulan itu bisa jadi akan layu dan mati sebelum lahir. Pasalnya, partai-partai besar di parlemen

seperti PG, PDI-P dan PPP menolaknya. Ketiga partai besar ini menguasai mayoritas kursi di DPR yang berjumlah 550 orang. PG menguasai 127 kursi, PDI-P 109 dan PPP 58 kursi.

Dalam diskusi dialektika demokrasi di gedung DPR (2/3), Ketua DPP PG Adi Matalatta menyatakan, penolakan PG terhadap langkah DPD didasarkan tiga hal. Yakni segi waktu yang tidak tepat, keseriusan fraksi atau parpol yang memiliki perwakilan di parlemen serta substansi yang diusulkan.

"Ada sembilan anggota FKB yang mendukung, tapi ketuanya tidak. Lima anggota PKS mendukung, tetapi ketuanya tidak. Hanya F-PBR yang solid, 11 orang," ujarnya.

Sekjen DPP PDI-P Pramono

Anung menegaskan, partainya menolak karena tidak ada wacana publik yang bisa menjadi landasan bagi parlemen untuk melanjutkan amandemen konstitusi. Juga belum ada hal substansial yang bisa dijadikan alasan. "Yang ada wacana dari anggota DPD yang kewenangannya ingin ditambah," ujarnya. (*Media Indonesia*, 3/3)

Pramono Anung berpendapat, tuntutan DPD agar dilaksanakan sidang MPR untuk mengamandemen konstitusi juga berbahaya karena bisa menjadi bola liar. Sidang MPR bisa dijadikan banyak pihak untuk bermain menggolkan agenda masing-masing.

Sedangkan Wakil Ketua Umum DPP PPP Chozin Chumaidy menilai belum saatnya mengamandemen konstitusi.

"Wacana amandemen ini harus dicermati betul, apa urgensinya," katanya.

Senada dengan itu, Gubernur Lemhannas Muladi berpendapat usulan perubahan kelima UUD dapat menjadi tempat perebutan kekuasaan sejumlah lembaga negara. Untuk itu pemilihan waktu perubahan harus dipikirkan matang karena akan berdampak luas secara politik. Gejala perebutan kekuasaan itu, menurutnya, sekarang sudah terlihat dalam ide penataan kembali hubungan antara MA dan MK serta tuntutan penguatan DPD. (*Kompas*, 9/3)

Ketua F-PD di DPR Syarif Hasan juga sependapat dengan itu. Menurutnya saat ini belum waktunya melakukan amandemen UUD 45 seperti keinginan DPD. Apalagi substansi amandemen itu seharusnya untuk peningkatan kinerja lembaga negara dan bukan menjadi target politik untuk bagi-bagi kekuasaan. "Amandemen itu untuk meningkatkan kinerja, bukan membagi-bagi kekuasaan," tegasnya.

Berbeda dengan sikap partai besar yang konservatif dan menolak, Ketua Departemen Politik dan Perubahan CSIS Tommi A Legowo justru menilai suasana damai seperti saat ini cukup kondusif untuk melakukan amandemen. Sehingga proses dan hasil perubahan atau penyempurnaan konstitusi itu dapat komprehensif, koheren dan konsisten dengan munculnya berbagai pemikiran jernih yang dapat digalang. "Amandemen di masa damai juga membuka peluang lebih besar bagi terbangunnya proses politik partisipatoris. Sehingga hasilnya lebih bisa diterima semua elemen masyarakat," ujarnya seperti diberitakan harian *Republika* (7/3).

Terlepas dari kepentingan politisi, di sisi lain, kiranya perlu dilihat juga apakah masyarakat peduli terhadap amandemen tersebut. Karena selama ini, menurut Tommi, kita terjebak dalam elitisme proses politik dan pelibatan masyarakat belum jadi bagian dari upaya perubahan itu. ■ SP

Ayam Mati di Lumbung Padi

Benang merah tajuk utama sejumlah surat kabar harian nasional ini menanggapi persoalan perberasan nasional. Tajuk *Indo Pos* (15/2) menggambarkan permasalahan beras sungguh ironis, karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sekarang berpulang kepada pemerintah, rakyat membutuhkan beras murah, tapi juga tak ingin kebijakan yang diambil bisa menimbulkan krisis di masa datang.

"Kita tak ingin seperti ayam yang mati di lumbung padi yang kosong," tulis *IP*. Soal impor beras harian ini menyarankan, bisa diterima jika itu hanya sebagai solusi jangka pendek, bukan menjadi sebuah *grand strategy* pangan pemerintah di masa mendatang.

Hal senada ditulis koran sore *Suara Pembaruan* dalam tajuk (14/2). Rencana pemerintah meningkatkan produksi beras 2 juta ton, tahun 2007, patut dihargai, namun perlu dipertanyakan, apakah itu bisa dicapai dan akankah *sustainable*? Mengenai stok beras, *SP* menyingginkan pemerintah jujur dengan statistik. Selama ini pemerintah selalu mengatakan stok beras cukup, tapi impor beras terus meningkat sejak 2005, dengan jumlah yang kian fenomenal pula, memperlihatkan hal sebaliknya. "Apakah tidak ada agenda mencari uang dari impor beras?" tanya *IP*.

Dua hari berikutnya, tajuk *SP* (16/2) menyoroti peran Bulog. Koran ini menguraikan tujuan pemerintah mendirikan Bulog, 10 Mei 1967, antara lain, untuk mengendalikan harga bahan pangan. Bulog langsung berada di bawah kendali Presiden. Agar tidak terjadi gejolak di masyarakat, Bulog benar-benar menjadi *buffer stock* pangan dengan membeli beras petani saat panen raya. Hasilnya, swasembada beras pada tahun 1984.

Tapi, sekarang situasinya berbeda. Setelah krisis ekonomi 1997, IMF menekankan perlunya pasar bebas dan menghilangkan subsidi, termasuk pupuk. Bulog berubah menjadi Perum. Kendali Bulog terhadap beras juga hilang, sehingga mekanisme pasar yang menentukan. Saran *SP*, peran Bulog perlu dioptimalkan.

Tajuk harian *Investor Daily* (13/2) menyoroti dari sisi produksi. Target pemerintah 36 juta ton tahun ini masih tanda tanya besar. Optimisme pemerintah bahwa target itu bisa dicapai perlu pembuktian. Untuk mewujudkannya perlu terobosan dan inovasi. Bukan sekadar penyediaan pupuk, intensifikasi dan perbaikan irigasi. Pemerintah perlu mengurai simpul-simpul kemacetan perbaikan in-



Impor beras bisa diterima untuk atasi kenaikan harga, tapi sebagai solusi jangka pendek. Peran Bulog perlu dioptimalkan, dan operasi pasar beras harus merata dan diawasi.

put dan teknologi penanaman padi, maupun produksi selama ini, agar kebijakan yang ditempuh benar-benar sampai sasaran.

Selanjutnya tajuk *ID* (14/2) menyoroti impor beras yang disebutnya sebagai kebijakan yang jelas kontraproduktif, membuat petani malas menanam padi. Impor seharusnya dilakukan untuk men-

cukupi kekurangan pasokan untuk sementara waktu saja, bukan menjadikan kebiasaan, bahkan dipakai sebagai ajang memburu rente. Jika pemerintah berpihak pada petani, kenaikan harga beras tidak perlu diredam dengan cara mengimpor, tetapi memperlancar distribusi.

Masih mengenai impor beras, tajuk *Koran Tempo* (15/2) menganggap langkah darurat memang perlu dilakukan, tapi pemerintah harus memastikan kalau kebijakan itu tidak menabrak Surat Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.9 Tahun 2004 tentang Impor Beras. Surat keputusan menteri itu melarang impor beras sebulan sebelum dan selama panen raya, serta dua bulan sesudah panen raya.

Untuk mengatasi masalah perberasan ini, *KT* menyarankan pemerintah memaksimalkan peran Bulog, menampung beras petani saat panen. Cadangan beras perlu diutamakan dan didistribusikan secara merata. Daerah-daerah juga perlu diberi peran yang cukup untuk ikut mengelola beras di daerahnya, paling tidak memantau terus harga dan stok beras di daerahnya.

Sedangkan mengenai operasi pasar beras, *Republika* (16/2) menyebutkan, operasi pasar memang satu-satunya jalan mengatasi kenaikan harga beras belakangan ini. Tapi, pelaksanaan di lapangan terkadang tak sesuai dengan keinginan. Saran *Republika*, kalau memang operasi pasar merupakan senjata ampuh untuk menjaga harga beras, pemerintah harus konsisten dan merata melakukannya. Pelaksanaannya juga perlu dikontrol.

Masih mengenai operasi pasar, pendapat lebih keras dinyatakan *Kompas* (20/2). Hari ini mempertanyakan pengawasan Bulog dan aparat sehingga beras operasi pasar bisa jatuh ke tangan pedagang. Kepada para pedagang, *Kompas* menyebut, bagaimana mereka tiba-tiba bisa berubah menjadi binatang bisnis (*business animal*). Sudah begitu langkah perasaan dan etika bisnis sehingga ditempuh segala cara untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut harian ini, apa yang diinginkan dari operasi pasar beras ini, di lapangan bertentangan dengan kenyataan. Masyarakat tidak diuntungkan, sebaliknya petani justru tertekan harga jual gabah. Untuk memperbaiki itu, menurut *Kompas*, sistem yang ada harus dievaluasi. Apa yang membuat seluruh sistem itu terganggu harus dibongkar. Kalau ditemukan adanya permainan, harus berani menghukum mereka yang bermain. ■ MS, SH

Iran dalam Teori Macchiavelli

Penyelesaian kasus fasilitas nuklir Iran, mungkin pada akhirnya akan menjadi salah satu kasus yang mengingatkan kita kembali pada Nicollo Macchiavelli. Seandainya ahli tata negara dan hubungan internasional ini masih hidup, ia pasti mengangguk-angguk melihat bagaimana teorinya digunakan menjadi senjata pamungkas untuk mengakhiri drama panjang isu nuklir Iran.

Penggunaan teori kekuasaan yang dikembangkan filsuf berkebangsaan Italia ini, walau akan sangat kontroversial dan mendapat perlakuan masyarakat internasional, mungkin akan menjadi pilihan terakhir bagi Amerika Serikat dan sekutunya untuk mengakhiri pembangunan fasilitas nuklir Iran.

Berperang Demi Damai

Salah satu teori paling terkenal dan paling kontroversial dari Macchiavelli dalam menciptakan perdamaian dunia, justru dengan perang. "Jika ingin berdamai, maka bersiaplah untuk berperang", demikian kata Macchiavelli.

Kata-kata Macchiavelli ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip diplomasi yang dikembangkan masyarakat internasional dalam menyelesaikan konflik yang muncul di tengah-tengah pergaulan antarnegara.

Dengan perkataan itu, Macchiavelli mengakui negara-negara yang memiliki kekuatan besar, khususnya dalam bidang militer, menjadi penentu akhir perdamaian.

Ironisnya, walau Macchiavelli merupakan sosok filsuf yang paling dibenci karena teorinya, namun praktik sehari-hari dalam hubungan internasional, justru kerap menggunakan teorinya.

Penyelesaian isu nuklir Iran yang semakin memanas sejak awal Maret ini, mungkin akan menjadi laboratorium paling mutakhir untuk menguji kebenaran teori Macchiavelli.

Isu Nuklir Iran Memanas

Hubungan Iran dan Amerika Serikat beserta sekutunya semakin memanas di tengah-tengah upaya diplomasi penyelesaian nuklir Iran yang terus mengalami kebuntuan. Amerika Serikat yang selama ini masih menempuh jalan diplomasi, mulai menunjukkan tanda-tanda akan mengubah kebijakannya dan mungkin akan menempuh kekuatan militer untuk menghentikan Iran meneruskan pembangunan fasilitas nuklirnya.

Berbagai pemberitaan mulai menyebut-nyebut langkah AS tersebut. Tidak kurang dari Menteri Luar Negeri Rusia Sergei Lavrov mengungkapkan kemungkinan terjadinya serangan militer terhadap Iran. "Perkiraan-perkiraan dan usulan-usulan mengenai sebuah serangan militer terhadap Iran semakin sering terdengar dan hal ini mengkhawatirkan," ujar Lavrov, seperti dikutip *Harian Kompas*, Selasa (27/2).

Yang paling mengejutkan, berita yang dirilis *Harian Kompas* dari majalah *The New Yorker*, justru sudah menyebut sebuah kelompok perencana khusus telah dibentuk di kantor Kepala Staf Gabungan, untuk mengembangkan rencana pengeboman terhadap Iran yang bisa diaktifkan dalam 24 jam atas perintah Bush. Namun juru bicara Pentagon, Bryan Whitman, mengatakan, tidak mengetahui adanya kelompok perencana itu dan menegaskan ketidakinginan AS berperang dengan Iran. Sementara di luar upaya-upaya



Foto udara fasilitas nuklir Iran.

foto: repro gatra

diplomasi yang masih terus diupayakan, AS secara intens menyudutkan Iran dari sisi ekonomi dan perdagangan, dan tampaknya mulai berhasil. Masyarakat Iran, sebagaimana diungkapkan Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice, semakin mengkhawatirkan banyaknya lembaga-lembaga keuangan yang keluar dari Iran dan menolak berurusan dengan Iran.

Akan tetapi, hal itu tidak berhasil membujuk Iran agar menghentikan pengayaan uranium di fasilitas nuklirnya. Bahkan, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad justru semakin bersikukuh. Ahmadinejad menggambarkan program nuklir Iran seperti kereta api yang berjalan di rel satu jalur, tidak memiliki rem dan tidak mempunyai "persneling mundur".

Kebuntuan diplomasi antara AS dan Iran semakin tidak menentu ketika di saat yang bersamaan, persoalan-persoalan kawasan Timur Tengah juga ikut memanas. Raja Arab Saudi, Abdullah, seperti dikutip *Kompas*, Minggu (28/1) dari sebuah *Harian Kuwait Kuwaiti Al-Siyassah*, menengarai adanya upaya-upaya mengubah aliran Muslim Sunni menjadi Muslim Syiah.

Walau tidak menyebut Iran di belakang upaya-upaya itu,

tampaknya komentar Raja Abdullah ditujukan pada upaya kelompok Syiah di Iran yang ingin meningkatkan pengaruh di Timur Tengah. Raja Abdullah mengingatkan, bahwa aliran Sunni akan tetap menjadi bagaian terbesar di dunia Muslim.

Perpolitikan di dalam negeri Irak sendiri, juga tidak memperlihatkan soliditas yang kuat. Tindakan Mantan Wakil Perdana Menteri Pertahanan Iran Ali Reza Asghari yang melarikan diri dan bekerja sama dengan Agen Rahasia Barat, seperti dilansir harian *Kompas*, Jumat (9/3) dari Surat Kabar *The Washington Post*, memperlihatkan adanya mendukung yang menggelayut di dalam negeri Iran. Hal ini akan semakin mempermudah AS dan sekutunya memperdaya Iran.

Sementara itu, langkah-langkah AS menuju perang mulai terlihat dari penempatan Kapal Induk USS Ronald Reagan di Hongkong. Satu-satunya harapan menghindarkan Iran dari Teori Macchiavelli adalah hasil perundingan enam negara yang sedang merancang resolusi baru terhadap Iran. Keenam negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia, China dan Jerman, belum menyepakati sanksi baru terhadap Iran. ■ MH

Tanah Gersang Demi Singapura

Maraknya penggalian pasir darat untuk diekspor ke Singapura menimbulkan kerusakan lingkungan. Ekosistem terganggu.

Sejauh mata memandang tanah coklat nan gersang terhampar. Tak mungkin lagi menemukan keteduhan di bawah deretan pohon nyiur dan nikmatnya semilir angin di antara dedaunan hijau. Pulau Moro, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, tak lagi cantik, melainkan dipenuhi bopeng-bopeng bekas galian yang tampak menyedihkan.

Majalah *Gatra*, 22-28 Februari 2007, menurunkan laporannya mengenai penambangan pasir yang merusak lingkungan. Pasir-pasir tersebut diekspor ke Singapura untuk reklamasi pantai, memperluas wilayah daratan negara tersebut.

Menurut majalah ini, wilayah Kepulauan Karimun yang berbatasan dengan Singapura itu kini menjadi areal pertambangan pasir. Ceruk galian menyebar sampai tiga kecamatan yang ada di sana, yakni Karimun, Kundur, dan Moro yang luasnya sekitar 1.524 kilometer persegi.

Tiga kecamatan itu memang memiliki daratan berpasir. Pasir keruk diangkat dengan tongkang, diseberangkan ke Singapura sebagai material reklamasi. Negeri jiran ini kini memang tengah memperluas wilayahnya. Tahun 1970 luasnya hanya 490 kilometer persegi, kini menjadi 699 kilometer persegi.

Penggalian tak hanya terjadi di Kepulauan Karimun, melainkan juga di sekitar Tanjung Pinang, Pulau Bintan.

Padahal peraturan yang melarang ekspor pasir sudah diberlakukan. Awalnya hanya penambangan pasir laut yang dilarang diekspor sejak tahun 2003. Kemudian terbit Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 2/M-DAG/PER/I/



Lingkungan rusak demi reklamasi Singapura

2007, yang melarang ekspor pasir dan tanah uruk. Peraturan ini berlaku per 6 Februari lalu.

Penambangan pasir demi ekspor itu membuat ekosistem pantai dan daratan rusak. Daratan pantai berlubang-lubang, gersang dan tak lagi ditumbuhi bakau. Abrasi meningkat dan pantai keruh berlumpur. Tanpa ada tumbuhan, sumber air ikut hancur. Padahal, di pulau-pulau kecil tersebut sumber air tanah amat terbatas.

Dibantah

Koran Tempo, 19 Februari 2007, menurunkan laporan tentang garis pantai Singapura yang terus bertambah. Diproyeksikan bakal mencapai 750 kilometer persegi pada 2030.

Reklamasi pantai Singapura memerlukan sedikitnya 1,8 miliar kubik pasir. Setiap tahun dibutuhkan 6-8 juta ton pasir. Namun pemerintah tampaknya belum serius mengatur jual beli pasir, termasuk mengkaji dampaknya terhadap penyempitan wilayah perairan Indonesia.

Pulau Sebait, Kabupaten Karimun, yang luasnya 80 hektar

kini rusak parah dan hampir rata dengan permukaan air laut. Pasirnya dikeruk dan dijual ke Singapura.

Dituding bertanggung jawab atas penambangan pasir darat yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, dibantah Himpunan Pengusaha dan Eksportir Pasir Kepulauan Riau. Mereka mengaku melakukan penambangan sesuai aturan yang berlaku. Mereka berdalih sudah melakukan reklamasi dengan mengatur kembali tata guna lahan di bekas areal tambang. Selain itu juga dibangun waduk-waduk di bekas galian. persoalannya, lahan yang hancur lebih banyak. Dan tak ada satu pihak pun yang mau bertanggung jawab.

Singapura menyatakan kekecewaannya terhadap pemerintah Indonesia yang dianggap menggunakan isu pelarangan ekspor pasir sebagai cara menekan negara itu dalam negosiasi perbatasan dan perjanjian ekstradisi.

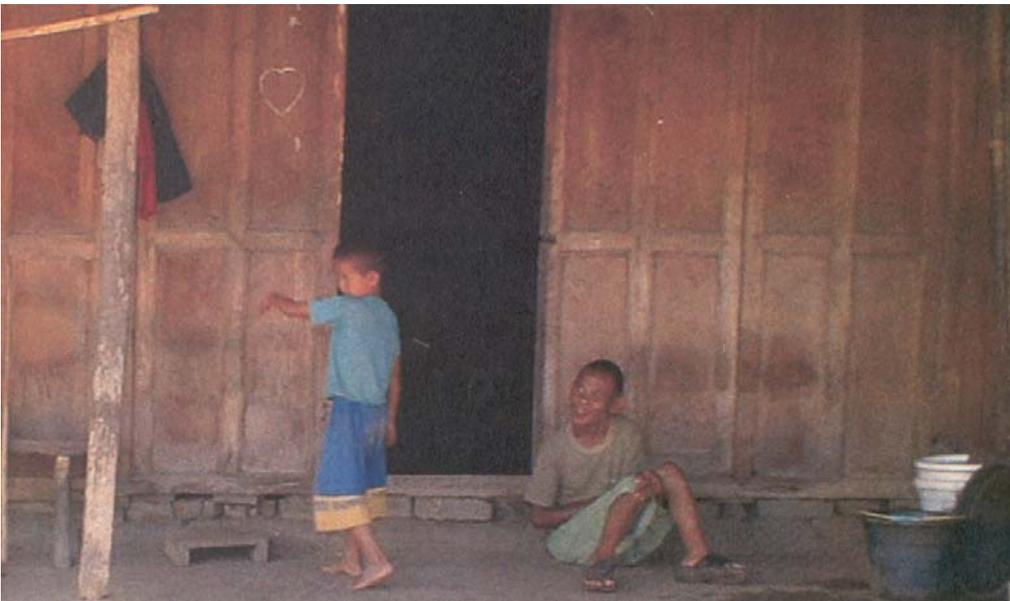
“Jika pendekatan Departemen Luar Negeri RI seperti itu, berarti tak sesuai dengan alasan resminya yang mengacu pada perlindungan lingkung-

an.” demikian dirilis Kedutaan Singapura untuk Indonesia.

Namun Menteri Luar Negeri Nur Hasan Wirajuda membantah sinyalemen itu. Menurutnya, penghentian ekspor semata-mata karena pertimbangan lingkungan karena kerusakan pulau-pulau itu sudah sangat parah.

Singapura pun kalang kabut karena proyek reklamasi mandek. Pembangunan gedung-gedung terhenti. Padahal selama ini mereka tergantung pada pasir dari Indonesia karena kualitasnya diakui paling baik dan jarak pengangkutannya cukup dekat. Mereka tengah mengiming-imingi menaikkan harga pasir tiga kali lipat pasca pelarangan.

Kini di Pulau Moro, tak tampak lagi kegiatan penambangan seperti sebelumnya. Pulau yang gersang itu sepi dari lalu lalang para penambang dan deru eskavator yang mengeruk pasir. Para penambang yang kebanyakan penduduk asli itu kemungkinan akan diberhentikan karena perusahaan tambang sudah tak beroperasi lagi dengan adanya pelarangan ekspor pasir. ■ RH



Warga Desa Krebet penderita cacat mental

foto: repro tempo

Ketika Gen Lemah Jadi Masalah

Sebuah kampung di Ponorogo, Jawa Timur, diketahui memiliki ratusan penduduk cacat mental dan cacat ganda.

Bukan hal yang aneh menemukan beberapa orang tanpa busana berlalu lalang di depan umum, di Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Ponorogo. Majalah *Tempo*, 5-11 Maret 2007, mengawali laporannya dengan penggambaran tersebut.

Dalam berita kesehatannya yang berjudul "Kaum 'Mendo' dari Ponorogo," *Tempo* meliput desa yang dipenuhi orang-orang terbelakang mental dan cacat ganda itu. Saat ini, di desa tersebut ada sekitar 200 orang idiot, dari anak balita sampai manula. Separuh diantaranya tinggal di Dusun Sidowayah. Sebagian dari mereka juga menderita cacat ganda, seperti bisu dan tuli.

Fenomena itu baru ditemukan awal 1990. Meski lokasinya tak jauh dari Kota Ponorogo, namun desa itu seolah-olah terpencil karena akses jalan ke sana sangat buruk. Selain itu, ada Sungai Ndawe yang terbentang dan berarus deras.

Kehidupan penduduknya sangat miskin. Mereka bahkan tak tahu penyebab keterbelakangan mental yang menimpa anggota keluarga mereka. Dalam satu keluarga bahkan bisa ditemukan beberapa anggotanya yang terbelakang atau cacat ganda.

Sebuah lembaga bantuan kesehatan masyarakat bermodalkan Rp 10 juta sudah didirikan. Pemerintah Ponorogo menyediakan kader ke-

sehatan. Namun kondisinya sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan.

Keluarga Nyonya Saimun, misalnya, empat dari tujuh anaknya menderita keterbelakangan mental. Tak jauh dari rumahnya, ada Munah, perempuan renta ini juga harus menerima nasib dikaruniai anak dengan mental terbelakang, Kisut (32).

Untunglah, orang-orang idiot ini sama sekali tidak mengganggu lingkungan, apalagi mengamuk atau meresahkan warga.

Kemiskinan dan keterpencilan desanya membuat penduduk kawin mawin diantara mereka sendiri. Tak jarang mereka kawin dengan orang yang masih sadar. Itu sebabnya keterbelakangan mental ikut turun temurun. Ayah Nyonya Saimun juga idiot. Nyonya Saimun normal, namun empat anaknya idiot.

Selain kualitas hidup penduduknya harus diperbaiki, diperlukan penelitian tentang masalah genetik yang terjadi di desa itu. Menurut Iswari Setianingsih, peneliti senior dari Lembaga Biologi Molekuler Eijkman Jakarta, penelitian genetika terhadap warga di sana bisa menjawab dugaan penyebab fenomena keterbelakangan mental mereka. Jika penyebab kelainan bisa ditemukan, baru solusi yang tepat bisa diambil. Lembaga Eijkman bersedia membantu meneliti kasus tersebut. ■ RH

Disinfektan Anti Flu Burung

Berbagai metode pencegahan virus flu burung banyak diteliti dan diujicobakan. Namun baru-baru ini seorang guru besar dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga menemukan formula disinfektan yang sangat efektif membunuh virus flu burung H5N1.

Seperti diberitakan *Koran Tempo*, 2 Maret 2007, disinfektan temuan Doktor Fedik Abdul Rantam ini mampu membunuh virus dalam waktu 5-10 menit. Padahal disinfektan lain butuh waktu sampai setengah jam untuk membunuh virus.

Uji coba sudah dilakukan pada banyak medium, seperti udara, kayu, tanah, air, kain dan kotoran hewan. Formula ini bukan hanya cepat tapi juga harganya murah.

Dalam upaya mencegah penyebaran virus flu burung, Fedik menganggap metode penyemprotan disinfektan masih menjadi pilihan tepat. Metode ini dianggap mampu mencegah penularan virus flu burung kepada manusia. Begitu ada hewan mati yang diduga terjangkit virus flu burung, bisa langsung dilakukan penyemprotan sehingga langsung musnah dan tidak menular ke manusia.

Namun penanganan demikian hanya efektif untuk mengatasi penyebaran virus yang bersifat lokal. Jika penyebarannya sudah meluas, dianjurkan pemusnahan unggas. ■ RH



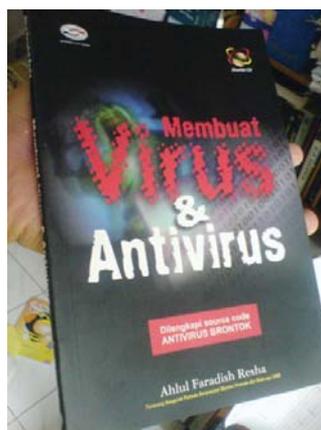
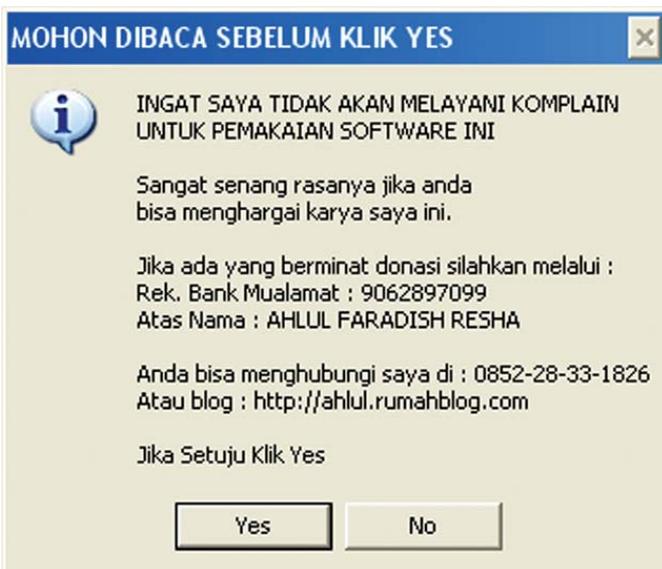
Memblokir Situs Porno

Situs-situs porno yang terus bermunculan memang menjadi surga tersendiri bagi para penggemarnya. Namun di sisi lain, sejumlah pihak terus berupaya mengembangkan *software* yang sanggup memerangi keberadaan situs-situs porno ini entah itu dengan cara *web filtering* maupun *program blocking*.

Untuk memerangi situs-situs porno tersebut memang bukan pekerjaan mudah, karena selain dibutuhkan teknologi yang terus diperbarui, juga dibutuhkan dukungan banyak pihak. *Software-software* yang akrab disebut *parental control software* ini sangat mudah ditemukan di internet. Beberapa *software* yang sudah mendunia diantaranya Net Nanny (netnanny.com), Cyber Sitter (cybersitter.com), ContentProtect (contentwatch.com), dan CyberPatrol (cyberpatrol.com). Selain itu, terdapat pula ScreenShield maupun iShield+ yang telah diluncurkan di Indonesia oleh PT. Java Softech Indo bekerjasama dengan perusahaan asal Inggris, Guardware. *Soft-*

ware ini bekerja untuk memblokir gambar/video yang dikirim via e-mail atau didapat dari VCD/CD/disket.

Selain menggunakan *software* buatan luar negeri, ada



baiknya juga bila kita menjajal *software* yang dibuat oleh Ahlul Faradish Resha bernama Site Blocker. Program ini ia perkenalkan pertama kali pada Festival Pemuda Berprestasi 2006 Bidang Iptek berbasis Iman dan Taqwa yang diselenggarakan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, dan mendapatkan anugerah penghargaan "Youth National Science and Technology". Ahlul bahkan membagikan *software*-nya yang hanya berkapasitas 54 kb ini secara gratisan di <http://www.ahlul.web.id>.

Dengan modal komputer berprosesor AMD dan bahasa pemrograman Visual Basic, Ahlul membuat Site Blocker yang cara bekerjanya simpel dan jelas. Bila seseorang mencoba membuka situs porno (situs tertentu), Site Blocker akan bekerja dengan memunculkan

peringatan "Mohon Maaf, Situs Ini Tidak Bisa Diakses" di layar monitor. Ahlul yang sebelumnya pernah membuat *software* Anti Brontok menjelaskan bahwa Site Blocker bisa meng-update database situs-situs porno karena dilengkapi dengan *update database online*. "Dengan menggunakan Site Blocker maka orang tua jauh lebih mudah untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya selama berselancar di Internet. Hanya dengan satu kali klik saja maka secara otomatis Site Blocker akan melakukan pemblokiran terhadap situs-situs yang tersimpan pada database," kata Ahlul.

Pendiri CV Ahlul Media Computama kelahiran Payakumbuh, 8 Juni 1985 ini merasa terdorong membuat *software* anti situs porno karena prihatin sembari mengutip hasil penelitian sebuah lembaga di luar negeri yang menyatakan bahwa sekitar 85 % transaksi yang dilakukan oleh pengguna internet di negara tersebut adalah transaksi sex. Selain membuat *software*, pria yang sedang menempuh kuliah di Elektronika dan Instrumentasi Universitas Gadjah Mada ini meluncurkan buku berjudul 'Membuat Virus dan Anti Virus' awal Maret ini. Buku terbitan GAVAMEDIA Yogyakarta ini sudah bisa didapatkan di toko-toko buku besar di Indonesia. ■RIF

Bayaran sudah Beres

Chris John Masih Ingin Istirahat Panjang

Plong sudah beban pikiran Chris John. Setelah berhasil mempertahankan gelar kelas bulu WBA melalui pertarungan yang amat melelahkan bahkan sampai “berdarah-darah” minggu lalu, masalah honor tinjunya pun sudah beres. Wajar saja jika urusan tinju saat ini masih jauh dari pikirannya dan memilih istirahat.

“**B**adan masih pegal-pegal. Kegiatan saya baru ada pekan depan. Bisa saja jadi bintang tamu di televisi. Masih lama, lagi pula pertarungan berikutnya pertarungan *choice*,” ujar Chris, seperti dikutip BOLA, 9/3

Selasa, 6 Maret lalu, Chris mendapatkan bayarannya. Sebesar Rp 1,886 miliar dibayar kontan oleh promotor AMW di kantor BP2OPI. Uang diterima Chris melalui asisten manajernya, Toni Priatna, dari tangan Ketua Bidang Hukum BP2OPI, Haryo Uniarto. Sedangkan Rp 360 juta sebagai bayaran Rojas akan sampai ke

pemilikinya melalui Kedutaan Besar Venezuela. AMW membawa uang tunai sebanyak itu dalam kemasan dua plastik besar.

Jika membahas siapa lawan paling pas untuk Chris selanjutnya, menarik mengutip pernyataan manajer sekaligus pelatihnya, Craig Christian.

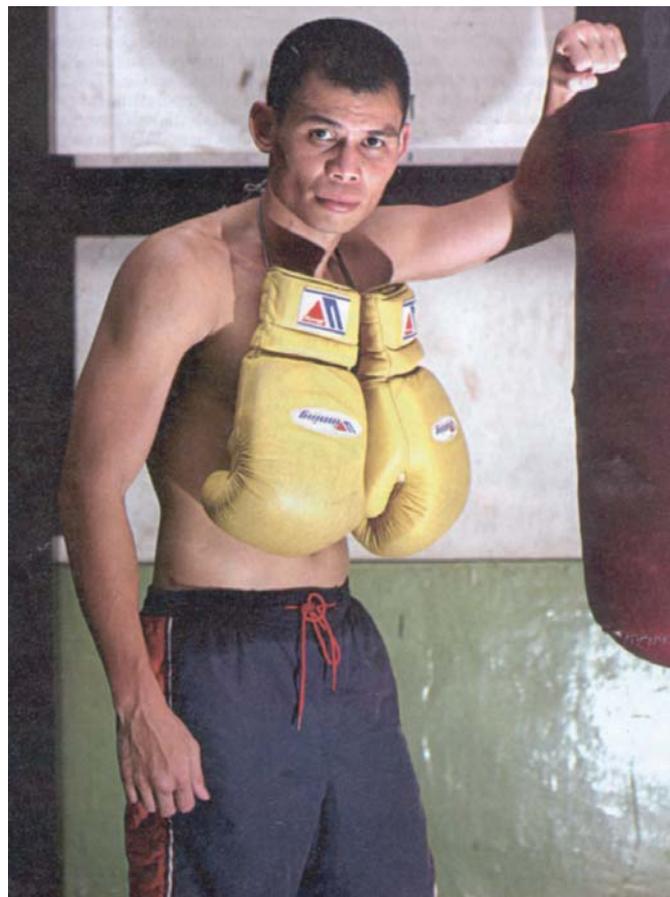
“Sudah ada tawaran untuk partai ulangan melawan Juan Manuel Marguez. Ada juga tawaran menghadapi Rocky Juarez dan satu tawaran bertanding di Jepang. Tidak sulit sebenarnya memasarkan Chris,” ujar Craig.

Pertarungan yang disebutkan Craig sudah pasti laga berat. Perlu sebuah persiapan panjang dan uang yang tak sedikit jika harus diboyong ke Indonesia. Jika ingin melakoni pertarungan “enteng”, ada pilihan 15 lawan dalam peringkat kelas bulu WBA.

Craig merancang Chris setidaknya bisa melakoni empat laga tahun ini. Siapa yang menyusul sebagai lawan berikutnya, kita tunggu saja.

Tak Kapok

Sementara itu, Trio AMW Promotion, Albert Reinhold Papilaya, Maria Wilhelmina, dan Bintang Wulanda me-



Chris John

foto: repro tempo

ngatakan tak kapok jadi promotor tinju. Pengalaman pahit saat mempromotori Chris John vs Jose Rojas mereka anggap sebagai pengalaman berharga.

“Saya pikir hanya karena persiapan yang sangat mepet. Lain kali kami akan bekerja lebih baik lagi. Yang pasti kami menunjukkan, kami tidak lari dari tanggung jawab. Sekali lagi urusan keterlambatan ini

hanya soal teknis pengambilan uang dari bank,” kata Albert.

“Repot memang mengurus tinju, benar-benar bikin pusing. Tapi pekerjaan ini tantangan yang menarik,” imbuh Wulan.

AMW menambahkan setelah ini mereka berniat mempromotori juara kelas terbang mini IBF, Muhammad Rahman. Kita tunggu bukti keseriusan mereka. ■ **SBR**

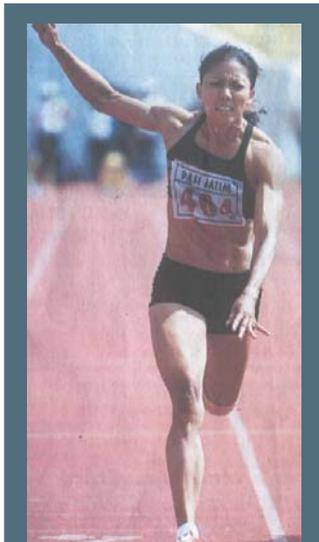


foto: repro Kompas

Sprinter Pelatnas SEA Games 2007, Dedeh Erawati, tampil sebagai juara dalam final nomor lari 100 meter dengan waktu 12,38 detik dalam Kejuaraan Atletik Jatim Open, Sabtu (10/3) di Stadion Gelora Delta Sidoarjo.

Ina Gagal di All England

Tim bulu tangkis Indonesia pulang dengan tangan hampa sebelum mencapai babak semi final turnamen All England. Semua unggulan Indonesia, tiga wakil tunggal putra, ganda putri dan campuran tersingkir di perempat final turnamen bergengsi Super Series All England, Birmingham, Inggris.

Mereka yang tersungkur Sony Dwi Kuncoro, Greysia Polli/Vita Marissa dan Nova Widianto/Lilyana Natsir. Gelar terakhir bagi Indonesia diraih di sektor ganda putra (tahun 2003) dari Chandra Wijaya/Sigit Budiarto. Turnamen All England kali ini dirajai China dengan menguasai empat nomor. ■

Jalan Pun Jadi Hijau

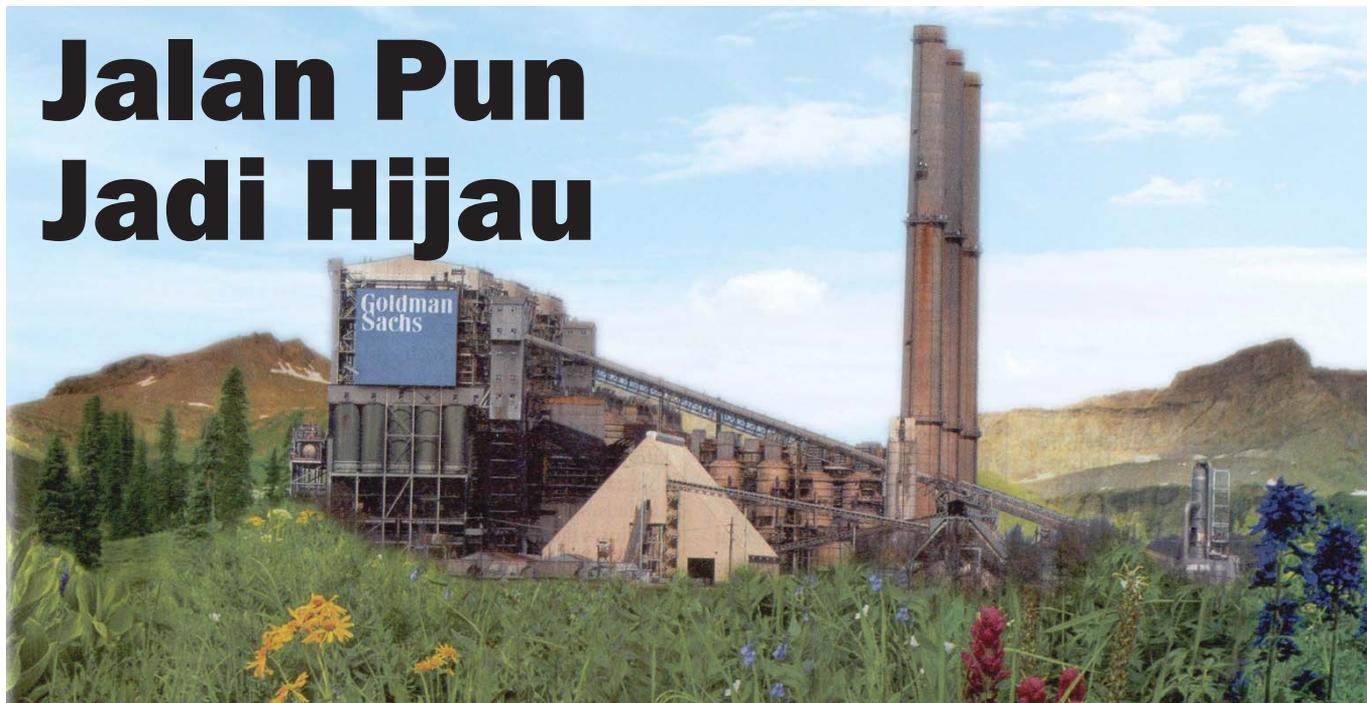


foto: repro newsweek

Goldman Sach merangkul para pejuang lingkungan hidup, mengubah benci jadi cinta—sehingga meraup USD 45 miliar.

Percaya atau tidak. Ketertarikan Goldman Sach pada warna hijau meraup keuntungan luar biasa. Mobil-mobil dicat hijau, jalan pun berubah hijau. Kantor pusatnya “Menara Hijau” bernilai USD 2 miliar menjulang tinggi di Manhattan, tampak sangat bersahabat. Perjalanan karir para karyawan menjadi lebih sehat karena mereka berpaling ke menu tanpa daging.

Anda juga tidak akan mencium bau busuk gas beracun mengotori rumah hijau, membunyikan alarm tanda bahaya. Apa yang terjadi ketika dua nasabah Goldman, perusahaan saham Kravis Robert & Co, dan Texas Pacific Group, mengatakan mereka ingin membeli TXU Corp., sebuah perusahaan Texas yang telah menjadi sebuah poster anak bagi pemanasan global.

Apa yang akan dilakukan? Cat fasilitas itu dengan warna hijau alami. Goldman memberi saran kepada para nasabahnya untuk melakukan kompromi dengan para pejuang lingkungan: Pertama, bikin rencana untuk menutup 11, kecuali tiga, pabrik

yang berbahan bakar batu bara. Lakukan investasi USD 400 juta dengan inisiatif hemat sumber energi, seperti energi angin. Ini akan memenangkan dukungan para pejuang lingkungan yang menyambut gembira peranan perusahaan terkemuka Wall Street, M&A.

“Goldman bertujuan menjadikan lingkungan sebagai komponen utama bisnis,” kata Fred Krupp, presiden kelompok penasihat lingkungan, Environmental Defense. Tux menerima tawaran pembelian USD 45 miliar dari KKR and Texas Pacific, pekan lalu.

Wall Street mengalami perubahan iklim. Bank-bank investasi global terkemuka, seperti Citi, J.P. Morgan dan Merrill Lynch tak pernah berfikir dua kali tentang pengisian tanki-tanki pencemar terbesar bangsa yang sedang mengusahakan dana tunai. Tetapi sekarang, banyak bank serupa yang tumbuh kaya karena mendanai pertambangan, pengeboran minyak dan pabrik SUV, menyarankan para nasabahnya untuk menciptakan yang hijau dengan melakukan penghijauan. Sejak tahun 1990-an, para

pejuang lingkungan menekan para bankir membersihkan langkah mereka, dan membujuk para nasabahnya melakukan hal yang sama.

“Terkadang kami menolak melakukan bisnis seperti itu,” kata Mark Tercek, pangeran hijau Goldman. “Tetapi yang lebih sering, kami memberi rekomendasi bagaimana kami melihat transaksi itu berlanjut. Biasanya nasabah kami terbuka untuk nasihat kami.”

Pada era ketika Al Gore memenangkan hadiah Oscar untuk sebuah film tentang pemanasan global, tak seorang pun ingin melihat pukulan bagi Bunda Alam (Mother Nature).

Tampaknya Goldman Sach sedang mengarah ke penghijauan Wall Street. Kesemuanya dimulai tahun 2004, ketika perusahaan tersebut mengajukan pinjaman untuk membebaskan tanah seluas 680.000 are di Chili selatan, dekat Antartika, di Tierra del Fuego. Goldman memutuskan untuk mengubah tanah itu menjadi pusat pelestarian alam, bekerja sama dengan Wildlife Conservation Society (Masyarakat Pelestarian Satwa Liar).

“Ini sangat mengejutkan,” kata Tercek. Sejak itu, Goldman jadi penggemar hijau. Akhir tahun 2005, perusahaan ini menegakkan kebijakan, di an-

taranya, melarang perusahaan yang memperoleh proyek kurcun dana bank “mengalihkan atau merusak secara signifikan lingkungan alam yang kritis.”

Goldman bertekad menghindari bisnis dengan pembalok kayu (illegal logger), dan perusahaan itu telah menjanjikan pengurangan secara tidak langsung sebesar 7% emisi gas rumah kaca. Goldman juga sedang merintis jadi pengembang sumber energi yang bisa diperbarui, setelah membeli Horizon Wind Energy.

Perusahaan-perusahaan Wall Street lainnya juga sedang berkembang menjadi daun-daun baru. Sejumlah perusahaan besar resmi menerapkan kebijakan hijau. Pekan lalu, Lehman Brothers mendirikan Global Council on Climate Change (Dewan Global untuk Perubahan Iklim), nama yang diberikan Theodore Roosevelt IV, cucu presiden yang sangat menghargai lingkungan.

Perusahaan tersebut melaksanakan riset yang diberi nama, “Climatic Consequences” (Konsekuensi Iklim), sebuah laporan 120 halaman dari Citi. “Kami mulai memberi perhatian sejak 2001, jauh sebelum lembaga keuangan lainnya di AS,” kata Pamela Flaherty, kepala Humas Global Citi. Inikah gema pesan hijau? ■ SH

Filosofi dari Ki Dalang

Selain sebagai hiburan, seni budaya adalah sarana komunikasi yang efektif menyampaikan pesan.

Penyerbuan Adipati Karna, senopati kerajaan Astina dengan bala tentara ke Pringgodani untuk mencari Gatotkaca menjadi sia-sia, hal itu akibat adanya Gatotkaca palsu. Sementara Gatotkaca asli bertapa untuk mendapatkan wahyu senopati.

Di sisi lain, Raden Abimanyu, putra Raden Arjuna, juga melakukan tapa brata untuk mendapatkan wahyu Cakra Ningrat. Melalui perjuangan panjang dan pantang menyerah, keduanya berhasil mendapat wahyu yang disebut Wahyu Kembar.

Itulah sekelumit cerita dari dalang eksentrik Warseno "Slank" dengan cerita "Wahyu Kembar." Pertunjukan wayang semakin semarak dengan kehadiran pelawak, seperti Marwoto maupun pelawak lokal, yang mampu menghibur penonton hingga selesai.

Menurut Sumarno, Bupati Klaten, yang turut hadir menyaksikan pagelaran wayang kulit di kediaman Soemino Eko Saputro (Dirjen Perkeretaapian) di Delanggu, Klaten, wayang memberikan gam-



Action: Gatotkaca dan Abimanyu mendapatkan wahyu kembar.

baran dan cerita sesuai dengan dinamika dalam masyarakat, tentang norma dan nilai-nilai kehidupan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya.

Pada pertunjukan wayang ada pesan yang disampaikan dalam cerita, sehingga efektif sebagai alat komunikasi, memberikan pencerahan, hiburan maupun pandangan tentang kearifan.

Sementara itu, menurut Soemino Eko Saputro, seni tradisional seperti wayang kulit merupakan budaya yang perlu dilestarikan, disamping sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang memiliki nilai filsafat tinggi.

"Kemajuan bukan berarti mengesampingkan budaya tradisional, bahkan sebaliknya memberi penguatan antara nilai tradisional dan kemajuan," tuturnya.

Ruwatan

Dalam kidung Sudamala yang diungkapkan Ki Dalang Ngabehi Guno Sukasmo, diuraikan bahwa Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa mengadu kepada Batara Guru, bahwa Dewi Uma berkhianat terhadap suaminya. Batara Guru, murka, Dewi Uma yang cantik itu dikutuk menjadi Batari Durga berwujud raksasa perempuan.

Suatu saat, Batara Guru memerintahkan Sadewa untuk meruwat Batari Durga, seekor ketika itu pula dia menjadi cantik kembali. Sang batari

amat berterima kasih kepada Sadewa. Maka Sadewa diberinya nama sang Sudamala yang artinya membersihkan kotoran.

Sebelum pagelaran wayang, siangnya diadakan ruwatan untuk Perkeretaapian Indonesia. Menurut Ronny Wahyudi, Dirut PT KA, adanya ruwatan ini untuk memohon kepada Allah SWT, agar Perkeretaapian Indonesia dijauhkan dari marabahaya, baik bagi segenap jajarannya maupun lalulintas perjalanan kereta api dimanapun berada.

Esensi ruwatan, dilihat dari aspek budaya maupun niatnya, manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya atau *manunggaling kawula gusti*, baik cipta, rasa dan karsa.

"Diharapkan dapat memotivasi seluruh jajaran kereta api dimanapun berada, seperti yang dicontohkan Arjuna yang bertapa untuk mendapatkan keteguhan dan petunjuk. Di mana pada hakekatnya, Allah SWT dekat dengan kita, bila kita berusaha mendekatkan diri kepadaNya. ■ RI



Air Suci: Ronny Wahyudi dan Soemino Eko Saputro saat melihat air suci yang konon dari 7 mata air sumur yang berbeda.

Ambalat Kembali Menghangat

Sejumlah kapal perang Malaysia memasuki wilayah Indonesia tanpa izin. Anggota DPR geram. Presiden pun didesak melakukan protes.

Kedaulatan atas wilayah NKRI kembali mendapat ujian. Malaysia yang di tahun 2002 lalu memenangkan sengketa atas Pulau Sipadan dan Ligitan di Mahkamah Internasional, lagi-lagi mencoba melakukan ekspansi ke wilayah Indonesia. Setidaknya, pada 24-25 Februari 2007 lalu tiga kapal perang dan pesawat patroli maritim negeri jiran itu memasuki wilayah Indonesia di Ambalat, Laut Sulawesi, tanpa izin. Namun oleh kapal perang RI (KRI) yang berpatroli di sana, ketiga kapal perang Malaysia itu berhasil diusir keluar wilayah RI.

Sikap Malaysia yang dianggap melecehkan kedaulatan Indonesia kontan mendapat protes di kalangan anggota Dewan. Saat rapat kerja dengan Menhan dan Panglima TNI awal Maret lalu, Komisi I DPR meminta ditingkatkannya gelar kekuatan di wilayah perbatasan, terutama di Blok Ambalat. Bahkan ada anggota dewan yang meminta kapal asing yang melanggar wilayah RI itu

ditembak. "Komisi I mendesak Panglima TNI meningkatkan patroli keamanan guna memantau kapal-kapal yang melanggar wilayah Indonesia," ujar Ketua Komisi I DPR Theo L. Sambuaga. (*Suara Pemandangan* 6/3)

Anggota Komisi I DPR Zulkifli Hasan menekankan perlunya pemerintah bersikap tegas. "Lepasnya Sipadan dan Ligitan semestinya menjadi pengalaman pertama dan terakhir, jangan sampai terjadi lagi. Kita ini bangsa yang besar, harus berani menunjukkan sikap," ujar anggota F-PAN itu. "Kita harus protes kepada Malaysia. Tidak cukup melalui Menteri Luar Negeri, tapi harus Presiden," tambahnya.

Menanggapi itu Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto menegaskan bahwa TNI serius menjaga kedaulatan NKRI dan akan bertindak sesuai payung hukum.

Saat ini TNI-AL menempatkan empat kapal perangnya di kawasan Ambalat. Yakni kapal perusak KRI Ki Hajar Dewantara, kapal korvet anti kapal selam KRI Untung Surapati



foto: berindo wilson

Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto.

dan dua kapal patroli cepat (*fast patrol boat*), KRI Weling dan KRI Keris. "Kapal kita di Ambalat tetap. Empat buah sudah cukup. Hanya kita tegaskan untuk benar-benar menjaga posisi terluar perairan Indonesia" ujar KSAL Laksamana TNI Slamet Subijanto. (*Republika*, 7/3) Pesawat TNI-AL jenis Cassa dan Nomad juga ditugaskan me-

lakukan pemantauan udara di kawasan tersebut.

Kendati begitu, TNI-AL tetap menyiapkan sejumlah KRI lainnya bila Mabes TNI memerlukan. "Kita tunggu instruksi pimpinan. Di Armada Timur banyak kapal, kita akan siapkan. Yang di lapangan kita upayakan tidak boleh ada yang masuk perbatasan kita," tegasnya. ■ SP

Kostrad Ikut Jaga Perdamaian Dunia

Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) tanggal 6 Maret 2007 lalu memperingati hari jadi ke-46. Upacara peringatan dipusatkan di Divisi II Kostrad, Malang, Jawa Timur. Bertindak sebagai inspektur upacara Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto yang mengenakan pakaian dinas tempur lengkap dengan baretnya. Sejumlah petinggi TNI serta mantan Panglima Kostrad hadir bersama undangan lainnya.

Dalam amanatnya Marsekal TNI Djoko Suyanto menegaskan, sebagai pasukan pemukul reaksi cepat, Kostrad harus mampu digerakkan untuk mengemban tugas negara. TNI juga harus mampu dan siap diterjunkan untuk ikut menjaga peramaian dunia. "Di bawah otoritas PBB, Kostrad juga dipercaya ikut menjaga perdamaian dunia" tegasnya.

Djoko juga mengingatkan, keterbatasan alat

utama sistem senjata (alutsista) dan minimnya kesejahteraan prajurit jangan sampai mempengaruhi profesionalisme. Hal ini tentu berlaku juga bagi prajurit Kostrad. "Saya dan Dephan sangat memahami bahwa saat ini negara belum mampu memenuhi kebutuhan alutsista dan kesejahteraan prajurit yang memadai," paparnya.

Acara HUT Kostrad kali ini diisi dengan parade dan devile serta demonstrasi ketangguhan prajuri Kostrad. Mereka diterjunkan secara cepat (*fast trooping*) dari pesawat helikopter dalam membebaskan sandera dari tangan teroris.

Sejumlah persenjataan terbaru yang dimiliki Kostrad juga ditampilkan, termasuk tank Scorpion dan Stomer yang dibeli dari Inggris. Demikian pula senjata-senjata lama yang tetap terpelihara dan terawat baik, seperti meriam gunung 76 mm dan meriam medan 105 mm.

Kedua meriam ini buatan Yugoslavia pada tahun 1946. Pesawat helikopter Bell 205 yang digunakan prajurit Kostrad dalam atraksi terjun *fast trooping* juga merupakan warisan perang Vietnam.

Soal senjata meriam ini, mantan Pangkostrad Letjen TNI (Purn) Kuntara menyatakan masih cukup andal dan telah teruji saat menumpas pemberontakan di tahun 1950 - 1960 an. "Meriam gunung itu cocok untuk perang gerilya. Kelebihan-nya mudah dipreteli," paparnya. (*Republika*, 7/3)

Soal persenjataan TNI yang berusia tua ini sempat dikeluhkan KSAD Jenderal TNI Djoko Santoso dalam rapat kerja dengan Komisi I DPR beberapa waktu lalu. "Banyak alutsista yang sudah tua, bahkan dibuat sebelum saya lahir," ujar Jenderal bintang empat kelahiran tahun 1952 itu. ■ SP

STOP MEROKOK

Pada Waktu Merokok Anda Mengisap Kurang Lebih 4000 Bahan Kimia, Termasuk Racun-racun Ini:

Acetone (Penghapus cat)

Hydrogen Cyanide (Racun yang digunakan untuk pelaksanaan hukuman mati)

Naphtylamine *

Toluidine

Ammonia (Pembersih lantai)

Methanol (Bahan bakar roket)

Urethane *

Pyrene *

Toluene (Pelarut industri)

Arsenic (Racun semut putih)

Dimethylnitrosamine

Dibenzacridine *

Napthalene (Kapur barus)

Phenol

Buthane (Bahan bakar korek api)

Cadmium * (Dipakai pada accu mobil)

Polonium - 210 *

Carbon Monoxide (Gas racun yang keluar dari knalpot)

Vinyl Chloride * (Bahan plastik PVC)

Benzopyrene *

*** BAHAN PENYEBAB KANKER**
(SUMBER : HEALTH DEPARTMENT OF WESTERN AUSTRALIA)

Iklan Layanan Masyarakat ini disampaikan Oleh:

BERITA INDONESIA

dan



AL-ZAYTUN



PUSAT PENDIDIKAN,
PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN

Bekerja sama dengan:

YAYASAN JANTUNG SEHAT INDONESIA